

**STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN KUMPULAN CERITA FABEL
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



TIA DELPIRA HELMI

NPM 176210799

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

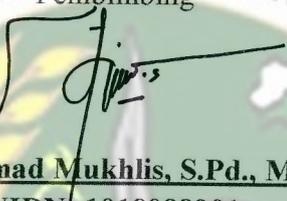
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN KUMPULAN CERITA FABEL DALAM
BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII

Dipersiapkan Oleh

Nama : Tia Delpira Helmi
NPM : 176210799
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1018088901

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Wakil Dekan Bid, Akademik


Dr. Miranti Eka Putri..M.Ed

NIDN. 1005068201

SKRIPSI

STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN KUMPULAN CERITA FABEL DALAM
BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Tia Delpira Helmi
NPM : 176210799
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1018088901

Anggota Tim


Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1012048802


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bid, Akademik




Dr. Miranti Eka Putri..M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tia Delpira Helmi

NPM : 176210799

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

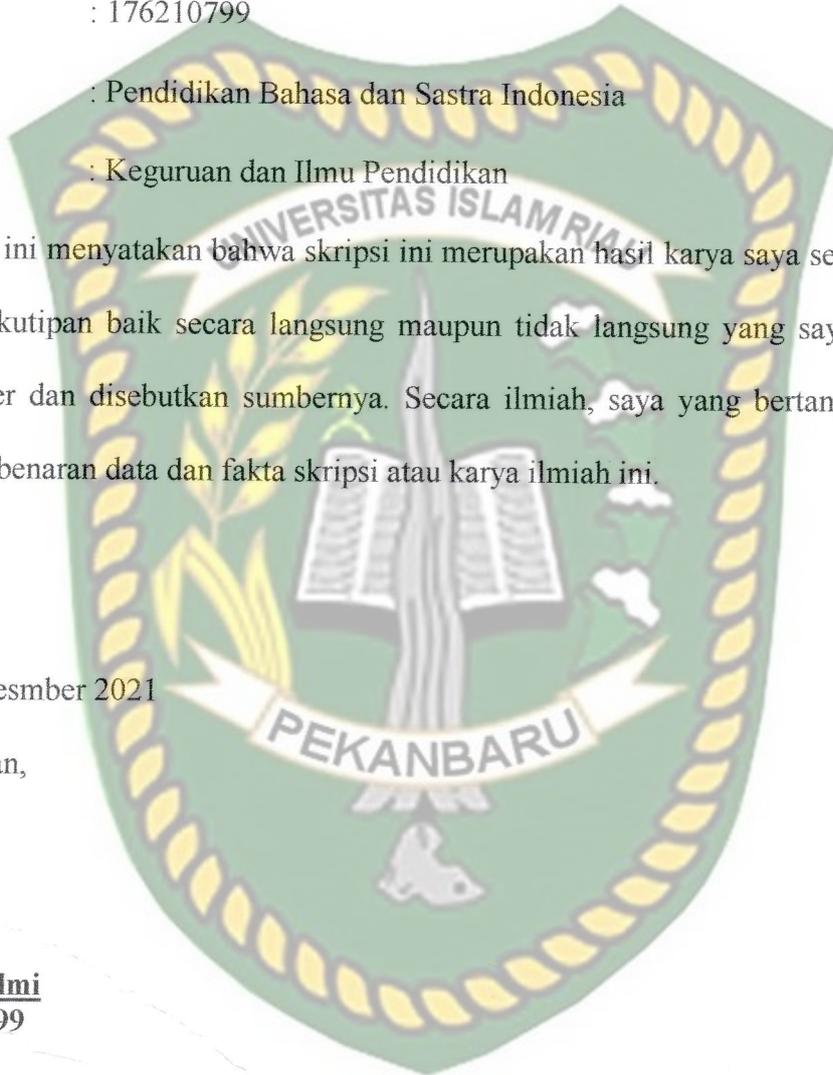
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 8 Desember 2021

Saya menyatakan,



Tia Delpira Helmi
NPM. 176210799



SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Tia Delpira Helmi
Npm : 176210799
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII” dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 8 Desember 2021


Muhammad Mukhkis, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1018088901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: gbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 206/PSPBSI/XII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Tia Delpira Helmi
NPM : 176210799
Judul Skripsi : Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Tia Delpira Helmi

NPM : 176210799

Tanggal Seminar : Jumat/ 16 Juli 2021

Judul Proposal : Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam
Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Muhammad Mukhlis. S.Pd., M.Pd.		
2.	Pengarah/ Penguji 1: Dr. Erni, M.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. Disarankan ada satu masalah dalam satu rumusan masalah2. Disarankan batasan masalah disesuaikan dengan teori3. Disarankan menambah cerita fabel4. Disarankan menambahkan teori dalam buku	
3.	Pengarah/ Penguji 2: Drs. Supriyadi, M.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. Disarankan menambah cerita fabel2. Disarankan jangan meneliti satu cerita3. Memahami siapa yang akan meneliti	

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tia Delpira Helmi
NPM : 176210799
Tanggal Ujian : 21 Januari 2022
Judul proposal : Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Muhammad Muhklis, S.Pd., M.Pd.	1. Memperbaiki kesimpulan.	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd	1. Menambahkan data berdasarkan teori yang digunakan.	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.	1. Memperbaiki teori kaidah kebahasaan cerita fabel 2. Menambahkan data berdasarkan teori yang digunakan.	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang diberikan penguji



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176210799
 Nama Mahasiswa : TIA DELPIRA HELMI
 Dosen Pembimbing : MUHAMMADMUKHLIS S.Pd.,M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Structure and Language Rules of a Collection of Fable Stories in Indonesia Textbooks for Class VII
 Lembar Ke :

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin, 22 Februari 2021	Konsultasi judul penelitian	Acc judul proposal	
2.	Senin, 15 Maret 2021	Bab I	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Rumusan masalah 3. Tujuan penelitian 4. Definisi istilah	
3.	Jum'at, 24 Maret 2021	Bab I, II, dan III	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Teori 3. Data dan sumber data 4. Pendekatan penelitian 5. Teknik analisis data	
4.	Senin, 21 Juni 2021	Bab I, II, dan III	Acc untuk diseminarkan	
5.	Jum'at, 15 Oktober 2021	Bab IV	Perbaikan: 1. Deskripsi data 2. Analisis data	
6.	Senin, 22 November 2021	Bab IV	Perbaikan: 1. Perbaikan format baru 2. Perbaikan penulisan 3. Analisis data 4. Tabel	
7.	Senin, 29 November 2021	Bab IV dan V	Perbaikan: 1. Pembahasan 2. Kesimpulan 3. Implikasi 4. Rekomendasi	
8.	Senin, 06 Desember 2021	Acc Ujian	Acc Ujian	

Perpustakaan Universitas Islam Riau



MTC2MJEWNZK5

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII”. Solawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Asnawi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu bagian administrasi perkuliahan mahasiswa di program studi;
4. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini berjudul ” Struktur dan Kaidah

Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII” dapat penulis selesaikan.

5. Teristimewa kedua orang tua penulis, Ayahanda Yuhelmi dan Ibunda Rabiah, yang telah memberi dukungan doa, motivasi, semangat dan materi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.
6. Tersayang kepada keluarga besar terutama acik Yanti Elvita S.Pd. dan alm. Nenek Nurma yang selalu mendoakan, nasehat, dan memberikan materi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Terimakasih buat adik tersayang, Cindi Aprilia Helmi, Cahaya Bening, dan Muhammad Iqbal Syauki yang telah memberikan semangat dan doanya.
8. Untuk sahabat sekaligus saudara saya terimakasih Sri Rahayu, Rika Yunita, Alda Alawiyah, dan Erna Yunita atas segala pengalaman, kebersamaan, kasih sayang, semangat dan doa yang di berikan. Semua kenangan semasa kuliah kita terukir dan selalu teringat di buku kenangan kita dan hati kita masing-masing. Terimakasih atas semua kenangannya selama kita masih kuliah, semoga kita semua sukses ya sista dan dipertemukan suatu saat nanti.
9. Teman- teman seperjuangan khususnya kelas B yang selalu memberi motivasi kepada penulis.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Penulis telah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Apabila masih terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun dari segi penyusunan, penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih atas semua dukungan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan dari Allah Swt.

Pekanbaru, Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Teori Relevan	7
2.1.1 Pengertian Cerita Fabel	7
2.1.2 Karakteristik Cerita Fabel	9
2.1.3 Struktur Cerita Fabel	10
2.1.4 Kaidah Kebahasaan Cerita Fabel	11

2.2 Penelitian Relevan.....	14
2.3 Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	19
3.2 Data dan Sumber Data	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	21
3.5 Teknik Keabsahan Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII	25
4.1.2 Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII.....	49
4.2 Analisis Data	75
4.2.1 Analisis Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII	75
4.2.2 Analisis Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII.....	123
4.3 Pembahasan.....	168
4.3.1 Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII.....	169

4.3.2 Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII173

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI180

5.1 Simpulan180

5.2 Implikasi.....181

5.3 Rekomendasi.....182

DAFTAR RUJUKAN183

Lampiran185



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Belalang Sembah</i>	26
Tabel 2 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Sesama Saudara Harus Berbagi</i>	27
Tabel 3 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Semua Istimewa</i>	28
Tabel 4 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kuda Berkulit Harimau</i>	30
Tabel 5 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Cici dan Serigala</i>	32
Tabel 6 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kisah Semut dan Kepompong</i>	34
Tabel 7 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kucing dan Beruang</i>	35
Tabel 8 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kura-Kura dan Monyet</i>	36
Tabel 9 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kancil dan Kura-Kura</i> .	38
Tabel 10 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Anak Kata yang Sombong</i>	39
Tabel 11 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kelinci Pembohong</i> ...	41
Tabel 12 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Buaya yang Jujur</i>	42
Tabel 13 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Serigala dan Bangau</i> .	43
Tabel 14 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Semut dan Belalang</i> ...	45
Tabel 15 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Burung Hantu dan Belalang</i>	46

Tabel 16 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Burung Pipit dan Anaknya</i>	47
Tabel 17 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Tikus Kota dan Tikus Desa</i>	48
Tabel 18 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Belalang Sembah</i>	50
Tabel 19 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Sesama Saudara Harus Berbagi</i>	52
Tabel 20 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Semua Istimewa</i>	53
Tabel 21 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kuda Berkulit Harimau</i>	54
Tabel 22 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Cici dan Serigala</i>	56
Tabel 23 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kisah Semut dan Kepompong</i>	58
Tabel 24 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kucing dan Beruang</i> ..	60
Tabel 25 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kura-Kura dan Monyet</i>	61
Tabel 26 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kancil dan Kura-Kura</i>	62
Tabel 27 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Anak Kata yang Sombong</i>	64
Tabel 28 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Kelinci Pembohong</i> ...	65
Tabel 29 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Buaya yang Jujur</i>	67

Tabel 30 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Serigala dan Bangau</i> .68	
Tabel 31 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Semut dan Belalang</i> ...69	
Tabel 32 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Burung Hantu dan Belalang</i>70	
Tabel 33 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Burung Pipit dan Anaknya</i>71	
Tabel 34 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada <i>Tikus Kota dan Tikus Desa</i>73	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII18



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Tia Delpira Helmi. 2021. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. Skripsi. Program Sastra Satu. Universitas Islam Riau

Cerita fabel merupakan cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Penelitian ini berjudul “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII”. Adapun masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimanakah struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII? (2) bagaimanakah kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Nurgiyantoro (2013), Emzir dan Rohman (2015), Alwi. H, dkk (2003). Data penelitian ini adalah struktur cerita fabel dan kaidah kebahasaan cerita fabel yang terdapat dalam 17 cerita fabel penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita fabel bagian orientasi terdapat 16 cerita fabel yang sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur orientasi dan satu cerita fabel yang tidak termasuk dan tidak memenuhi konsep struktur orientasi, karena satu cerita fabel tersebut tidak menjelaskan tempat terjadinya cerita tersebut. Pada bagian komplikasi dan resolusi dari 17 cerita fabel sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur komplikasi dan resolusi. Pada bagian koda terdapat 16 cerita fabel yang sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur koda dan satu cerita fabel yang tidak termasuk dan tidak memenuhi konsep struktur koda, karena peneliti tidak menemukan adanya penggunaan struktur koda dalam cerita tersebut. Sedangkan pada kaidah kebahasaan cerita fabel ditemukan 228 kata kerja dan pengklasifikasiannya, 44 penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, 81 penggunaan kata tempat dan waktu, dan 48 penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Kata Kunci : *struktur, kaidah kebahasaan, cerita fabel*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam diri sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sastra memiliki fungsi ditengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah (dalam Emzir dan Rohman, 2015:9). Sastra juga mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya, serta sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

Secara garis besar, karya sastra dibagi menjadi beberapa macam, yaitu cerita pendek (cerpen), dongeng, fabel, mite, legenda, dan novel. Dalam penelitian ini penulis memilih karya sastra fabel, karena fabel merupan suatu bentuk pengucapan yang dapat dikategorikan kepada bentuk bahasa bermajas metafora juga, yaitu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang. Di mana, binatang bukan makhluk-makhluk tidak bernyawa, bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan

fabel sama dengan tujuan parabel yaitu menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan prinsip tingkah laku melalui analogi yang transferan dan tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tidak bernyawa (Keraf, 1984:140) (dalam Hasanuddin WS, 2012:114).

Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa latin fabula yang artinya alur cerita disusun menurut logika dan urutan kronologis alur cerita. Salah satu karya sastra prosa yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter. Fabel adalah salah satu bentuk teks sastra dan deskripsi naratif. Fabel adalah cerita fantasi tentang hewan yang berbicara dan perilakunya mirip dengan manusia, banyak digunakan sebagai symbol dan contoh tentang kehidupan manusia (Sarumpaet dalam Hapsari, 2016: 14). Dalam dongeng mengandung keunggulan lain yang tidak ditemukan pada karya sastra lain. Menurut Hapsari (2016: 14), fabel adalah menyesuaikan wejangan atau kritik sosial tanpa harus menggurui siapa pun dan sangat akrab dengan dunia anak. Sifat fabel yang cenderung disukai anak menjadikan fabel sebagai media bacaan yang tepat bagi anak untuk menyebarkan informasi moral untuk membentuk karakter.

Cerita fabel sering disebut juga dengan cerita moral, karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca. Berbeda halnya dengan cerpen dan novel yang penyampaian amanatnya dilakukan secara tersurat, dalam fabel pembaca langsung bisa menentukan amanat atau nilai moral pada bagian akhir atau kesimpulan cerita. secara umum, teks fabel memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Ciri yang

paling menonjol dalam teks fabel adalah adanya pesal moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam teks fabel (dalam jurnal Ida Sari Rahmawati, Roekhan, Nurchasanah, 2016:1323).

Karya sastra merupakan fenomena yang unik untuk diteliti. Ia juga dapat dikatakan sebagai fenomena organik yang di dalamnya dipenuhi dengan serangkaian makna dan fungsi makna yang masih perlu dianalisis. Sesuai dengan sifat karya sastra yang imajinatif dengan menggunakan daya khayal yang tinggi. Oleh karena itu, sebagai peneliti sastra sudah menjadi tugasnya agar mengungkap kekaburan dan ketidakjelasan makna yang ada di dalam sebuah karya sastra terutama dalam bagian cerita fabel. Peneliti akan mengungkap bagian-bagian yang terdapat dalam cerita fabel. Tugas demikian akan menjadi lebih baik dan tertata jika peneliti memulai kerjanya dengan membuat rumusan masalah. Dengan begitu peneliti akan tahu bahwa pada bagian-bagian apa saja yang nantinya akan menjadi bahan penelitian untuk dianalisis.

Selain itu, alasan peneliti memilih fabel karena ada banyak hal yang terkandung dalam sebuah cerita fabel mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang ada di dalam fabel tersebut. Selain ceritanya yang menarik dan menyenangkan, cerita fabel juga terdapat pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan mengapresiasi fabel, kita akan mendapatkan pengalaman yang menarik dari suatu kehidupan para binatang dari watak tokoh dalam cerita. Ada banyak sekali cara menganalisis informasi tentang fabel/legenda struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian tentang struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII penulis membatasi penelitian ini pada (1) Struktur cerita fabel yang ada dalam kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, yaitu: (a) Orientasi (b) Komplikasi (c) Resolusi (d) Koda, dan (2) Kaidah kebahasaan cerita fabel dalam kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, yaitu: (a) Mengklasifikasi kata kerja (b) Penggunaan kata sandang *sang* dan *sing* (c) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu (d) Penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Kedua bagian inilah yang nantinya akan peneliti analisis pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Bertujuan agar dapat mempermudah dan mempersingkat waktu dalam melakukan penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII?
2. Bagaimanakah kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dapat diformulasikan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang penulis kemukakan diatas, maka dapat di formulasikan manfaat penelitian tergolong menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang pengembangan bahan ajar, terutama pembelajaran cerita fabel.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Dapat mendorong minat siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pengajar.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru baik secara teori maupun penerapan dan latihan penguasaan struktur dan ciri kebahasaan terhadap cerita fabel.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti telah mendapat gambaran mengenai pengaruh struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel.

1.6 Definisi Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Cerita fabel merupakan cerita singkat, sering dalam bentuk sajak, yang bersifat dialektis, bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan ditampilkan sebagai makhluk yang dapat berpikir, bereaksi dan berbicara sebagai manusia dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto (dalam Emzir dan Rohman, 2015:235).
2. Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115).
3. Struktur cerita fabel adalah sesuatu yang membangun sebuah cerita. Struktur cerita yang dimiliki cerita fabel diantaranya adalah orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.
4. Kaidah kebahasaan cerita fabel adalah ciri-ciri berdasarkan dari bahasa yang digunakan pada sebuah cerita fabel. Kaidah kebahasaan pada cerita fabel diantaranya adalah mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya teori Nurgiyantoro (2013), Emzir dan Rohman (2015), Eko Sugiarto (2015), Kosasi dan Restuti (2010).

2.1.1 Pengertian Cerita Fabel

Menurut Nurgiyantoro (2013:22-23), fabel merupakan cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya fabel tidak panjang, dan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. penyampaian dan atau ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel di tengah masyarakat.

Emzir dan Rohman (2015:235) menyatakan fabel adalah dongeng tentang kehidupan dunia binatang. Dongeng tentang kehidupan binatang ini dimaksudkan menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Berdasarkan beberapa pengertian fabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan cerita yang menarik dan menyenangkan karena ceritanya yang diperankan oleh tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia. Selain itu, fabel juga mengandung pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya Eko Sugiarto (2015:164) mengemukakan bahwa fabel atau dongeng binatang adalah dongeng yang pelaku-pelakunya terdiri dari binatang yang disifatkan seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat-sifat persis seperti manusia, misal bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebaliknya.

Fabel merupakan cerita yang termasuk kedalam jenis cerita fiksi. (Wahid, 2004:65) (dalam jurnal Citra Salda Yanti, 2015:2) fiksi merupakan rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita tentang kehidupan hewan yang berperilaku layaknya manusia. Fabel merupakan kisah fiksi, bukan kisah kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena informasi dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moralitas. Teks dengan kata-kata dapat diartikan sebagai satu kesatuan ekspresi bahasa yang didasarkan pada konten, tata bahasa dan pragmatic (Luxemburg et al. 1992: 86). Oleh karena itu, teks fabel dapat dimaknai sebagai ungkapan bentuk tertulis yang merupakan kesatuan pendek berdasarkan isi, tata bahasa dan pragmatik, yang memuat cerita-cerita tentang kehidupan hewan yang tingkah lakunya mirip dengan manusia.

2.1.2 Karakteristik Cerita Fabel

Setiap cerita memiliki ciri khasnya masing-masing, sama halnya dengan cerita fabel. Cerita fabel menurut Nurgiyantoro (2010:22-23) memiliki ciri-ciri berupa tokoh binatang-binatang yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya cerita fabel itu tidak panjang, dengan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. bagianya kalimat fabel mempunyai arti umum, maksudnya kalimat ini ditemukan di berbagai masyarakat di dunia. Secara umum ada seekor binatang tertekan yang dijadikan sebagai karakter, misalnya semacam tikus, tupai, monyet, rubah, dan lain-lain terkait pada opsi masyarakat pemilik. *Setting* hanya digunakan sebagai latar belakang di balik kalimat, tidak jelas kapan peristiwa itu akan terjadi, tetapi biasanya mengarah ke masa lalu.

Pendapat lain muncul Sugihastuti (2013:25-26) yang berpendapat bahwa cerita fabel disebut juga sebagai cerita persuasif. Cerita persuasif ini terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan adalah pendengar. Ciri persuasif inilah yang mengantar cerita fabel sebagai cerita yang dedaktif dan mendidik.

Senada dengan Sugihastuti, pendapat dari Sulistyorini (2014:627) yang menyatakan bahwa cerita fabel tentunya dalam cerita fabel mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Di dalamnya ada sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh dapat diambil dari nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Bagi Danandjaja (dalam Sulistyorini, 2014:628), fabel pada

umumnya mempunyai identitas binatang buas, binatang peliharaan, dan binatang lainnya (semacam semut, pupa, lebah, dan kupu-kupu).

Bersumber pada pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa cerita fabel bersifat (1) bertokoh fauna dengan tindakan atau aksi lain yang menyamai orang, (2) bersifat persuasif, maksudnya mengajak berbuat baik ataupun melaksanakan kebaikan, serta (3) secara umum ceritanya tidak terlalu panjang. Cerita yang tidak terlalu panjang mempermudah pembaca buat memetik pesan moralnya dengan metode cepat serta cocok.

2.1.3 Struktur Cerita Fabel

Fabel (dongeng hewan) menanamkan nilai-nilai baik pada anak sehingga pembelajaran cerita fabel yang diterapkan bermanfaat bagi siswa. Fabel termasuk jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh untuk menggambarkan watak dan perilaku manusia. Dahulu fabel dituturkan sebagai tradisi lisan karena belum ada tradisi menulis. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-cucu (dalam jurnal Hermawati, 2018:6-7).

Menurut Isnatun dan Farida (2013:3) yang menyatakan bahwa struktur cerita fabel terdiri atas (1) Orientasi: pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan di mana terjadinya cerita; (2) Komplikasi: permulaan munculnya permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel yang meliputi: situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks; (3) Klimaks: puncak inti permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel; dan (4) Resolusi: pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Sebaliknya Zabadi, dkk. (2014) menerangkan struktur teks fabel, yaitu: (1) Orientasi: bagian awal yang memuat identifikasi kepribadian, lokasi, suasana dan setting waktu, dan prefiks tahapan selanjutnya; (2) Komplikasi: bagian kalimat dimana kepribadian mengalami permasalahan, permasalahan harus dibuat; (3) Resolusi: bagian ini ialah perkembangan dari komplikasi, ialah untuk menuntaskan permasalahan; (4) Koda: perubahan karakter pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Bersumber pada pendapat para pakar diatas, bisa disimpulkan bahwa struktur cerita fabel terdiri dari orientasi (langkah identifikasi tokoh dan latar), komplikasi (timbulnya permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (pengubahan tokoh atau amanat).

2.1.4 Kaidah Kebahasaan Cerita Fabel

Kosasih dan Restuti (2013:4) mengungkapkkan kaidah kebahasaan dalam teks cerita fabel terdiri dari kata sifat, latar tempat, waktu dan suasana. kaidah kebahasaan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Kata Kerja.

Kata kerja dikenal dengan sebutan verba. Kata kerja terbagi menjadi 2 yaitu kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif yang memerlukan objek di dalam kalimat.

2. Menggunakan Kata Sandang *sang* dan *si*.

Kaidah penulisan *sang* dan *si* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *sang* dan *si* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf capital (Kemendikbud, 2014:10).

Perhatikan beberapa contoh penggunaan kata sandang *sang* dan *si* berikut ini:

1. “Bagaimana caranya agar *si kecil* rajin belajar?” tanya ibu.
2. *Si Yamyam* dan *si Monmon* namanya.

Kata *kecil* pada kalimat 1) ditulis dengan huruf kecil karena bukan merupakan nama. Pada kalimat 2) *Yamyam* dan *Monmon* ditulis dengan huruf /Y/ dan /M/ capital karena dimaksudkan sebagai panggilan atau nama julukan.

Penjelasan yang termuat di (Kemendikbud, 2014:10) dipertegas dengan pendapat (Waridah, 2014:32) yang mengungkapkan bahwa kata sandang *sang* dan *si* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal *sang* dan *si* ditulis dengan huruf kapital jika kata-katanya itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Jadi, penulisan *sang* dan *si* benar-benar perlu di perhatikan antara merujuk nama diri atau bukan.

3. Menggunakan kata keterangan waktu dan tempat.

Dalam cerita fabel biasanya mengikutsertakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, ataupun keadaan (Samsuri, 1982:135). Frasa tempat sangat sederhana, yaitu terdiri atas preposisi di atau kea tau dari, diikuti FN (frasa nomina) seperti di tempat ini, ke kota itu, dan dari tepi pantai.

Sementara itu keterangan waktu menunjukkan jangka waktu atau lama kegiatan, proses, atau keadaan sesuatu, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Kata-kata semacam itu biasanya didahului oleh numeralia sehingga terdapat frasa-frasa, seperti zaman dahulu, dahulu kala, pagi yang cerah, siang yang terik, dan lain-lain. Perhatikan beberapa contoh penggunaan kata keterangan tempat dan waktu:

- a. Dikisahkan *pada suatu hari* yang indah ada seekor monyet yang lagi berkenalan *di hutan*.
- b. Kamu cuma bisa memakan makanan *di batang pohon* itu.
- c. Sang monyet mengangkut sebuah batang pohon dan menurunkannya *di tempat yang nyaman*.

4. Menggunakan kata penghubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Suatu peristiwa ataupun kondisi dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan ataupun tahapan tentu diakomodasikan oleh bahasa, sehingga pemakainya dapat menyatakan urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai (Samsuri, 1982:385).

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraph atau dalam teks. Berikut contoh penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya:

- a. *Lalu*, si kucing menggenggam batang tumbuhan itu.
- b. *Aakhirnya*, si kupu-kupu berjanji untuk tidak hendak lagi menghina semua insan ciptaan Tuhan yang ada di hutan itu.
- c. *Kemudian*, si macan mengucapkan terima kasih pada sang gajah sebab sudah melindungi nyawanya.

Kaidah kebahasaan adalah suatu tanda yang digunakan agar penulis maupun pembaca dengan mudah menemukan suatu ciri dari teks cerita fabel. Adapun ciri teks fabel yaitu menggunakan kata kerja, menggunakan kata sandang, menggunakan kata keterangan waktu dan tempat yang menggunakan kata penghubung.

Nurgiyantoro (2010:22) membagi kaidah bahasa teks cerita fabel dengan tiga bagian yang terdiri dari penggunaan kata sifat, memuat kata-kata keterangan, dan memuat kata kerja. Setiap bagian memiliki keterangan-keterangan yang berbeda sehingga suatu teks cerita fabel memiliki ciri yang khas.

Berdasarkan definisi di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan fabel adalah keunikan atau kekhasan bahasa dalam cerita fabel yang meliputi: (a) kata kerja, (b) kata sandang Si dan Sang, (c) kata keterangan waktu dan tempat, dan (d) kata penghubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

4.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, adanya penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti diantaranya ialah Tika Wulandari (2019). Mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi Siswa Kelas X MIA 2 di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau Tahun 2018/2019”. Masalah penelitiannya adalah bagaimanakah kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan struktur? Bagaimanakah kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau Tahun 2018/2019 berdasarkan kaidah kebahasaan? Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi

tentang kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti struktur dan kaidah kebahasaan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada lokasi, waktu penelitian, wacana disajikan dalam teks, kesimpulan akhir dan objek penelitian. Objek yang peneliti tulas adalah siswa kelas VII penulis meneliti struktur dan kaidah cerita fabel limuno sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kuantan Mudik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tika Wulandari objeknya meneliti kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian yang kedua diteliti oleh Hermawati, (n.d.). mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokro Aminoto *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 2 nomor 2*. Judul penelitian “Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. Masalah yang dibahas yaitu bagaimana kemampuan menganalisis struktu fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5Baebunta kurang mampu dalam menganalisis struktur fabel “Kupu-Kupu Berhati Mulia”.

Penyebab siswa kurang mampu dalam menganalisis struktur fabel tersebut meskipun telah dipelajari yaitu: *pertama*, siswa tidak memahami dengan baik konsep struktur-struktur fabel dengan benar. Oleh karena itu, sebagian besar siswa tidak mampu menjabarkan struktur-struktur tersebut dengan mengutip bagian-bagian fabel yang dimaksud, *kedua*, beberapa orang siswa tidak mengerjakan tes hingga tuntas sehingga penilaian hasil tes pun menjadi tidak sempurna. Beberapa orang siswa mengartikan bagian orientasi sebagai bagian fabel yang menjelaskan tentang sumber konflik di dalam cerita.

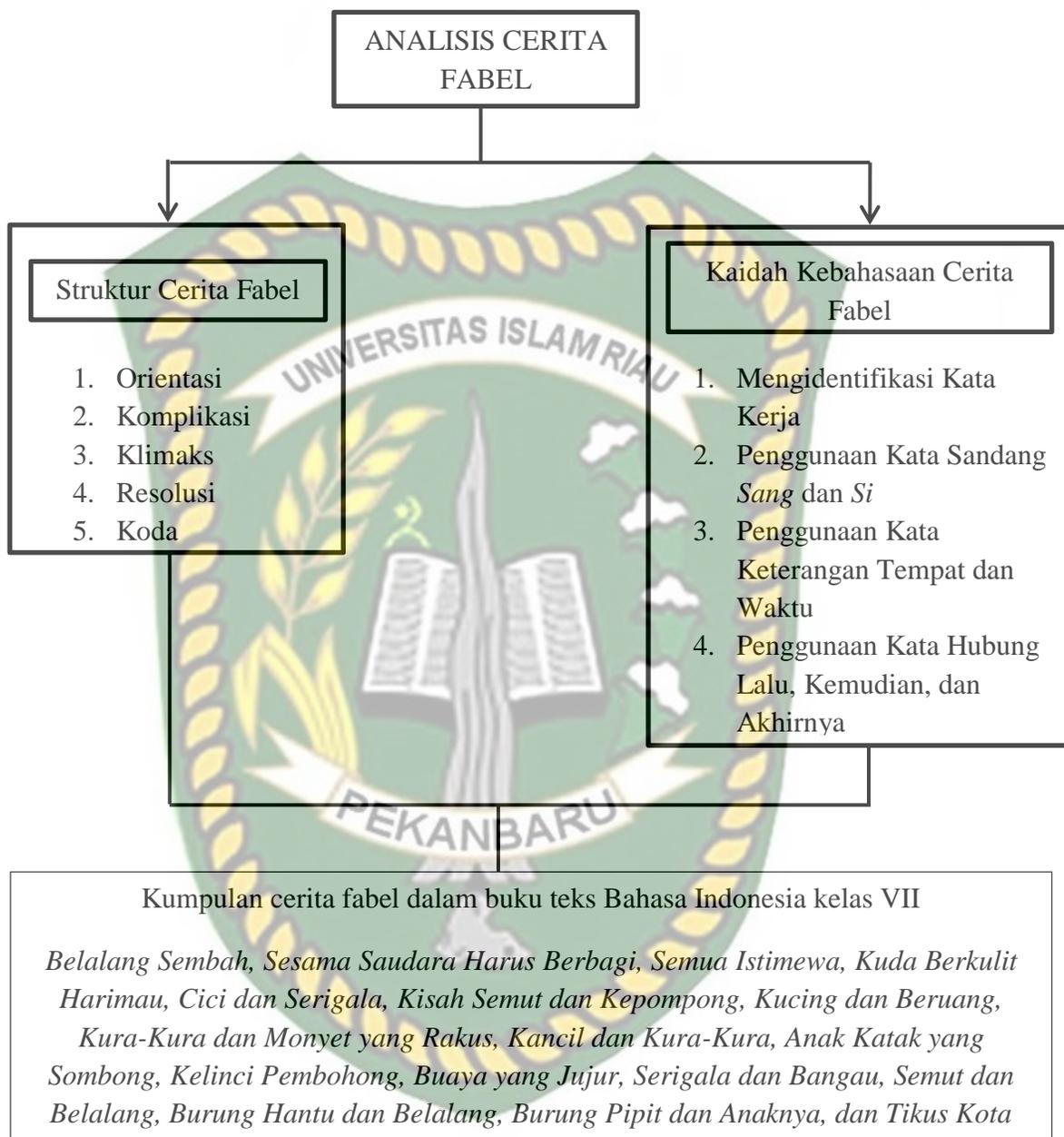
Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian Hermawati, jika dilihat secara keseluruhan sama, yaitu sama-sama meneliti struktur cerita fabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada permasalahan yang diteliti, bagian deskripsi data, analisis data, lokasi pengambilan data. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang struktur dan kaidah cerita fabel dengan menyimpulkan unsur intrinsik cerita fabel/legenda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati meneliti tentang struktur fabel. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara, sedangkan pada penelitian yang saat ini penulis lakukan yaitu pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ketiga oleh Rahayu, Yusuf, & Iskandar, (2016) dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 1 No. 3; Juli 2016:57-53*. Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Unsiyah, penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh

Mengidentifikasi Verba dalam Teks cerita Fabel”. Masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel adalah 44, atau masih dalam kategori kurang. Secara khusus nilai rata-rata berdasarkan bentuk verba yaitu verba asal adalah 46, verba turunan yang terbaik dalam verba prefix adalah 57 dan konflik adalah 28. Berdasarkan klasifikasi penilaian hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel berada dalam kategori kurang dan masih memerlukan peningkatan.

Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian Tari Rahayu, jika dilihat dari segi materi sama, yaitu sama-sama meneliti teks cerita fabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada permasalahan yang diteliti, bagian deskripsi data, analisis data, lokasi pengambilan data. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang struktur dan kaidah cerita fabel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tari Rahayu meneliti tentang verba dalam teks cerita fabel. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh, sedangkan pada penelitian yang saat ini penulis lakukan yaitu pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

4.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konten analisis (analisis isi). Menurut (Budd, 1967:2) analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (dalam Burhan Bungin, 2011:118). Bogdan & Biklen, S. (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian, (Sugiarto) dalam (Wijayanti, dkk, 2014:243). Metode yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Bungin (2010:84) metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah metode yang mencakup upaya-upaya klasifikasi lambing-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik tertentu dalam membuat prediksi. Metode analisis isi menguraikan dan menyimpulkan isi dari data yang bersifat terdokumentasi (lisan atau tulisan).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah struktur yang terbagi menjadi 4 yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, koda dan kaidah kebahasaan mengenai mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *sing*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya yang terdapat pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

Sumber data merupakan sumber di mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian, (Sugiyono) dalam (Pratiwi, 2017:212). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, yang diterbitkan oleh penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Di dalam buku penerbit Kemendikbud dan Erlangga terdapat 17 cerita fabel.

Penulis menetapkan pada 17 cerita fabel penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Diantaranya menggunakan struktur cerita fabel (orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda) dan kaidah kebahasaan cerita fabel (mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya). Cerita fabel itu ialah (1) *Belalang Sembah*, (2) *Sesama Saudara Harus Bebagi*, (3) *Semua Istimewa*, (4) *Kuda Berkulit Harimau*, (5) *Cici dan Serigala*, (6) *Kisah Semut dan Kepompong*, (7) *Kucing dan Beruang*, (8) *Kura-Kura dan Monyet*

yang Rakus, (9) Kancil dan Kura-Kura, (10) Anak Katak yang Sombong, (11) Kelinci Pembohong, (12) Buaya yang Jujur, (13) Seriga dan Bangau, (14) Semut dan Belalang, (15) Burung Hantu dan Belalang, (16) Burung Pipit dan Anaknya, dan (17) Tikus Kota dan Tikus Desa.

3.3 Tekni Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan dokumen dalam bentuk kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

2. Teknik Hermeneutik

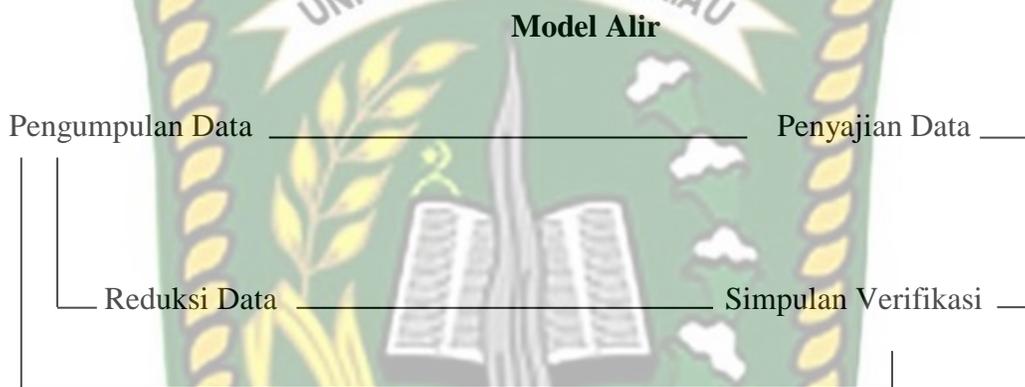
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Teknik hermeutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan seperti yang telah diungkapkan oleh Hamidy (2003:24). Data-data yang diperoleh dari membaca akan dicatat, pencatatan data diidentifikasi dalam diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan. Setelah itu, menyimpulkan data-data yang telah dipilih-pilih tersebut untuk kemudian dideskripsikan sesuai kajian penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis

isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.

Dalam hal ini, peneliti mengambil model ALIR dari Burhan Bungin kutipan dari Miles dan Huberman, sebagai pedoman analisisnya. Model tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (pengujian).



Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sedangkan penyajian data adalah kegiatan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemungkinan verifikasi yang diartikan sebagai makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.

Ketiga tahap tersebut, selanjutnya peneliti mengoperasikan dalam bentuk koding, kategorisasi dan display data. Seperti dijelaskan diatas, kegiatan koding ini

dilakukan untuk memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan dan memastikan bahwa frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan. Sedangkan kategorisasi adalah langkah untuk mengkonstruksi suatu fenomena yang nantinya dijadikan pedoman untuk melakukan koding, sedangkan display data adalah kegiatan untuk mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana. Menyimpulkan interpretasi penelitian terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis *statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini bersumber pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Hasil data dilakukan untuk melihat struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel yang terdapat pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Sesuai dengan data tersebut, penulis meneliti 17 cerita fabel penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Setelah penulis mengumpulkan data tentang struktur dan kaidah cerita fabel, penulis mendeskripsikan dalam bentuk tabel.

4.1.1 Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII

Struktur pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII berjumlah 84 data. Struktur cerita fabel terbagi menjadi lima bagian, yaitu *orientasi*, *komplikasi*, *klimaks*, *resolusi*, dan *koda*. Sesuai data yang di peroleh, struktur cerita fabel tersebut secara lebih rinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Belalang Sembah*

No	Struktur Teks Fabel	Kumpulan Data
1.	Orientasi	<p>“Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”</p>
2.	Komplikasi	<p>“Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, “Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?” Sang Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.”</p>
3.	Klimaks	<p>“Lalu Sang Belalang kaget “Musim dingin?” kata Sang Belalang sembah dengan kaget, “Kan masih lama, lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata Sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan. Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan berlari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut.”</p>
4.	Resolusi	<p>“Semut awalnya tidak mau memberikan makanannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat Belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.”</p>
5.	Koda	<p>“Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.”</p>

Tabel 2: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Sesama Saudara harus Berbagi*

No	Struktur Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	<p>“Suatu pagi yang indah dengan matahari yang cerah. Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip di sebuah desa. “Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatkku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.” “Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip. Sepeninggalan Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.” “Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya. “Ibu taruh sini, ya.”</p>
2.	komplikasi	<p>“Setelah itu, Ibu Tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu adik-adik Pip ingin mencicipi kacang itu. “Ini aku bagi,” kata Pip. Dari sepuluh butir kacang, dia memberi adik-adiknya masing-masing dua butir. “Ini sisanya untukku, Aku kan paling besar.” “Tapiiii...Ibu kan pesan untuk membagi rata,” Kata Titu, salah satu adik kembar Pip, diiringi tangisan Putri, kembar satunya.”</p>
3.	Klimaks	<p>“Mendengar tangisan Puti, Ibu Pip keluar dan bertanya. Sambil terisak, Puti menceritakan keserakahan kakaknya. “Tak boleh begitu, Pip. Ibu tadi sudah bilang apa,” tegur Ibu Pip. “Kamu tidak boleh serakah.” “Tapi Buuu, aku kan lebih besar. Perutku juga lebih besar,” sanggah Pip. Ibu Pip berpikir sejenak. “Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makananmu juga lebih banyak. Tapi, kalau Cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.”</p>

Tabel 2 (Sambungan)

No	Struktur Teks Fabel	Kutipan Data
4.	Resolusi	<p>“Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? Memang tidak akan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu Pip, karena kamu lebih besar. Dan sikembar kalian masing-masing mendapat tiga.” “Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak. Walaupun menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,” lanjut Ibu Pip.” “Berarti enak dong Bu, jadi anak yang lebih besar. Selalu mendapat lebih banyak,” iri Puti. “Ya, tapi perbedaannya tak terlalu banya, kan?” Lagi pula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu, dia harus mengurus rumah dan mencari makan, apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” Tanya Ibunya. Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. Lalu mereka kompak menggeleng.</p>
5.	Koda	<p>“Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip. “Iya, Bu,” angguk Pip. “Yuk, kita makan kacangnya bersama,” ajak Pip pada kedua adiknya. Ibu Pip tersenyum melihat anak-anaknya kembali rukun.”</p>

Tabel 3: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Semua Istimewa*

No	Struktur Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	<p>“Ulu, seekor Kata hijau., sedang berdiri di pinggir kolam. Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai. Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.</p>
2.	Komplikasi	<p>“Wahai Semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada Semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan. Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam. “Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkan ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh,” sahut Semut. “Makanya Semut, kau harus berlatih berenang! Aku sejak berupa kerudu sudah bisa berenang, masa kau tidak bisa? Berenang itu sangat mudah, seperti ini! Ups, maaf, kakimu</p>

Tabel 3 (Sambungan)

No	Struktur Teks Fabel	Kutipan Data
2.	Komplikasi	<p>kan pendek.” Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan semut. Semut hanya bisa menatap Ulu dengan kesal. Semut tidak dapat berenang karena ia berjalan. Ulu kembali berseru, “Hujan telah tiba! Hujan telah tiba! Oh, hai Ikan! Aku sangat suka dengan hujan, bagaimana denganmu? Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di dalam kolam. Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu. “Aku tidak dapat merasakan hujan Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam. “Hah! Sedih sekali hidupmu Ikan! Seandainya kamu seperti aku, dapat hidup di dalam dua dunia, darat dan air, mungkin kamu akan dapat merasakan kebahagiaan ini. Nikmati saja air kolammu sebab kamu tidak akan pernah merasakan rintikan hujan di badanmu!” Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan. Ikan menatap ke arah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap ke arah tubuh licin Ulu. Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain. Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar kolam dan kembali bersenandung.</p>
3.	Klimaks	<p>Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dalam pohon dan membersihkan bulunya. Ulu mengira Burung juga sama seperti Semut dan Ikan yang tidak dapat menikmati hujan. “Hai Burung, kenapa kau tidak mau keluar dan menikmati hujan? Apakah kamu takut bulumu basah? Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti semut? Ataukah memang kamu tidak bisa menikmati indahnya hujan seperti Ikan?” Setelah berkata demikian, Ulu ketawa kencang-kencang.” “Burung menatap ke arah Ulu yang masih ketawa,” Hai Ulu, apakah kau bisa naik kemari?” Ulu kebingungan. “Apa maksudmu Burung?” “Apakah kau bisa memanjat naik kemari Ulu?”</p>

Tabel 3 (Sambungan)

No	Struktur Teks Fabel	Kutipan Data
3.	Klimaks	“Apa yang kau maksud Burung? Tentu saja aku tidak bisa!” Ulu cemberut dan menatap kearah dua kakinya. Ulu menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa terbang.”
4.	Resolusi	“Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak bisa kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!” Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya.”
5.	Koda	“Maafkan aku Burung.” Ucap Ulu seraya menatap sendu kearah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka. “Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.” Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali.”

Tabel 4: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Kuda Berkulit Harimau*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.”
2.	Komplikasi	“Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan Kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit Harimau,” gumam Kuda itu. Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit Harimau yang tak sengaja

Tabel 4 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
2	Komplikasi	<p>ditinggalkan oleh para pembutu Harimau. Kuda itu mencoba memakai kulit Harimau itu, “Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku. Apa yang akan kulakukan dengannya ya?” Terlintaslah di benak Kuda itu untuk menakuti binatang-binatang hutan yang melewati dirinya. “Aku harus segera bersembunyi. Tempat itu harus gelap dan sering dilalui oleh binatang hutan. Di mana ya?” Tanya Kuda dalam hati sambil mencari tempat yang cocok. Akhirnya, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau. Tak lama kemudian, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya. Kuda itu menggumam bahwa Domba-domba itu cocok dijadikan sasaran empuk kejahilannya. Ketika Domba-domba itu melewatinya, Kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak Domba-domba itu kalang-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit Harimau yang di kenakan Kuda itu. “Tolong, ada Harimau! Lari, cepat lari!” teriak salah satu Domba. Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat Domba-domba itu pontang-panting berlari.”</p>
3.	Klimaks	<p>“Setelah itu, Kuda itu kembali bersembunyi di dalam semak-semak. Dia menunggu hewan lain datang melewati semak-semak itu. “Ah, ada Tapir menuju kemari, tapi lambat betul gerakannya. Biarlah, aku jadi bisa lebih lama bersiap-siap melompat!” kata Kuda itu dalam hati. Tibalah saat Kuda itu meloncat ke arah Tapir itu, ia terkejut dan lari tunggang-langgang menjauhi kuda yang memakai kulit Harimau itu. Kuda itu kembali ke semak-semak sambil bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.” Kali ini, Kuda itu menunggu lebih lama dari biasanya, tetapi hal itu tidak membuatnya bosan. Tiba-tiba, seekor Kucing hutan berlari sambil membawa seekor Tikus di mulutnya. Kucing itu tidak melewati semak-semak, Kucing hutan itu duduk menyantap Tikus yang ia tangkap di dekat pohon besar. “Ah, ternyata Kucing itu tidak melewati semak-semak ini. Biarlah aku membuatnya kaget di sana,” kata Kuda itu dalam</p>

Tabel 4 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
3.	Klimaks	hati. Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati Kucing hutan. Saat jaraknya sudah sangat dekat dengan Kucing hutan, Kuda itu mengaum seperti halnya seekor Harimau, tetapi rupanya dia tidak sadar bahwa bukannya mengaum, dia malah meringkik.”
4.	Resolusi	“Mendengar suara itu, Kucing hutan menoleh ke belakang dan melihat seekor Kuda berkulit Harimau. Sesaat, Kucing hutan itu siap-siap mengambil langkah seribu, tatapi ia malah tertawa terbahak-bahak sembari berkata, “Saat aku melihatmu memakai kulit Harimau itu, aku akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan Kuda, jadi aku tidak takut, hahaha!” Kucing hutan itu juga berkata kepada Kuda bahwa sampai kapan pun, suara ringkikannya tidak akan bisa berubah jadi auman.”
5.	Koda	“Kuda berkulit Harimau itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.”

Tabel 5: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Cici dan Serigala*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Sore itu tiga Kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.”
2.	Komplikasi	“Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah... makanan teman-teman..” teriak Upik. “Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harm dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknyanya. “Ah... kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa

Tabel 5 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
2.	Komplikasi	berbagi dengan mereka.” Gumamnya dalam hati. “Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belum terlalu jauh. Bagaimana kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia? Cici meyakinkan temannya. Raut kecewa tergambar di wajah Upi Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temanya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba. Bruuukk..!!
3.	Klimaks	“Aaahhgg... tolong...” Cici menjerit keras. Seekor Serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.” “Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkerama Serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide. “Pak Serigala, aku punya dua teman di sana. Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi.” Cici berusaha mengelabui Serigala itu. “Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di belakangmu.” Jawab Serigala. “Pelan-pelan saja ya, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.” Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temanya.”
4.	Resolusi	“Ups...!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata. “Jangan Pak Serigala... jangan makan aku, ampuni aku..” “Stt..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi..” “Ayo cepay Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedusedu.”

Tabel 5 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
5.	Koda	“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya, temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Cici... kami memaafkanmu...” kata Pusi dengan bijak. “Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.”

Tabel 6: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Kisah Semut dan Kepompong*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Dikisahkan, di sebuah hutan yang sangat lebat, tinggallah bermacam-macam hewan. Ada Semut, Gajah, Harimau, Badak, Burung, dan sebagainya. Pada suatu hari, datanglah badai yang sangat dahsyat. Badai itu seketika membuat panik seluruh hewan penghuni hutan itu. Semua hewan berlari ketakutan menghindari badai tersebut.”
2.	Komplikasi	“Seekor Kepompong menangis dan bersedih di sebuah pohon yang sudah tumbang. “Hu hu ... betapa sedihnya kita, diterjang badai tapi tak ada satu pun tempat yang aman untuk berlindung ... hu huu!” ratap Sang Kepompong. Dari balik tanah, muncullah seekor semut. Dengan sombongnya, ia berkata, “Hai, Kepompong. Lihatlah aku. Aku terlindungi dari badai kemarin, tidak seperti kau yang ada di atas tanah, lihat tubuhmu, kau hanya menempel pada pohon yang tumbang dan tidak bisa terlindungi dari badai!”
3.	Klimaks	“Si Semut semakin sombong dan terus berkata demikian kepada semua hewan yang ada di hutan. Sampai pada suatu hari Si Semut berjalan di atas lumpur. Si Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan menelannya ke dalam lumpur tersebut. “Toloong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak Si Semut. Lalu terdengar suara dari atas, “Kayaknya kamu lagi sedang kesulitan ya, Semut?” Si Semut menengok ke atas mencari sumber suara.

Tabel 6 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
3.	Klimaks	Ternyata, suara itu berasal dari seekor Kupu-Kupu yang sedang terbang di atas lumpur hidup. “Siapa kamu?” Tanya Si Semut galai. “Aku adalah Kepompong yang waktu itu kamu hina,” jawab Si Kupu-Kupu.”
4.	Resolusi	“Semut merasa malu sekali dan meminta Si Kupu-Kupu untuk menolongnya dari lumpur yang mengisapnya.” “Tolong aku Kupu-Kupu, aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa bertahan dari badai. Padahal, aku hanya berlindung di bawah tanah.”
5.	Koda	“Si Kupu-Kupu akhirnya menolong Si Semut. Semut pun selamat. Ia berjanji tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan.”

Tabel 7: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Kucing dan Beruang*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Dahulu kala, nenek moyang Kucing dan Beruang adalah dua sahabat karib yang selalu berbagi. Ke mana-mana mereka selalu bersama. Pada suatu ketika, Beruang mengutarakan keinginannya untuk belajar memanjat kepada Kucing, Kucing pun menyanggupi permintaan Beruang dan mencari pohon tinggi untuk Beruang.”
2.	Komplikasi	“Wang, ini, lho, pohon yang cocok untuk kamu memanjat,” kata Kucing. “Pohon yang mana saja, Cing, yang penting aku bisa memanjat,” kata Beruang. Lalu, Kucing pun memberi contoh kepada Beruang cara memanjat pohon tersebut. “Kuku-kukumu harus mencengkeram kuat batang pohon ini. Kau akan bisa memanjat, Wang!” kata Kucing. “Cukup teorinya, Cing. Sekarang, kamu turun. Giliran aku yang memanjat!” kata Beruang.

Tabel 7 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
3.	Klimaks	“Kucing pun segera turun. Beruang lalu segera memanjat dan ternyata dengan gampangnya ia dapat mencapai puncak pohon. Namun, sesampainya di atas, ia bingung untuk turun. “Cing, bagaimana cara turunnya?” Tanya Beruang.” Belum sempat berkata apa-apa, tiba-tiba terlihat sosok Serigala yang siap mengejar Kucing dari balik rimbunan semak belukar. Kucing pun segera berlari meninggalkan Beruang yang kebingungan.”
4.	Resolusi	“Merasa dipertontonkan, Beruang pun marah dan berkata, “Awas kamu, Cing! Tidak akan kumaafkan! Kamu akan kuincar! Bahkan, kotoranmu pun akan kumakan!” Beruang pun turun dengan menjatuhkan dirinya sambil tetap memeluk pohon.”
5.	Koda	“Oleh sebab itu, sampai sekarang jika Kucing buang kotoran, ia akan membuat lubang dan menutupnya kembali. Hal itu dilakukan agar kotorannya tidak dimakan Beruang. Sementara itu, Beruang bisa memanjat pohon, tetapi ketika turun ia akan memerosotkan badannya ke bawah.”

Tabel 8: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Kura-Kura dan Monyet*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Di tepi hutan hiduplah seekor Monyet dan seekor Kura-Kura. Pada suatu hari, Monyet mengajak Kura-Kura menanam pohon pisang.
2.	Komplikasi	“Kura-Kura, mari kita menanam pohon pisang,” ajak Monyet. “Ayo, kau di sebelah kanan aku di sebelah kiri,” jawab Kura-Kura. Hari berganti hari. Setiap hari Kura-Kura merawat pohon pisangnya. “Tumbuh-tumbuhlah pohon pisangku,” Kura-Kura bernyanyi riang. Monyet hanya melihat tingkah Kura-Kura sambil tiduran di rerumputan. “Apa kabar, Monyet? Bagaimana pohon pisangmu?” sapa Kura-Kura kepada Monyet.

Tabel 8 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
2.	Komplikasi	“Biarkan saja, besok-besok juga berbuah,” jawab Monyet sombong. Bulan berganti bulan, pohon pisang Kura-Kura berbuah. Buahnya besar-besar. Ia akan mengundang kawan-kawannya untuk diajak berpesta pisang. Sebaliknya, pohon pisang monyet mati karena tidak dirawat. Pisang tanaman Kura-Kura siap dipanen.”
3.	Klimaks	“Bagaimana cara memetik buah pisang ini?” piker Kura-Kura. “Mungkin Monyet mau membantuku.” Kura-Kura lalu meminta bantuan kepada Monyet. “Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” Tanya Kura-Kura. “Aku bersedia, tetapi buah pisang ini nanti dibagi dua,” jawab Monyet. “Baik!” jawab Kura-Kura. Monyet lalu memanjat pohon pisang Kura-Kura. Bau harum buah pisang menggoda selera monyet. Ia lupa akan janjinya. Kura-Kura menunggu di bawah pohon pisang. “Nyet, Nyet, mana pisang bagianku?” teriak Kura-Kura. “Sebiji pun tidak ada,” jawan Monyet rakus. “Nyet, ini pohon pisangku!” renek Kura-Kura hamper menangis. “Salah sendiri mengapa tidak bisa memanjat pohon?” ejek Monyet.”
4.	Resolusi	“Kura-Kura mulai menangis. Hatinya sedih bercampur marah. Ia lalu menggoyang-goyang pohon pisang itu. Tiba-tiba.... Bruk! Pohon pisang itu tumbang. Monyet itu jatuh. Dia mengerang kesakitan. Tubuhnya tertimpa batang pohon pisang.”
5.	Koda	“Ampun Kura-Kura, tolong aku! Aku menyesal...” kata Monyet. Tetapi, Kura-Kura sudah berlalu. Ia mencari sahabat baru.”

Tabel 9: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Kancil dan Kura-Kura*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Kancil dan Kura-Kura sudah lama bersahabat. Pada suatu hari, mereka pergi menangkap Ikan di sebuah danau. Berjumpalah mereka dengan seekor Kijang. Kijang ingin ikut. Lalu mereka pergi bertiga.”
2.	Komplikasi	“Keesokan harinya, Beruang bertugas menjaga Ikan-Ikan ketika yang lainnya sedang pergi menangkap Ikan, tiba-tiba seekor Harimau datang mendekat. Tak lama kemudian Beruang dan Harimau terlibat dalam perkelahian seru. Beruang jatuh pingsan dan Ikan-Ikan habis disantap oleh Harimau. Berturut-turut, mereka kemudian menugasi Gajah, Banteng, Badak, Kerbau, Babi Hutan, Rusa, dan Kijang. Semuanya menyerah. Sekarang tinggal Kura-Kura dan Kancil yang belum kena giliran menunggu Ikan. Kura-Kura dianggap tidak mungkin berdaya menghadapi Harimau, maka diputuskanlah Kancil yang akan menjaga Ikan-Ikan tersebut.”
3.	Klimaks	“Sebelum teman-temannya pergi menangkap Ikan, dimintanya mereka mengumpulkan rotan sebanyak-banyaknya. Lalu, masing-masing dipotong kira-kira satu hasta. Tak lama kemudian tampak Kancil sedang sibuk membuat gelang kaki, gelang badan, gelang lutut, dan gelang leher. Sebentar-bentar Kancil memandang ke langit seolah-olah ada yang sedang diperhatikannya. Harimau terheran-heran, lalu perlahan-lahan mendekati Si Kancil. Kancil pura-pura tidak memedulikan Harimau.” “Harimau bertanya, “Buat apa gelang rotan bertumpuk-tumpuk itu?” Kancil menjawab, “Siapa pun yang memakai gelang-gelang ini akan dapat melihat apa yang sedang terjadi di langit.” Lalu, dia menengadah seolah-olah sedang menikmati pemandangan di atas. Terbit keinginan Harimau untuk dapat juga melihat apa yang terjadi di langit.”

Tabel 9 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
4.	Resolusi	“Bukan main gembiranya Kancil mendengar permintaan Harimau. Dimintanya Harimau duduk di tanah melipat tangan dan kaki. Lalu, dilingkarinya kedua tangan, kedua kaki dan leher Harimau dengan gelang-gelang rotan sebanyak-banyaknya, sehingga Harimau tidak dapat bergerak lagi.”
5.	Koda	“Setelah dirasa cukup, rombongan Kancil berniat kembali pulang ke rumah. Akan tetapi mereka bertengkar mengenai bagian masing-masing. Mereka berpendapat, siapa yang berbadan besar akan mendapatkan bagian yang besar pula. Kancil sebenarnya tidak setuju dengan usulan tersebut. Lalu, Kancil mencari akal. “Tiba-tiba melompatlah Kancil dan memberi tanda ada marabahaya, semuanya ketakutan dan terbirit-birit melarikan diri. Ada yang lari tunggang-langgang, ada yang terperosok ke lubang, ada pula yang tersangkut di akar-akar. Salai pun mereka tinggal semua. Hanya Kancil dan Kura-Kura yang tidak lari. Berdua mereka pulang dan berjalan berdendang sambil membawa bungkusan salai Ikan yang banyak.”

Tabel 10: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Anak Katak yang Sombong*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Di tengah padang rumput yang sangat luas, terdapat sebuah kolam yang dihuni oleh berpuluh-puluh katak. Di antara Katak-Katak tersebut ada satu anak Katak yang bernama Kentus. Dia adalah anak Katak yang paling besar dan kuat. Karena kelebihanannya itu, Kentus menjadi sangat sombong. Dia merasa kalau tidak ada anak Katak lainnya yang dapat mengalahkannya.”
2.	Komplikasi	“Pada suatu hari, Kentus berlatih melompat di padang rumput. Ketika itu, juga ada seekor anak Lembu yang sedang bermain di situ. Sesekali anak Lembu itu mendekati Ibunya untuk menyedot susu. Anak Lembu itu gembira sekali, dia berlari-lari sambil sese kali memakan rumput yang segar.

Tabel 10 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
2.	Komplikasi	Secara tidak sengaja, lidah anak Lembu itu terkena tubuh Kentus. “Huh, beraniya makhluk ini mengusikku,” kata Kentus dengan marah sambil menjauhi anak Lembu. Sebenarnya anak Lembu tidak berniat mengganguya. Kebetulan pergerakannya sama dengan Kentus sehingga ia menjadi cemas dan melompat segera untuk menyelamatkan diri. Dengan terengah-engah, akhirnya Kentus sampai di tepi kolam. Melihat Kentus yang kecapaian, teman-temannya heran. “Hai Kentus, mengapa kamu terengah-engah dan mukamu pucat sekali?” Tanya temannya. “Tidak apa-apa, aku hanya cemas. Lihatlah padang rumput itu! Aku tidak tahu makhluk apa itu, tetapi makhluk itu sangat sombong. Makhluk itu hendak menelan aku,” kata Kentus.”
3.	Klimaks	“Kakaknya yang baru tiba di situ menjelaskan. “Makhluk itu anak Lembu. Sepengetahuan Kakak, anak Lembu tidak jahat. Mereka bisa dilepaskan di padang rumput ini setiap hari,” kata Kakaknya. “Tidak jahat” kenapa Kakak bisa bilang seperti itu? Saya 40amper ditelannya tadi,” kata Kentus. “Ah, tidak mungkin. Lembu tidak makan Katak atau Ikan, tetapi hanya makan rumput,” jelas Kakaknya.” “Saya tidak percaya, Kak, tadi aku dikejutnya dan hampir ditendangnya,” kata Kentus. “Wahai teman-teman, aku sebenarnya bisa melawannya dengan menggunakan diriku,” kata Kentus sombong. Lawan saja, Kentus! Kamu pasti menang!” teriak teman-temannya.”
4.	Resolusi	“Sudahlah Kentus, kamu tidak akan dapat menandingi Lembu itu. Perbuatanmu itu berbahaya, hentikan!” kata Kakak Kentus berulang kali. Akan tetapi, Kentus tidak peduli nasihat Kakaknya. Kentus terus menggebungkan diri karena dorongan teman-temannya. Padahal, sebenarnya teman-temannya ingin memberi pelajaran kepada Kentus yang selalu sombong.”
5.	Koda	“Setelah itu, Kentus tiba-tiba jatuh lemas. Perutnya sakit dan perlahan-lahan dikempiskan kembali. Kakak dan teman-temannya menolong Kentus yang lemas kesakitan. Akhirnya, Kentus malu dengan sikapnya yang sombong dang merugikan dirinya.”

Tabel 11: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Kelinci Pembohong*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan
1.	Orientasi	”Di padang rumput nan hijau, hiduplah seekor Kelinci yang sangat nakal, setiap hari kerjanya mengusil penghuni padang rumput”
2.	Komplikasi	“. Pada suatu hari, Si Kelinci ketemu Pak Kijang. Dalam hati Kelinci berpikir, “Saya kerjain saja Pak Kijang, tapi bagaimana, ya?” Si Kelinci berpikir keras dan tiba-tiba ide nakal sampai di kepalanya. Saya pura-pura saja lari ke Pak Kijang sambil berteriak, “Pak Singa ngamuk!”
3.	Klimaks	“Maka sambil lari, Si Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!” akhirnya Pak Kijang sekeluarga lari tak beraturan, sampai anaknya Pak Kijang jatuh ke jurang. Puas hati Si Kelinci, berbahak-bahak dia, “Kena saya kerjain Pak Kijang.” Begitu bangganya Si Kelinci, “cerdas juga saya,” congkak Si Kelinci. Si Kelinci melanjutkan jalan-jalannya sambil mencari korban berikutnya. Dari kejauhan, Si Kelinci melihat Pak Kerbau. Dia pun melakukan hal yang sama seperti pada Pak Kijang. “Pak Siang ngamuk! Pak Singa ngamuk! Teriak Si Kelinci, sambil lari ke arah Pak Kerbau sekeluarga. Terang saja Pak Kerbau lari terbirit-birit sampai istri Pak Kerbau terluka. Duka Pak Kerbau jadi sukacita Si Kelinci.”
4.	Resolusi	“Hari berikutnya Pak Kijang bertemu Pak Kerbau, mereka menceritakan kejadian yang mereka alami kemarin. Selagi mereka asik membahas masalah yang menimpa keluarga mereka yang disebabkan oleh Si Kelinci, tiba-tiba terdengarlah suara teriak Si Kelinci dari kejauhan, “Tolong, saya dikejar-kejar Pak Singa, Pak Singa ngamuk! Tolong, tolong, toloong!” tapi tidak ada yang peduli. “Ah, paling-paling Si Kelinci lagi-lagi membohongi kita,” pikir mereka.”
5.	Koda	“Sekuat tenaga Si Kelinci menghindari kejaran Pak Singa. Namun, apalah daya, Pak Singa lebih cepat larinya. Akhirnya Si Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”

Tabel 12: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Buaya yang Jujur*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	<p>“Pada sebuah sungai di pinggir hutan itu hiduplah sekelompok Buaya. Buaya itu ada yang berwarna putih, hitam, dan belang-belang. Meskipun warna kulit mereka berbeda, mereka selalu hidup rukun. Di antara Buaya-Buaya itu ada seekor Buaya yang badannya paling besar. Ia menjadi Raja bagi kelompok Buaya tersebut. Raja Buaya memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga dicintai rakyatnya.”</p>
2.	Komplikasi	<p>“Buaya Putih membagikan makanan secara adil. Tidak ada satu Buaya pun yang tidak mendapat bagian. Berbeda dengan Buaya Hitam, daging yang seharusnya dibagi-bagikan, justru dimakannya dengan sendiri. Badan Buaya Hitam itu semakin gemuk. Selesai membagi-bagikan daging, Buaya Putih dan Buaya Hitam kembali menghadap Raja. “Hamba telah melaksanakan tugas dengan baik, Paduka,” lapor Buaya Putih. “Bagus! Bagus! Kalian telah menjalankan tugas dengan baik,” puji Raja. Suatu hari setelah membagikan makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam. Ia terkejut karena di sana-sini banyak bangkai Buaya. Sementara tidak jauh dari tempat itu Buaya Hitam tampak asik sedang menikmati makanan. Buaya Putih lalu mendekati Buaya Hitam.</p>
3.	Klimaks	<p>“Kamu makan jatah makanan teman-teman, ya? Kamu biarkan mereka kelaparan!” ujar Buaya Putih. “Jangan menuduh seenaknya!” tangkis Buaya Hitam. “Tapi, lihatlah apa yang ada di depanmu itu!” sahut Buaya Putih sambil menunjuk seekor Buaya yang mati tergeletak. “Itu urusanku. Engkau jangan ikut campur! Aku memang telah memakan jatah mereka. Engkau mau apa?” Tanya Buaya Hitam. “Kurang ajar!” ujar Buaya Putih sambil menyerang Buaya Hitam. Perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Kedua Buaya bertarung seru. Karena kekenyangan, gerakan Buaya Hitam jadi lamban. Akhirnya, Buaya Hitam dapat dikalahkan. Buaya Hitam lalu dibawa ke hadapan Raja. Beberapa Buaya ikut mengiringi perjalanan mereka menghadap Sang Raja.”</p>

Tabel 12 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
4.	Resolusi	“Buaya Putih segera melaporkan kelakuan Buaya Hitam. Setelah mendengarkan saksi-saksi, Buaya Hitam lalu mendapat hukuman karena kecurangan itu. “Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, dan patuh. Maka, kelak setelah aku tiada, engkau lah yang berhak menjadi Raja menggantikanku!” demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.”
5.	Koda	“Demikian kejujuran selalu berbuah manis pada mereka yang selalu jujur dalam berkata-kata dan bertindak.”

Tabel 13: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Serigala dan Bangau*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Pada zaman dahulu, Tuan Serigala dan Nyonya Bangau berteman. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Pada suatu hari Tuan Serigala mengundang Nyonya Bangau untuk makan siang di rumahnya.”
2.	Komplikasi	“Saya harap Anda datang, Nyonya Bangau,” kata Tuan Serigala. “Saya akan menyediakan daging yang lezat.” Nyonya Bangau menerima undangan itu dan pergi mengunjungi Tuan Serigala. Tuan Serigala telah membuat masakan yang lezat dan disajikan di piring yang lebar. Nyonya Bangau mematok-matok piring itu dengan paruhnya yang panjang, tetapi dia tidak bisa menggigit makanan itu. Sementara itu, Tuan Serigala memakan masakannya dengan lahap sampai tandas. Setelah makanan habis, Tuan Serigala berkata, “Sangat menyenangkan makan siang bersama Anda, saya harap kita bisa makan bersama lagi!” “Terima kasih atas makan siangnya, Tuan Serigala!” jawab Nyonya Bangau. “Besok Anda harus datang ke rumah saya untuk makan siang.” “Saya akan datang,” balas Tuan Serigala.”

Tabel 13 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
3.	Klimaks	<p>“Esoknya, ketika Tuan Serigala datang ke rumah Nyonya Bangau, dia mencium aroma yang lezat, dalam hati Tuan Serigala berpikir, “Bau lezat apakah ini?” Pasti makanan enak.” Ketika Nyonya Bangau menyajikan makanan, dia meletakkan di pot yang berleher panjang dan bermulut sempit.” Jangan malu-malu, Tuan Serigala!” Nyonya Bangau mempersilahkan. Tuan Serigala berusaha memasukan cakarnya ke dalam pot, tetapi sepertinya tidak berhasil. Kemudian, dia berusaha menggunakan hidungnya, hasilnya nihil. Dia hanya bisa mencium bau makanan lezat itu. Kemudian, Nyonya Bangau memasukkan paruhnya yang panjang ke dalam pot dan memakan semua hidangan lezat itu.”</p>
4.	Resolusi	<p>“Ketika makanan sudah habis, Nyonya Bangau berkata, “Sangat menyenangkan Anda bisa mengunjungi saya, semoga kita bisa melakukan lagi dengan segera.”</p>
5.	Koda	<p>“Tuan Serigala sangat malu dan marah mendengarkan kata-kata Nyonya Bangau. Tanpa mengucapkan sepatah kata, Tuan Serigala pergi. Sejak saat itulah Bangau dan Serigala bermusuhan.”</p>

Tabel 14: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Semut dan Belalang*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah bekerja keras sepanjang musim panas untuk mengumpulkan makanan, mengeringkan butiran-butiran gandum yang telah mereka kumpulkan selama musim panas.”
2.	Komplikasi	“Saat itu seekor Belalang yang kelaparan, dengan sebuah biola di tangannya datang dan memohon dengan sangat agar keluarga Semut itu memberikan sedikit makanan untuk dirinya.” “Apa!” teriak Semut dengan terkejut, “Tidakkah kamu telah mengumpulkan dan menyiapkan makanan untuk musim dingin yang akan datang ini? Selama ini apa saja yang kamu lakukan sepanjang musim panas?”
3.	Klimaks	“Saya tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan makanan keluh Sang Belalang. “Saya sangat sibuk membuat lagu, dan sebelum saya sadari, musim panas pun telah berlalu.” Semut tersebut kemudian mengangkat bahunya karena merasa gusar.”
4.	Resolusi	“Membuat lagu katamu ya?” kata Sang Semut, “Baiklah, sekarang setelah lagu tersebut telah kamu selesaikan pada musim panas, sekarang saatnya kamu menari!” Kemudian, Semut-Semut tersebut membalikkan badan dan melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan Sang Belalang lagi.”
5.	Koda	“Ada saatnya untuk bekerja dan ada saatnya untuk bermain.”

Tabel 15: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Burung Hantu dan Belalang*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Burung hantu selalu tidur di siang hari. Setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah memudar dari langit dan perlahan-lahan bayangan naik dia menggeliat dan berkedip dari lubang pohon tua. Sekarang dia berseru, “Hoo-hoo-hoo-oo-oo,” yang bergema melalui kayu yang rimbun dan ia mulai berburu Serangga, Kumbang, Katak, dan Tikus sebagai makanan kesukaannya.”
2.	Komplikasi	“Saat ini ada seekor Burung hantu tua yang galak, terutama jika ada yang mengganggu saat ia tidur. Suatu sore musim panas yang hangat saat ia tertidur jauh di dalam lubang pohon tua, Belalang di dekatnya menyanyikan lagu gembira namun sangat menyesak telinga. Burung hantu tua menengok dari lubang pohon yang digunakan sebagai pintu dan jendela. “Pergi dari sini, Tuan,” katanya kepada Belalang tersebut.” Apakah Anda tidak memiliki sopan santun? Anda setidaknya harus menghormati usia saya dan membiarkan saya tidur dengan tenang!”
3.	Klimaks	“Tapi Belalang menjawab dengan kasar bahwa ada juga haknya di tempat ini saat matahari bersinar sama di pohon tua. Lalu ia meneriakkan suara lebih keras dan lagu berisik yang menjadi-jadi. Burung hantu tua yang bijak tahu benar bahwa 46aka da gunanya berdebat dengan Belalang keras kepala ini. Selain itu, matahari semakin rabun untuk memungkinkan dirinya menghukum Belalang. Akhirnya dia melupakan semua kata keras dan kembali berbicara dengan sangat ramah kepadanya.”
4.	Resolusi	“Tuan yang baik hati,” katanya, “Jika saya harus tetap terjaga, saya akan datang untuk menikmati nyanyian Anda. Tapi saat ini saya memiliki anggur lezat di sini, kiriman Olympus, saya kira merupakan minuman Apollo sebelum ia menyanyi untuk para dewa tinggi. Silahkan datang dan rasakan minuman lezat ini dengan saya. Saya tahu itu akan membuat Anda bernyanyi seperti Apollo.”

Tabel 15 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
5.	Koda	“Belalang bodoh itu terhanyut oleh kata-kata sanjungan Burung hantu. Akhirnya dia melompat ke sarang Burung hantu, begitu Belalang cukup dekat dalam jangkauan penglihatannya, ia menerkam dan memakannya.”

Tabel 16: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Burung Pipit dan Anaknya*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Pada suatu hari, tampak sepasang Burung Pipit membuat sarang di sebuah ladang gandum muda. Berhari-hari berlalu, batang-batang gandum tumbuh tinggi dan anak-anak Burung juga tumbuh. Suatu hari, ketika gandum matang berwarna emas melambai ditiup angin, Petani dan putranya datang ke ladang.”
2.	Komplikasi	“Gandum ini sekarang siap untuk dipanen, “kata Petani.” Kita harus memanggil tetangga dan teman-teman untuk membantu kita panen.” Pipit muda yang bersembunyi di sarang mereka sangat ketakutan, mereka tahu jika mereka tidak meninggalkan sarang sebelum musim panen datang akan berbahaya. Ketika induknya kembali dengan membawa makanan, mereka mengatakan apa yang telah mereka dengar.
3.	Klimaks	“Jangan takut, anak-anak!” kata induknya, “jika Petani berkata bahwa ia akan memanggil tetangga dan teman-temannya untuk membantunya, melakukan pekerjaan, untuk sementara waktu belum dipanen. Beberapa hari kemudian, gandum begitu matang, ketika angin mengguncang batang, hujan datang gemerisik butir gandum jatuh di atas kepala Pipit muda.” “Jika gandum ini tidak dipanen kali ini,” kata Petani, “kita akan kehilangan separuh hasil panen. Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi bantuan dari teman-teman. Besok kita harus mulai bekerja sendiri.”

Tabel 16 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
4.	Resolusi	“Ketika Pipit muda menceritakan kepada Ibu mereka apa yang mereka telah dengarkan hari ini, ia berkata, “kita harus pergi secepatnya. Ketika seorang pria memutuskan untuk melakukan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka kita bisa yakin tidak akan ada penundaan lagi.”
5.	Koda	“Mereka segera belajar terbang sore itu juga, dan tepat waktu matahari terbit keesokan harinya, ketika Petani dan putranya memanen gandum, mereka menemukan sebuah sarang kosong.”

Tabel 17: Deskripsi Struktur Kumpulan Cerita Fabel pada *Tikus Kota dan Tikus Desa*

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
1.	Orientasi	“Seekor Tikus kota suatu saat mengunjungi kerabatnya yang tinggal di desa. Untuk makan siang, Tikus desa menyajikan tangkai gandum, akar-akaran, dan biji-bijian, dengan sedikit air dingin untuk diminum. Tikus kota makan sangat hemat, menggigit ini sedikit dan itu sedikit, dari sikapnya terlihat jelas bahwa ia makan hanya untuk bersikap sopan.”
2.	Komplikasi	“Setelah makan, Tikus kota berbicara tentang hidupnya di kota, sedangkan Tikus desa mendengarkan. Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai pagi. Dalam tidurnya Tikus desa bermimpi dengan semua kemewahan dan kesenangan kehidupan kota yang diceritakan oleh Tikus kota. Jadi keesokan harinya ketika Tikus kota meminta Tikus desa untuk mencoba hidup di kota, ia dengan senang hati mengiyakan.”
3.	Klimaks	“Ketika mereka sampai di rumah Tikus kota tinggal, mereka menemukan di meja ruang makan, terhampar sisa-sisa dari pesta yang sangat mewah. Ada daging manis dan enak, kue kering, keju lezat, memang makanan yang paling menggurikan yang bisa dibayangkan seekor Tikus. Tapi ketika Tikus desa hendak menggigit sedikit remah kue, ia

Tabel 17 (Sambungan)

No	Struktur Cerita Fabel	Kutipan Data
3.	Klimaks	mendengar Kucing mengeong dengan keras dan mencakar di pintu. Dalam ketakutan yang sangat besar, kedua Tikus bergegas lari ke tempat persembunyian, dimana mereka berbaring diam untuk waktu yang lama, dengan jantung berdebar kencang, hamper tidak berani bernapas. Ketika akhirnya mereka berani kembali ke meja, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul pelayan untuk membersihkan meja, diikuti oleh Anjing penjaga rumah.”
3.	Resolusi	“Sejurus kemudia, Tikus desa mengambil tas dan payungnya, keluar dari sarang Tikus kota dan berkata, “Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”
4.	Koda	-

4.1.2 Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII

Kaidah kebahasaan pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII berjumlah 59 data. Kaidah kebahasaan cerita fabel terbagi menjadi empat bagian, yaitu *mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang Sang dan Si, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya*. Sesuai data yang di peroleh, struktur cerita fabel tersebut secara lebih rinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Belalang Sembah*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.”</p> <p>“Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”</p> <p>“Ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah hanya berlatih menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya berlatih menari.”</p> <p>“Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus mengumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”</p> <p>“Gerakan tangan dan badannya yang pelan dan lembut membuat tariannya terlihat sangat mengagumkan.”</p> <p>“Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahnyanya itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.”</p> <p>“Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya.”</p> <p>“Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja”</p> <p>“Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?”</p> <p>“Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan.”</p> <p>“Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari.”</p> <p>“Belalang kelaparan dan berlari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut.”</p> <p>“Akan tetapi, melihat Belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya</p>

Teks 18 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	kepada Belalang.”
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	<p>“Namun Sang Belalang lupa bahwa dia harus mengumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”</p> <p>“Suatu hari Sang Belalang sembah menari di dekat sarang Semut.”</p> <p>“Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahnya itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.”</p> <p>“Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya.”</p> <p>“Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja”</p> <p>“Sang Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.”</p> <p>“Lalu Sang Belalang kaget “Musim dingin?”</p> <p>“kata Sang Belalang sembah dengan kaget”</p> <p>“lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata Sang Belalang.”</p>
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggallah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak.”</p> <p>“Mereka sering hidup di pohon-pohon seperti halnya para Semut.”</p> <p>“Belalang kelaparan dan berlari ke rumah Semut.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.”</p> <p>“Lalu Sang Belalang kaget “Musim dingin?”</p>

Tabel 19: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Sesama Saudara Harus Berbagi*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip di Tupai di sebuah desa.”</p> <p>“Dari sepuluh butir kacang, dia memberi adik-adiknya masing-masing dua butir.”</p> <p>“Sambil terisak, Puti menceritakan keserakahan kakaknya.”</p> <p>“Selalu mendapat lebih banyak,” iri Puti.”</p> <p>“Lagi pula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu.”</p> <p>“dia harus mengurus rumah dan mencari makan, apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” Tanya Ibunya.”</p> <p>“Yuk, kita makan kacangnya bersama,”</p> <p>“Ibu Pip tersenyum melihat anak-anaknya kembali rukun.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	<p>“Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.”</p> <p>“Dan si kembar kalian masing-masing mendapat tiga.”</p>
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Suatu pagi yang indah dengan matahari yang cerah.”</p> <p>“Sepeninggalan Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan akhirnya	<p>“Lalu mereka kompak menggeleng.”</p>

Tabel 20: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Semua Istimewa*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Hujan telah tiba!” Ulu berteriak dengan girang.”</p> <p>“Ya melihat Semut yang kesil sedang berteduh di balik bunga matahari.”</p> <p>“Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam.”</p> <p>“Makanya Semut, kau harus berlatih berenang! Aku sejak berupa kerudu sudah bisa berenang, masa kau tidak bisa?”</p> <p>“Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan semut.”</p> <p>“Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu.”</p> <p>“Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain.”</p> <p>“ia melihat Burung sedang bertengger di dalam pohon dan membersihkan bulunya.”</p> <p>“Apakah kau bisa memanjat naik kemari Ulu?”</p> <p>“Ulu cemberut dan menatap kearah dua kakinya. Ulu menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa terbang.”</p> <p>“Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa.”</p> <p>“Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri.”</p> <p>“Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air.”</p> <p>“Maafkan aku Burung.” Ucap Ulu seraya menatap sendu kearah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	<p>“Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa.”</p>

Teks 20 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Ulu, seekor Kata hijau., sedang berdiri di pinggir kolam.”</p> <p>“Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari kolam.”</p> <p>“Air hujan akan menyeret dan menenggelamkan ke kolam!”</p> <p>“Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di dalam kolam.”</p> <p>“Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam.”</p> <p>“Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain.”</p> <p>“Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar kolam dan kembali bersenandung.”</p> <p>“Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dalam pohon dan membersihkan bulunya.”</p> <p>“Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti semut?”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.”</p> <p>“Ikan menatap kearah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap kearah tubuh licin Ulu.”</p>

Tabel 21: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Kuda Berkulit Harimau*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.”</p> <p>“Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan Kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit</p>

Teks 21 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>Harimau,”</p> <p>“Kuda itu mencoba memakai kulit Harimau itu,</p> <p>“Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku.”</p> <p>“Terlintaslah di benak Kuda itu untuk menakuti binatang-binatang hutan yang melewati dirinya.”</p> <p>“Di mana ya?” Tanya Kuda dalam hati sambil mencari tempat yang cocok. Akhirnya, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau. Tak lama kemudian, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya.”</p> <p>“Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat Domba-domba itu pontang-panting berlari.”</p> <p>“Tibalah saat Kuda itu meloncat ke arah Tapir itu, ia terkejut dan lari tunggang-langgang menjauhi kuda yang memakai kulit Harimau itu.”</p> <p>“Tiba-tiba, seekor Kucing hutan berlari sambil membawa seekor Tikus di mulutnya.”</p> <p>“Biarlah aku membuatnya kaget di sana,” kata Kuda itu dalam hati.”</p> <p>“Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati Kucing hutan.”</p> <p>“Mendengar suara itu, Kucing hutan menoleh ke belakang dan melihat seekor Kuda berkulit Harimau.”</p> <p>“Sesaat, Kucing hutan itu siap-siap mengambil langkah seribu, aku akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan Kuda, jadi aku tidak takut, hahaha!”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	-
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat.”</p> <p>“Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu.”</p> <p>“Kuda itu kembali ke semak-semak sambil</p>

Teks 21 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	sambil bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.” “Kucing itu tidak melewati semak-semak, Kucing hutan itu duduk menyantap Tikus yang ia tangkap di dekat pohon besar .” “Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati Kucing hutan.”
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	“ Akhirnya , dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau.” “Tak lama kemudian , beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya.”

Tabel 22: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Cici dan Serigala*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	“Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.” “Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah... makanan teman-teman..” teriak Upik.” “Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan. “Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu.” “Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan. “Bagaimana kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia?” “Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temanya dan memakan kue itu sendiri.” “Cici pun menangis dan terus berteriak minta

Teks 22 (Sambungan)

N	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>tolong.”</p> <p>“Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi.”</p> <p>“Cici pun berlari kearah teman-temanya yang ditinggalkan tadi.”</p> <p>“Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temanya.”</p> <p>“Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.”</p> <p>“Jangan Pak Serigala... jangan makan aku, ampuni aku..”</p> <p>“Cici menangis tersedu-sedu.”</p> <p>“Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya, temannya tidak marah apalagi membencinya.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	-
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Sore itu tiga Kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan.”</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belum terlalu jauh.”</p> <p>“Seekor Serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkerama Serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.”</p> <p>“Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya, temannya tidak marah apalagi membencinya.”</p> <p>“Ayo cepay Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.”</p>

Tabel 23: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Kisah Semut dan Kepompong*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Badai itu seketika membuat panik seluruh hewan penghuni hutan itu. Semua hewan berlari ketakutan menghindari badai tersebut.”</p> <p>“Banyak pohon tumbang berserakan sehingga membuat hutan amat berantakan.”</p> <p>“Seekor Kepompong menangis dan bersedih di sebuah pohon yang sudah tumbang.”</p> <p>“Si Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan melennya ke dalam lumpur tersebut.”</p> <p>“Si Semut menengok ke atas mencari sumber suara. Ternyata, suara itu berasal dari seekor Kupu-Kupu yang sedang terbang di atas lumpur hidup.”</p> <p>“Tolong aku Kupu-Kupu, aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa bertahan dari badai.”</p> <p>“Si Kupu-Kupu akhirnya menolong Si Semut.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	<p>“Hu hu ... betapa sedihnya kita, diterjang badai tapi tak ada satu pun tempat yang aman untuk berlindung ... hu huu!” ratap Sang Kepompong.”</p> <p>“Si Semut semakin sombong dan terus berkata demikian kepada semua hewan yang ada di hutan.”</p> <p>“Sampai pada suatu hari Si Semut berjalan di atas lumpur.”</p> <p>“Si Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan melennya ke dalam lumpur tersebut.”</p> <p>“Toloong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak Si Semut.”</p> <p>“Si Semut menengok ke atas mencari sumber suara.”</p> <p>“Siapa kamu?” Tanya Si Semut galai.”</p> <p>“Aku adalah Kepompong yang waktu itu kamu hina,” jawab Si Kupu-Kupu.”</p> <p>“Semut merasa malu sekali dan meminta Si Kupu-Kupu untuk menolongnya dari lumpur yang mengisapnya.”</p> <p>“Si Kupu-Kupu akhirnya menolong Si Semut.”</p>

Teks 23 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Dikisahkan, di sebuah hutan yang sangat lebat, tinggallah bermacam-macam hewan.”</p> <p>“Dikisahkan, di sebuah hutan yang sangat lebat, tinggallah bermacam-macam hewan.”</p> <p>“Seekor Kepompong menangis dan bersedih di sebuah pohon yang sudah tumbang.”</p> <p>“Dari balik tanah, muncullah seekor semut.”</p> <p>“Lihatlah aku. Aku terlindungi dari badai kemarin, tidak seperti kau yang ada di atas tanah, lihat tubuhmu, kau hanya menempel pada pohon yang tumbang dan tidak bisa terlindung dari badai!”</p> <p>“Si Semut semakin sombong dan terus berkata demikian kepada semua hewan yang ada di hutan.”</p> <p>“Sampai pada suatu hari Si Semut berjalan di atas lumpur.”</p> <p>“Si Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan menelannya ke dalam lumpur tersebut.”</p> <p>“Tolong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak Si Semut.”</p> <p>“Ternyata, suara itu berasal dari seekor Kupu-Kupu yang sedang terbang di atas lumpur hidup.”</p> <p>“Semut merasa malu sekali dan meminta Si Kupu-Kupu untuk menolongnya dari lumpur yang mengisapnya.”</p> <p>“Padahal, aku hanya berlindung di bawah tanah.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Tolong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak Si Semut. Lalu terdengar suara dari atas, “Kayaknya kamu lagi sedang kesulitan ya, Semut?” Si Semut menengok ke atas mencari sumber suara.”</p> <p>“Si Kupu-Kupu akhirnya menolong Si Semut. Semut pun selamat. Ia berjanji tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan.”</p>

Tabel 24: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Kucing dan Beruang*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Kucing pun menyanggupi permintaan Beruang dan mencari pohon tinggi untuk Beruang.”</p> <p>“Lalu, Kucing pun memberi contoh kepada Beruang cara memanjat pohon tersebut.”</p> <p>“Cukup teorinya, Cing. Sekarang, kamu turun.”</p> <p>“Kucing pun segera turun.”</p> <p>“Namun, sesampainya di atas, ia bingung untuk turun.”</p> <p>“Kucing pun segera berlari meninggalkan Beruang yang kebingungan.”</p> <p>“Beruang pun turun dengan menjatuhkan dirinya sambil tetap memeluk pohon.”</p> <p>“Oleh sebab itu, sampai sekarang jika Kucing buang kotoran, ia akan membuat lubang dan menutupnya kembali.”</p> <p>“Sementara itu, Beruang bisa memanjat pohon, tetapi ketika turun ia akan memerosotkan badannya ke bawah.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	–
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Belum sempat berkata apa-apa, tiba-tiba terlihat sosok Serigala yang siap mengejar Kucing dari balik rimbunan semak belukar.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Lalu, Kucing pun memberi contoh kepada Beruang cara memanjat pohon tersebut.”</p>

Tabel 25: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Kura-Kura dan Monyet yang Rakus*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Pada suatu hari, Monyet mengajak Kura-Kura menanam pohon pisang.”</p> <p>“Tumbuh-tumbuhlah pohon pisangku,” Kura-Kura bernyanyi riang. Monyet hanya melihat tingkah Kura-Kura sambil tiduran di rerumputan.”</p> <p>“Ia akan mengundang kawan-kawannya untuk diajak berpesta pisang.”</p> <p>“Kura-Kura lalu meminta bantuan kepada Monyet.”</p> <p>“Nyet, ini pohon pisangku!” renek Kura-Kura hampir menangis.”</p> <p>“Kura-Kura mulai menangis. Hatinya sedih bercampur marah.”</p> <p>“Tetapi, Kura-Kura sudah berlalu. Ia mencari sahabat baru.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	-
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Di tepi hutan hiduplah seekor Monyet dan seekor Kura-Kura. Pada suatu hari, Monyet mengajak Kura-Kura menanam pohon pisang.”</p> <p>“Monyet hanya melihat tingkah Kura-Kura sambil tiduran di rerumputan.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Kura-Kura lalu meminta bantuan kepada Monyet. “Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” Tanya Kura-Kura.”</p> <p>“Monyet lalu memanjat pohon pisang Kura-Kura.”</p> <p>“Kura-Kura mulai menangis. Hatinya sedih bercampur marah. Ia lalu menggoyang-goyang pohon pisang itu.”</p>

Tabel 26: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Kancil dan Kura-Kura*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Pada suatu hari, mereka pergi menangkap Ikan di sebuah danau. Berjumpalah mereka dengan seekor Kijang. Kijang ingin ikut. Lalu mereka pergi bertiga.”</p> <p>“Sampai di sebuah bukit, mereka bertemu dengan seekor Rusa.”</p> <p>“Setelah itu, mereka bertemu dengan seekor badak.”</p> <p>“Selanjutnya, rombongan Kancil bertemu dengan seekor Kerbau yang akhirnya ikut serta. Setelah itu, mereka bertemu dengan seekor Gaja.”</p> <p>“Mereka bersepuluh berjalan beriringan mengikuti Kancil dan akhirnya mereka sampai ke danau yang dituju.”</p> <p>“Keesokan harinya, Beruang bertugas menjaga Ikan-Ikan ketika yang lainnya sedang pergi menangkap Ikan, tiba-tiba seekor Harimau datang mendekat.”</p> <p>“Kura-Kura dianggap tidak mungkin berdaya menghadapi Harimau, maka diputuskanlah Kancil yang akan menjaga Ikan-Ikan tersebut.</p> <p>“Sebelum teman-temannya pergi menangkap Ikan, dimintanya mereka mengumpulkan rotan sebanyak-banyaknya.”</p> <p>“Tak lama kemudian tampak Kancil sedang sibuk membuat gelang kaki, gelang badan, gelang lutut, dan gelang leher.”</p> <p>“Kancil menjawab, “Siapa pun yang memakai gelang-gelang ini akan dapat melihat apa yang sedang terjadi di langit.”</p> <p>“Terbit keinginan Harimau untuk dapat juga melihat apa yang terjadi di langit.”</p> <p>“Tiba-tiba melompatlah Kancil dan memberi tanda ada marabahaya, semuanya ketakutan dan terbirit-birit melarikan diri.”</p> <p>“Salai pun mereka tinggal semua.”</p> <p>“Berdua mereka pulang dan berjalan berdendang sambil membawa bungkusan salai Ikan.”</p>

Teks 26 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	“Harimau terheran-heran, lalu perlahan-lahan mendekati Si Kancil.”
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Pada suatu hari, mereka pergi menangkap Ikan di sebuah danau.”</p> <p>“Sampai di sebuah bukit, mereka bertemu dengan seekor Rusa.”</p> <p>“Dalam perjalanan, di sebuah lembah berjumpalah mereka dengan seekor Babi hutan.”</p> <p>“Setiba di bukit berikutnya, berjumpalah mereka dengan seekor Beruang.”</p> <p>“Mereka bersepuluh berjalan beriringan mengikuti Kancil dan akhirnya mereka sampai ke danau yang dituju.”</p> <p>“Kancil menjawab, “Siapa pun yang memakai gelang-gelang ini akan dapat melihat apa yang sedang terjadi di langit.”</p> <p>“Terbit keinginan Harimau untuk dapat juga melihat apa yang terjadi di langit.”</p> <p>“Dimintanya Harimau duduk di tanah melipat tangan dan kaki.”</p> <p>“Setelah dirasa cukup, rombongan Kancil berniat kembali pulang ke rumah.”</p> <p>“Ada yang lari tunggang-langgang, ada yang terperosok ke lubang, dan ada pula yang tersangkut di akar-akar.”</p>
4	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Berjumpalah mereka dengan seekor Kijang. Kijang ingin ikut. Lalu mereka pergi bertiga.”</p> <p>“Lalu mereka berenam melanjutkan perjalanannya.”</p> <p>“Selanjutnya, rombongan Kancil bertemu dengan seekor Kerbau yang akhirnya ikut”</p> <p>“Mereka bersepuluh berjalan beriringan mengikuti Kancil dan akhirnya mereka sampai ke danau yang dituju.”</p> <p>“Ikan kemudian disalai dan diasapi dengan nyala api sampai kering.”</p> <p>“Tak lama kemudian Beruang dan Harimau terlibat dalam perkelahian seru.”</p> <p>“Berturut-turut, mereka kemudian menugasi Gajah,</p>

Teks 26 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>Banteng, Badak, Kerbau, Babi Hutan, Rusa, dan Kijang.”</p> <p>“Lalu, masing-masing dipotong kira-kira satu hasta.”</p> <p>“Tak lama kemudian tampak Kancil sedang sibuk membuat gelang kaki, gelang badan, gelang lutut, dan gelang leher.”</p> <p>“Harimau terheran-heran, lalu perlahan-lahan mendekati Si Kancil.” “Lalu, dia menengadah seolah-olah sedang menikmati pemandangan di atas.”</p> <p>“Lalu, dilingkarinya kedua tangan, kedua kaki dan leher Harimau dengan gelang-gelang rotan sebanyak-banyaknya”</p> <p>“Kancil sebenarnya tidak setuju dengan usulan tersebut. Lalu, Kancil mencari akal.”</p>

Tabel 27: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Anak Katak yang Sombong*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Pada suatu hari, Kentus berlatih melompat di padang rumput.”</p> <p>“Anak Lembu itu gembira sekali, dia berlari-lari sambil sesekali memakan rumput yang segar.”</p> <p>“Kebetulan pergerakannya sama dengan Kentus sehingga ia menjadi cemas dan melompat segera untuk menyelamatkan diri.”</p> <p>“Melihat Kentus yang kecapaian, teman-temannya heran.”</p> <p>“Ah, tidak mungkin. Lembu tidak makan Katak atau Ikan, tetapi hanya makan rumput,” jelas Kakaknya.</p> <p>“Sudahlah Kentus, kamu tidak akan dapat menandingi Lembu itu.”</p> <p>“Padahal, sebenarnya teman-temannya ingin memberi pelajaran kepada Kentus yang selalu</p>

Teks 27 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	sombong.” “Kakak dan teman-temannya menolong Kentus yang lemas kesakitan.”
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	–
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	padang rumput. ” “Dengan terengah-engah, akhirnya Kentus sampai di tepi kolam. ” “Lihatlah padang rumput itu! Aku tidak tahu makhluk apa itu, tetapi makhluk itu sangat sombong.” “Mereka bisa dilepaskan di padang rumput ini setiap hari,” kata Kakaknya.”
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	“Dengan terengah-engah, akhirnya Kentus sampai di tepi kolam.” “ Akhirnya , Kentus malu dengan sikapnya yang sombong dang merugikan dirinya sendiri.”

Tabel 28: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Kelinci Pembohong*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	“Saya pura-pura saja lari ke Pak Kijang sambil berteriak , “Pak Singa ngamuk!” “Maka sambil lari, Si Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!” “Si Kelinci melanjutkan jalan-jalannya sambil mencari korban berikutnya. Dari kejauhan, Si Kelinci melihat Pak Kerbau. Dia pun melakukan hal yang sama seperti pada Pak Kijang.” “Hari berikutnya Pak Kijang bertemu Pak Kerbau, mereka menceritakan kejadian yang mereka alami kemarin. Selagi mereka asik membahas masalah yang menimpa keluarga mereka yang disebabkan oleh Si Kelinci,” “Akhirnya Si Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”

Teks 28 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	<p>“Pada suatu hari, Si Kelinci ketemu Pak Kijang.”</p> <p>“Si Kelinci berpikir keras dan tiba-tiba ide nakal sampai di kepalanya.”</p> <p>“Maka sambil lari, Si Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!”</p> <p>“Puas hati Si Kelinci, berbahak-bahak dia, “Kena saya kerjain Pak Kijang.”</p> <p>“Begitu bangganya Si Kelinci, “cerdas juga saya,” congkak Si Kelinci.”</p> <p>“Si Kelinci melanjutkan jalan-jalannya sambil mencari korban berikutnya.”</p> <p>“Dari kejauhan, Si Kelinci melihat Pak Kerbau.”</p> <p>“Pak Siang ngamuk! Pak Singa ngamuk! Teriak Si Kelinci, sambil lari ke arah Pak Kerbau sekeluarga.”</p> <p>“Duka Pak Kerbau jadi sukacita Si Kelinci.”</p> <p>“Selagi mereka asik membahas masalah yang menimpa keluarga mereka yang disebabkan oleh Si Kelinci”</p> <p>“tiba-tiba terdengarlah suara teriak Si Kelinci dari kejauhan”</p> <p>“Ah, paling-paling Si Kelinci lagi-lagi membohongi kita,” piker mereka.”</p> <p>“Sekuat tenaga Si Kelinci menghindari kejaran Pak Singa.”</p> <p>“Akhirnya Si Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”</p>
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Di padang rumput nan hijau, hiduplah seekor Kelinci yang sangat nakal, setiap hari kerjanya mengusil penghuni padang rumput.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Maka sambil lari, Si Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!” akhirnya Pak Kijang sekeluarga lari tak beraturan, sampai anaknya Pak Kijang jatuh ke jurang.”</p> <p>“Namun, apalah daya, Pak Singa lebih cepat larinya. Akhirnya Si Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”</p>

Tabel 29: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Buaya yang Jujur*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Mereka sulit mencari daging segar. Kelaparan mulai menimpa keluarga Buaya.”</p> <p>“Untungnya Raja Buaya masih memiliki beberapa ekor Rusa dan Sapi.”</p> <p>“Aku tugaskan kepada kalian berdua untuk membagikan daging. Setiap pagi kalian mengambil daging di tempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!”</p> <p>“Mereka segera mengambil daging yang telah disediakan. Tidak lama kemudian mereka pergi membagi-bagikan daging itu.”</p> <p>“Buaya Putih membagikan makanan secara adil. Tidak ada satu Buaya pun yang tidak mendapat bagian.”</p> <p>“Suatu hari setelah membagikan makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam.”</p> <p>“Kamu makan jatah makanan teman-teman, ya? Kamu biarkan mereka kelaparan!” ujar Buaya Putih.”</p> <p>“Itu urusanku. Engkau jangan ikut campur! Aku memang telah memakan jatah mereka.”</p> <p>“Kurang ajar!” ujar Buaya Putih sambil menyerang Buaya Hitam.”</p> <p>“Setelah mendengarkan saksi-saksi, Buaya Hitam lalu mendapat hukuman karena kecurangan itu.”</p>
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	<p>“Beberapa Buaya ikut mengiringi perjalanan mereka menghadap Sang Raja.”</p> <p>“Maka, kelak setelah aku tiada, engkaulah yang berhak menjadi Raja menggantikanku!” demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.”</p>
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Pada sebuah sungai di pinggir hutan itu hiduplah sekelompok Buaya.”</p> <p>“Suatu ketika, terjadi musim kemarau yang amat panjang. Rumput-rumput di tepi sungai mulai kering.”</p> <p>“Setiap pagi kalian mengambil daging di tempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!”</p>

Teks 29 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Raja Buaya kemudian memanggil Buaya Putih dan Buaya Hitam.”</p> <p>“Tidak lama kemudian mereka pergi membagi-bagikan daging itu.”</p> <p>“Akhirnya, Buaya Hitam dapat dikalahkan. Buaya Hitam lalu dibawa ke hadapan Raja.”</p>

Tabel 30: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Serigala dan Bangau*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Pada suatu hari Tuan Serigala mengundang Nyonya Bangau untuk makan siang di rumahnya.”</p> <p>“Nyonya Bangau menerima undangan itu dan pergi mengunjungi Tuan Serigala. Tuan Serigala telah membuat masakan yang lezat dan disajikan di piring yang lebar.”</p> <p>“Sementara itu, Tuan Serigala memakan masakannya dengan lahap sampai tandas.”</p> <p>“Sangat menyenangkan makan siang bersama Anda, saya harap kita bisa makan bersama lagi!”</p> <p>“Terima kasih atas makan siangnya, Tuan Serigala!” jawab Nyonya Bangau.”</p> <p>“Besok Anda harus datang ke rumah saya untuk makan siang.”</p> <p>“Ketika Nyonya Bangau menyajikan makanan, dia meletakkan di pot yang berleher panjang dan bermulut sempit.”</p> <p>“Tuan Serigala berusaha memasukkan cakarnya ke dalam pot, tetapi sepertinya tidak berhasil. Kemudian, dia berusaha menggunakan hidungnya, hasilnya nihil.”</p> <p>“Kemudian, Nyonya Bangau memasukkan paruhnya yang panjang ke dalam pot dan memakan semua hidangan lezat itu.”</p> <p>“Sangat menyenangkan Anda bisa mengunjungi saya, semoga kita bisa melakukan lagi dengan</p>

Teks 30 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	segera.” “Tanpa mengucapkan sepatah kata, Tuan Serigala pergi .”
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	–
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	“Pada suatu hari Tuan Serigala mengundang Nyonya Bangau untuk makan siang di rumahnya .” “Setelah makanan habis, Tuan Serigala berkata, “Sangat menyenangkan makan siang bersama Anda, saya harap kita bisa makan bersama lagi!” “Besok Anda harus datang ke rumah saya untuk makan siang .”
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	“ Kemudian , dia berusaha menggunakan hidungnya, hasilnya nihil.” “ Kemudian , Nyonya Bangau memasukkan paruhnya yang panjang ke dalam pot dan memakan semua hidangan lezat itu.”

Tabel 31: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Semut dan Belalang*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	“Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah bekerja keras sepanjang musim panas untuk mengumpulkan makanan,” “Saya tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan makanan keluh Sang Belalang. “Saya sangat sibuk membuat lagu, dan sebelum saya sadari, musim panas pun telah berlalu .” “Semut tersebut kemudian mengangkat bahunya karena merasa gusar.” “Ada saatnya untuk bekerja dan ada saatnya untuk bermain.”
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	“Saya tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan makanan keluh Sang Belalang.” “Membuat lagu katamu ya?” kata Sang Semut, “Baiklah, sekarang setelah lagu tersebut telah kamu

Teks 31 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	selesaikan pada musim panas, sekarang saatnya kamu menari!” “Kemudian, Semut-Semut tersebut membalikkan badan dan melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan Sang Belalang lagi.”
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	“Pada siang hari di akhir musim gugur ,”
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	“Semut tersebut kemudian mengangkat bahunya karena merasa gusar.” “ Kemudian , Semut-Semut tersebut membalikkan badan dan melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan Sang Belalang lagi.”

Tabel 32: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Burung Hantu dan Belalang*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	“Burung hantu selalu tidur di siang hari.” “Setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah memudar dari langit dan perlahan-lahan bayangan naik dia menggeliat dan berkedip dari lubang pohon tua.” “Saat ini ada seekor Burung hantu tua yang galak, terutama jika ada yang mengganggu saat ia tidur .” “Apakah Anda tidak memiliki sopan santun? Anda setidaknya harus menghormati usia saya dan membiarkan saya tidur dengan tenang!” “Tapi saat ini saya memiliki anggur lezat di sini, kiriman Olympus, saya kira merupakan minuman Apollo sebelum ia menyanyi untuk para dewa tinggi. “Saya tahu itu akan membuat Anda bernyanyi seperti Apollo.”
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	–

Teks 32 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Burung hantu selalu tidur di siang hari.”</p> <p>“Setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah memudar dari langit dan perlahan-lahan bayangan naik dia menggeliat dan berkedip dari lubang pohon tua.”</p> <p>“Suatu sore musim panas yang hangat saat ia tertidur jauh di dalam lubang pohon tua, Belalang di dekatnya menyanyikan lagu gembira namun sangat menyakkan telinga.”</p> <p>“Tapi Belalang menjawab dengan kasar bahwa ada juga haknya di tempat ini saat matahari bersinar sama di pohon tua.”</p> <p>“Burung hantu tua menengok dari lubang pohon yang digunakan sebagai pintu dan jendela.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Lalu ia meneriakkan suara lebih keras dan lagu berisik yang menjadi-jadi.”</p> <p>“Akhirnya dia melupakan semua kata keras dan kembali berbicara dengan sangat ramah kepadanya.”</p> <p>“Akhirnya dia melompat ke sarang Burung hantu, begitu Belalang cukup dekat dalam jangkauan penglihatannya, ia menerkam dan memakannya.”</p>

Tabel 33: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Burung Pipit dan Anaknya*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Pada suatu hari, tampak sepasang Burung Pipit membuat sarang di sebuah ladang gandum muda. Berhari-hari berlalu, batang-batang gandum tumbuh tinggi dan anak-anak Burung juga tumbuh.”</p> <p>“Kita harus memanggil tetangga dan teman-teman untuk membantu kita panen.”</p> <p>“Pipit muda yang bersembunyi di sarang mereka sangat ketakutan, mereka tahu jika mereka tidak meninggalkan sarang sebelum musim panen datang akan berbahaya. Ketika induknya kembali</p>

Teks 33 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	dengan membawa makanan, mereka mengatakan apa yang telah mereka dengar.” “Jangan takut, anak-anak!” kata induknya, “jika Petani berkata bahwa ia akan memanggil tetangga dan teman-temannya untuk membantunya, melakukan pekerjaan, untuk sementara waktu belum dipanen.” “Besok kita harus mulai bekerja sendiri.” “Ketika Pipit muda menceritakan kepada Ibu mereka apa yang mereka telah dengarkan hari ini, ia berkata, “kita harus pergi secepatnya. Ketika seorang pria memutuskan untuk melakukan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka kita bisa yakin tidak akan ada penundaan lagi.” “Mereka segera belajar terbang sore itu juga, dan tepat waktu matahari terbit keesokan harinya, ketika Petani dan putranya memanen gandum, mereka menemukan sebuah sarang kosong.”
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	-
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	“Pada suatu hari, tampak sepasang Burung Pipit membuat sarang di sebuah ladang gandum muda. Berhari-hari berlalu, batang-batang gandum tumbuh tinggi dan anak-anak Burung juga tumbuh.” “Suatu hari, ketika gandum matang bewarna emas melambai ditiup angin, Petani dan putranya datang ke ladang. ”
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	“Beberapa hari kemudian , gandum begitu matang, ketika angin mengguncang batang, hujan datang gemerisik butir gandum jatuh di atas kepala Pipit muda.”

Tabel 34: Deskripsi Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel pada *Tikus Kota dan Tikus Desa*

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
1.	Mengidentifikasi Kata Kerja	<p>“Tikus desa menyajikan tangkai gandum, akar-akaran, dan biji-bijian, dengan sedikit air dingin untuk diminum.”</p> <p>“Setelah makan, Tikus kota berbicara tentang hidupnya di kota, sedangkan Tikus desa mendengarkan. Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai pagi.”</p> <p>“Jadi keesokan harinya ketika Tikus kota meminta Tikus desa untuk mencoba hidup di kota, ia dengan senang hati mengiyakan.”</p> <p>“Ketika mereka sampai di rumah Tikus kota tinggal, mereka menemukan di meja ruang makan, terhampar sisa-sisa dari pesta yang sangat mewah.”</p> <p>“Dalam ketakutan yang sangat besar, kedua Tikus bergegas lari ke tempat persembunyian, dimana mereka berbaring diam untuk waktu yang lama, dengan jantung berdebar kencang, 73amper tidak berani bernapas.”</p> <p>“Ketika akhirnya mereka berani kembali ke meja, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul pelayan untuk membersikan meja, diikuti oleh Anjing penjaga rumah.”</p> <p>“Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”</p>

Teks 34 (Sambungan)

No	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	Kutipan Data
2.	Penggunaan Kata Sandang <i>Sang</i> dan <i>Si</i>	–
3.	Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu	<p>“Seekor Tikus kota suatu saat mengunjungi kerabatnya yang tinggal di desa.”</p> <p>“Untuk makan siang, Tikus desa menyajikan tangkai gandum, akar-akaran, dan biji-bijian, dengan sedikit air dingin untuk diminum.”</p> <p>“Setelah makan, Tikus kota berbicara tentang hidupnya di kota, sedangkan Tikus desa mendengarkan.”</p> <p>“Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai pagi.”</p> <p>“Jadi keesokan harinya ketika Tikus kota meminta Tikus desa untuk mencoba hidup di kota, ia dengan senang hati mengiyakan.”</p> <p>“Ketika mereka sampai di rumah Tikus kota tinggal, mereka menemukan di meja ruang makan, terhampar sisa-sisa dari pesta yang sangat mewah.”</p> <p>“Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”</p>
4.	Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya	<p>“Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai pagi.”</p> <p>“Ketika akhirnya mereka berani kembali ke meja, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul pelayan untuk membersihkan meja, diikuti oleh Anjing penjaga rumah.”</p> <p>“Sejurus kemudian, Tikus desa mengambil tas dan payungnya, keluar dari sarang Tikus kota dan berkata, “Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”</p>

4.2 Analisis Data

Berdasarkan hasil data yang sudah ditunjukkan sebelumnya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Cerita tersebut akan dibahas berdasarkan kajian mengenai struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel. Struktur cerita fabel yang akan dianalisis peneliti adalah orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi dan koda dalam cerita fabel. Kaidah kebahasaan yang akan dianalisis peneliti adalah mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya dalam cerita fabel tersebut.

4.2.1 Analisis Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Berdasarkan tabel di atas deskripsi struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII dapat dilihat di bawah ini:

4.2.1.1 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Belalang Sembah* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Belalang Sembah* terdapat kelimaat struktuk cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

- (1) “Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk

didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”

Analisis data (1) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu seekor Semut. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah kebun anggur.

2. Komplikasi

- (2) “Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, “Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?” Sang Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.”

Analisis data (2) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Belalang Sembah yang sedang menari melihat para Semut mengumpulkan makanan untuk dibawa kesarangnya. Belalang Sembah heran dengan apa yang dilakukan oleh para Semut.

3. Klimaks

- (3) “Lalu Sang Belalang kaget “Musim dingin?” kata Sang Belalang sembah dengan kaget, “Kan masih lama, lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata Sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan. Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan berlari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut.”

Analisis data (3) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu kemalasan Belalang Sembah yang tidak mau bekerja mencari persediaan makanan ketika musim gugur. Sedangkan Semut sibuk mencari persediaan makan untuk musim dingin. Ketika musim dingin tiba, Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari, akhirnya berlari ke rumah Semut untuk meminta makanan.

4. Resolusi

- (4) “Semut awalnya tidak mau memberikan makanannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat Belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.”

Analisis data (4) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi data di atas yaitu penyesalan Belalang yang tidak rajin bekerja mengumpulkan persediaan makanan ketika musim gugur, dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Belalang Sembah.

5. Koda

- (5) “Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.”

Analisis data (5) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (5) di atas ialah seseorang harus berusaha menyiapkan diri untuk masa depannya. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar tidak hanya terlena dengan kesenangan semata.

5.2.1.2 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Sesama Saudara Harus Berbagi* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Sesama Saudara Harus Berbagi* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

- (6) “Suatu pagi yang indah dengan matahari yang cerah. Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip di sebuah desa. “Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatkku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.” “Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip. Sepeninggalan Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.” “Asyiiiik,” girang Pip dan adik-adiknya. “Ibu taruh sini, ya.”

Analisis data (6) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 5 tokoh yaitu Pak Tua Rusa, Ibu Pip, Pip, dan Adik-Adik Pip. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat dan waktu terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah desa, dan waktu terjadinya cerita tersebut di pagi hari.

2. Komplikasi

- (7) “Setelah itu, Ibu Tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu adik-adik Pip ingin mencicipi kacang itu. “Ini aku bagi,” kata Pip. Dari sepuluh butir kacang, dia memberi adik-adiknya masing-masing dua butir. “Ini sisanya untukku, Aku kan paling besar.” “Tapiii...Ibu kan pesan untuk membagi rata,” Kata Titu, salah satu adik kembar Pip, diiringi tangisan Putri, kembar satunya.

Analisis data (7) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu Pip membagikan masing-masing 2 butir kenari pada adiknya, sedangkan Pip mendapatkan lebih besar dari itu. Sementara ibu menyuruhnya untuk membagi rata, hingga akhirnya adik Pip menangis.

3. Klimaks

- (8) “Mendengar tangisan Puti, Ibu Pip keluar dan bertanya. Sambil terisak, Puti menceritakan keserakahan kakaknya. “Tak boleh begitu, Pip. Ibu tadi sudah bilang apa,” tegur Ibu Pip. “Kamu tidak boleh serakah.” “Tapi Buuu, aku kan lebih besar. Perutku juga lebih besar,” sanggah Pip. Ibu Pip berpikir sejenak. “Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makananmu juga lebih banyak. Tapi, kalau Cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.”

Analisis data (8) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu Pip yang serakah dan tidak adil dalam membagi makanan ke pada adik-adiknya. Ibu Pip menasehati Pip supaya berlaku adil ke pada adik-adiknya, dan jangan mementingkan diri sendiri.

4. Resolusi

- (9) “Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? Memang tidak akan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu Pip, karena kamu lebih besar. Dan sikembar kalian masing-masing mendapat tiga.” “Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak. Walaupun menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,” lanjut Ibu Pip.” “Berarti enak dong Bu, jadi anak yang lebih besar. Selalu mendapat lebih banyak,” iri Puti. “Ya, tapi perbedaannya tak terlalu banya, kan?” Lagi pula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu, dia harus mengurus rumah dan mencari makan, apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” Tanya Ibunya. Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. Lalu mereka kompak menggeleng.”

Analisis data (9) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi data di atas yaitu Ibu Pip langsung keluar dan menegur Pip. Lalu Ibu Pip yang membagikan kacang kenari itu dengan adil. Pip mendapatkan 4 butir karena kakanya lebih membutuhkan dan si kembar adiknya masing-masing mendapatkan 3 butir, dan mereka makan kacang kenari bersama-sama. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Sesama Saudara Harus Berbagi.

5. Koda

- (10) “Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip. “Iya, Bu,” angguk Pip. “Yuk, kita makan kacangnya bersama,” ajak Pip pada kedua adiknya. Ibu Pip tersenyum melihat anak-anaknya kembali rukun.”

Analisis data (10) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (10) di atas ialah sesama saudara harus berbagi dengan adil.

Meski kakak kebutuhannya lebih banyak, tetapi tidak seenaknya memperlakukan adik seperti itu karena akan merusak tali persaudaraan.

5.2.1.3 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Semua Istimewa* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Semua Istimewa* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

- (11) “Ulu, seekor Katak hijau., sedang berdiri di pinggir kolam. Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai. Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.”

Analisis data (11) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu Ulu seekor Katak hijau. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di pinggir kolam.

2. Komplikasi

- (12) “Wahai Semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada Semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan. Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam. “Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkan ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh,” sahut Semut. “Makanya Semut, kau harus berlatih berenang! Aku sejak berupa kerudu sudah bisa berenang, masa kau tidak bisa? Berenang itu sangat mudah, seperti ini! Ups, maaf, kakimu kan pendek.” Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan semut. Semut hanya bisa menatap Ulu dengan kesal. Semut tidak dapat berenang karena ia berjalan. Ulu kembali berseru, “Hujan telah tiba! Hujan telah tiba! Oh, hai Ikan! Aku sangat suka dengan hujan, bagaimana denganmu? Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan

yang sedang berenang di dalam kolam. Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu. “Aku tidak dapat merasakan hujan Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam. “Hah! Sedih sekali hidupmu Ikan! Seandainya kamu seperti aku, dapat hidup di dalam dua dunia, darat dan air, mungkin kamu akan dapat merasakan kebahagiaan ini. Nikmati saja air kolammu sebab kamu tidak akan pernah merasakan rintikan hujan di badanmu!” Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan. Ikan menatap ke arah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap ke arah tubuh licin Ulu. Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain. Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar kolam dan kembali bersenandung.

Analisis data (12) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Katak bernama Ulu yang sombong dengan kelebihanannya. Ulu membandingkan dirinya dengan Ikan, karena Ulu bisa merasakan air hujan sedangkan Ikan tidak bisa merasakan air hujan. Ikan merasa bersedih dan sakit hati dengan perkataan Ulu tersebut.

3. Klimaks

- (13) “Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dalam pohon dan membersihkan bulunya. Ulu mengira Burung juga sama seperti Semut dan Ikan yang tidak dapat menikmati hujan. “Hai Burung, kenapa kau tidak mau keluar dan menikmati hujan? Apakah kamu takut bulumu basah? Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti semut? Ataukah memang kamu tidak bisa menikmati indahnya hujan seperti Ikan?” Setelah berkata demikian, Ulu ketawa kembang-kembang.” “Burung menatap ke arah Ulu yang masih ketawa,” Hai Ulu, apakah kau bisa naik kemari?” Ulu kebingungan. “Apa maksudmu Burung?” “Apakah kau bisa memanjat naik kemari Ulu?” “Apa yang kau maksud Burung? Tentu saja aku tidak bisa!” Ulu cemberut dan menatap ke arah dua kakinya. Ulu menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa terbang.”

Analisis data (13) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu kesombongan Ulu ke pada teman-temannya karena mereka tidak bisa merasakan hujan, sedangkan dia bisa merasakan hujan dengan gembira. Melihat kesombongan Ulu tersebut Burung menatap ke arah Ulu dan menanyakan ke pada Ulu apakah dia bisa naik ke atas pohon, dan Ulu pun kebingungan dengan pertanyaan Burung tersebut.

4. Resolusi

- (14) “Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak bisa kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!” Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya.”

Analisis data (14) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Burung yang menasehati Ulu karena tidak mensyukuri ciptaan Allah. Seharusnya dia tidak boleh menghina teman-temannya yang tidak bisa merasakan hujan sama seperti dia, karena kita memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Semua Istimewa.

5. Koda

- (15) “Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.” Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali.”

Analisis data (15) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa perubahan yang terjadi pada tokoh dari cerita tersebut. Adapun perubahan yang terjadi pada tokoh berdasarkan kutipan data (15) di atas ialah seekor Ulu yang meminta maaf kepada teman-temannya dan menyesali perbuatannya selama ini, dan dia berjanji tidak akan menghina ciptaan Tuhan lagi.

5.2.1.4 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Kuda Berkulit Harimau* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Kuda Berkulit Harimau* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

- (16) “Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.”

Analisis data (16) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu Kuda. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah hutan.

2. Komplikasi

(17) “Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan Kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit Harimau,” gumam Kuda itu. Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit Harimau yang tak sengaja ditinggalkan oleh para pemburu Harimau. Kuda itu mencoba memakai kulit Harimau itu, “Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku. Apa yang akan kulakukan dengannya ya?” Terlintaslah di benak Kuda itu untuk menakuti binatang-binatang hutan yang melewati dirinya. “Aku harus segera bersembunyi. Tempat itu harus gelap dan sering dilalui oleh binatang hutan. Di mana ya?” Tanya Kuda dalam hati sambil mencari tempat yang cocok. Akhirnya, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau. Tak lama kemudian, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya. Kuda itu menggumam bahwa Domba-domba itu cocok dijadikan sasaran empuk kejahilannya. Ketika Domba-domba itu melewatinya, Kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak Domba-domba itu kalang-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit Harimau yang di kenakan Kuda itu. “Tolong, ada Harimau! Lari, cepat lari!” teriak salah satu Domba. Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat Domba-domba itu pontang-panting berlari.”

Analisis data (17) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Kuda menakuti binatang yang ada di hutan dengan kulit Harimau yang dia temukan. Kuda bersembunyi di semak-semak yang gelap, ketika ada binatang yang lewat dia meloncat ke arah binatang tersebut. Semua binatang lari ketakutan karena dia pikir seekor Harimau yang meloncat ke arah mereka.

3. Klimaks

(18) “Setelah itu, Kuda itu kembali bersembunyi di dalam semak-semak. Dia menunggu hewan lain datang melewati semak-semak itu. “Ah, ada Tapir menuju kemari, tapi lambat betul geraknya. Biarlah, aku jadi bisa lebih lama bersiap-siap melompat!” kata Kuda itu dalam hati. Tibalah saat Kuda itu meloncat ke arah Tapir itu, ia terkejut dan lari tunggang-langgang menjauhi kuda yang memakai kulit Harimau itu. Kuda itu kembali ke semak-semak sambil bersorak penuh kemenangan di dalam

hatinya.” Kali ini, Kuda itu menunggu lebih lama dari biasanya, tetapi hal itu tidak membuatnya bosan. Tiba-tiba, seekor Kucing hutan berlari sambil membawa seekor Tikus di mulutnya. Kucing itu tidak melewati semak-semak, Kucing hutan itu duduk menyantap Tikus yang ia tangkap di dekat pohon besar. “Ah, ternyata Kucing itu tidak melewati semak-semak ini. Biarlah aku membuatnya kaget di sana,” kata Kuda itu dalam hati. Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati Kucing hutan. Saat jaraknya sudah sangat dekat dengan Kucing hutan, Kuda itu mengaum seperti halnya seekor Harimau, tetapi rupanya dia tidak sadar bahwa bukannya mengaum, dia malah meringkik.”

Analisis data (18) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Kuda yang menakuti para binatang saat melewati semak-semak. Selanjutnya Kuda ingin menakuti Kucing hutan dengan menggunakan kulit Harium. Kuda mendekati Kucing hutan dengan hati-hati, saat jaraknya sudah sangat dekat dengan Kucing Hutan, Kuda itu mengaum seperti layaknya seekor Harimau, tetapi rupanya dia tidak sadar bahwa bukannya mengaum, dia malah meringkik seperti suara Kuda.

4. Resolusi

(19)“Mendengar suara itu, Kucing hutan menoleh ke belakang dan melihat seekor Kuda berkulit Harimau. Sesaat, Kucing hutan itu siap-siap mengambil langkah seribu, tetapi ia malah tertawa terbahak-bahak sembari berkata, “Saat aku melihatmu memakai kulit Harimau itu, aku akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan Kuda, jadi aku tidak takut, hahaha!” Kucing hutan itu juga berkata kepada Kuda bahwa sampai kapan pun, suara ringkikannya tidak akan bisa berubah jadi auman.”

Analisis data (19) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Kuda yang berencana ingin menakuti Kucing Hutan dengan memakai kulit Harimau. Saat kucing hutan menoleh kearah Kuda, ia malah tertawa terbahak-bahak

melihat Kuda berkulit Harimau. Kucing hutan berkata kepada Kuda bahwa sampai kapan pun suara ringkikannya tidak akan bisa berubah jadi auman. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Kuda Berkulit Harimau.

5. Koda

(20)“Kuda berkulit Harimau itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.”

Analisis data (20) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (20) di atas ialah sepandai-pandainya orang berbohong, suatu saat kebohongannya tersebut akan terbongkar juga. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca agar tidak suka berbohong kepada orang lain. Karena jujur lebih baik dari pada berbohong.

5.2.1.5 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Cici dan Serigala* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Cici dan Serigala* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(21) “Sore itu tiga Kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.”

Analisis data (21) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 3 tokoh yaitu Cici, Pusi, dan Upi. Selain itu, ada juga

pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah hutan.

2. Komplikasi

(22)“Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan plastik. “Wah... makanan teman-teman..” teriak Upik. “Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harm dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya. “Ah... kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka.” Gumamnya dalam hati. “Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belum terlalu jauh. Bagaimana kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia? Cici meyakinkan temannya. Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temanya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba. Bruuukk..!!”

Analisis data (22) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Kelinci bernama Cici yang menemukan bungkusan plastik makanan dan berniat licik untuk memakannya sendiri tanpa berbagi dengan teman-temannya. Cici membohongi teman-temannya, dia bilang kalau bungkusan plastik makanan itu milik Pak tukang kayu yang sering lewat di hutan. Cici berpura-pura ingin mengembalikan bungkusan plastik makanan ke pada Pak tukang kayu, padahal dia ingin memakan kue tersebut sendirian.

3. Klimaks

(23) “Aaahhgg... tolong...” Cici menjerit keras. Seekor Serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.” “Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkerama Serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide. “Pak Serigala, aku punya dua teman di sana. Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan

lebih banyak lagi.” Cici berusaha mengelabui Serigala itu. “Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di belakangmu.” Jawab Serigala. “Pelan-pelan saja ya, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.” Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.”

Analisis data (23) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Kelinci bernama Cici dalam keadaan bahaya yang ingin di terkam oleh Serigala. Cici berusaha mengelabui Serigala dengan cara, ia mempunyai dua teman dan ingin membawa mereka supaya Serigala bisa makan lebih banyak lagi. Akhirnya Serigala mengiyakan permintaan Cici, dan Cici pun segera berlari ke arah teman-temannya.

4. Resolusi

(24)“Ups...!” kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata. “Jangan Pak Serigala... jangan makan aku, ampuni aku..” “Stt..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi..” “Ayo cepay Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.”

Analisis data (24) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu dalam keadaan susah sekalipun tetap ada teman yang membantu kita, walaupun kita sudah berbuat salah ataupun membohonginya. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Cici dan Serigala.

5. Koda

(25)“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya, temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Cici... kami memaafkanmu...” kata Pusi dengan bijak. “Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.”

Analisis data (25) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa perubahan yang terjadi pada tokoh dari cerita tersebut. Adapun perubahan yang terjadi pada tokoh berdasarkan kutipan data (25) di atas ialah Cici yang meminta maaf kepada teman-temannya dan menyesali perbuatannya selama ini, dan dia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

5.2.1.6 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Kisah Semut dan Kepompong* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Kisah Semut dan Kepompong* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(26)“Dikisahkan, di sebuah hutan yang sangat lebat, tinggallah bermacam-macam hewan. Ada Semut, Gajah, Harimau, Badak, Burung, dan sebagainya. Pada suatu hari, datanglah badai yang sangat dahsyat. Badai itu seketika membuat panik seluruh hewan penghuni hutan itu. Semua hewan berlari ketakutan menghindari badai tersebut.”

Analisis data (26) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 5 tokoh yaitu Semut, Gajah, Harimau, Badak, dan

Burung. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita.

Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah hutan.

2. Komplikasi

(27)“Seekor Kepompong menangis dan bersedih di sebuah pohon yang sudah tumbang. “Hu hu ... betapa sedihnya kita, diterjang badai tapi tak ada satu pun tempat yang aman untuk berlindung ... hu huu!” ratap Sang Kepompong. Dari balik tanah, muncullah seekor semut. Dengan sombongnya, ia berkata, “Hai, Kepompong. Lihatlah aku. Aku terlindungi dari badai kemarin, tidak seperti kau yang ada di atas tanah, lihat tubuhmu, kau hanya menempel pada pohon yang tumbang dan tidak bisa terlindung dari badai!”

Analisis data (27) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu kesombongan seekor Semut yang mengejek Kepompong karena dia tidak bisa menyelamatkan dirinya dari terjangan badai. Si Semut merasa bahwa dirinyalah yang paling hebat, akan tetapi Kepompong tersebut hanya diam akan ejekan seekor Semut tersebut.

3. Klimaks

(28) “Si Semut semakin sombong dan terus berkata demikian kepada semua hewan yang ada di hutan. Sampai pada suatu hari Si Semut berjalan di atas lumpur. Si Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan melennya ke dalam lumpur tersebut. “Toloong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak Si Semut. Lalu terdengar suara dari atas, “Kayaknya kamu lagi sedang kesulitan ya, Semut?” Si Semut menengok ke atas mencari sumber suara Ternyata, suara itu berasal dari seekor Kupu-Kupu yang sedang terbang di atas lumpur hidup. “Siapa kamu?” Tanya Si Semut galai. “Aku adalah Kepompong yang waktu itu kamu hina,” jawab Si Kupu-Kupu.”

Analisis data (28) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Semut yang sombong tenggelam di dalam lumpur dan ia berusaha minta tolong. Akhirnya Kupu-kupu datang dan melihat Semut sedang dalam kesusahan. Semut pun bertanya siapa kamu, lalu Kupu-Kupu menjawab “Aku adalah Kepompong yang waktu dulu kamu hina.”

4. Resolusi

(29)“Semut merasa malu sekali dan meminta Si Kupu-Kupu untuk menolongnya dari lumpur yang mengisapnya.” “Tolong aku Kupu-Kupu, aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa bertahan dari badai. Padahal, aku hanya berlindung di bawah tanah.”

Analisis data (29) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Kupu-Kupu yang pernah Semut ejek sebelumnya telah menyelamatkan nyawanya. Semut merasa malu sekali karena dulu pernah menghina Kepompong. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Kisah Semut dan Kepompong.

5. Koda

(30)“Semut merasa malu sekali dan meminta Si Kupu-Kupu untuk menolongnya dari lumpur yang mengisapnya. Tolong aku Kupu-Kupu, aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa bertahan dari badai. Padahal, aku hanya berlindung di bawah tanah.” Si Kupu-Kupu akhirnya menolong Si Semut. Semut pun selamat. Ia berjanji tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan.”

Analisis data (30) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa perubahan yang terjadi pada tokoh dari cerita tersebut. Adapun perubahan yang

terjadi pada tokoh berdasarkan kutipan data (30) di atas ialah Si Semut yang meminta maaf kepada Kupu-Kupu dan menyesali perbuatannya selama ini, dan dia berjanji tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan lagi.

5.2.1.7 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Kucing dan Beruang* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Kucing dan Beruang* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(31)“Dahulu kala, nenek moyang Kucing dan Beruang adalah dua sahabat karib yang selalu berbagi. Ke mana-mana mereka selalu bersama. Pada suatu ketika, Beruang mengutarakan keinginannya untuk belajar memanjat kepada Kucing, Kucing pun menyanggupi permintaan Beruang dan mencari pohon tinggi untuk Beruang.”

Analisis data (31) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Kucing dan Beruang. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah pohon.

2. Komplikasi

(32)“Wang, ini, lho, pohon yang cocok untuk kamu memanjat,” kata Kucing. “Pohon yang mana saja, Cing, yang penting aku bisa memanjat,” kata Beruang. Lalu, Kucing pun memberi contoh kepada Beruang cara memanjat pohon tersebut. “Kuku-kukumu harus mencengkeram kuat batang pohon ini. Kau akan bisa memanjat, Wang!” kata Kucing. “Cukup teorinya, Cing. Sekarang, kamu turun. Giliran aku yang memanjat!” kata Beruang.”

Analisis data (32) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Beruang yang ingin meminta Kucing untuk mengajarkannya memanjat. Setelah Kucing mengajarkan cara memanjat, Beruang langsung bilang cukup teorinya saja cing.

3. Klimaks

- (33) “Kucing pun segera turun. Beruang lalu segera memanjat dan ternyata dengan gampang ia dapat mencapai puncak pohon. Namun, sesampainya di atas, ia bingung untuk turun. “Cing, bagaimana cara turunnya?” Tanya Beruang.” Belum sempat berkata apa-apa, tiba-tiba terlihat sosok Serigala yang siap mengejar Kucing dari balik rimbunan semak belukar. Kucing pun segera berlari meninggalkan Beruang yang kebingungan.”

Analisis data (33) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Beruang yang sedang meminta Kucing untuk mengajarnya memanjat pohon dan dengan gampang ia dapat mencapai puncak pohon. Setelah sampai di atas ia bingung untuk turun, tidak lama kemudian Serigala muncul dari rimbunan semak belukar. Kucing pun lari ketakutan meninggalkan Beruang yang sedang kebingungan di atas pohon tersebut.

4. Resolusi

- (34) “Merasa dipermainkan, Beruang pun marah dan berkata, “Awat kamu, Cing! Tidak akan kumaafkan! Kamu akan kuincar! Bahkan, kotoranmu pun akan kumakan!” Beruang pun turun dengan menjatuhkan dirinya sambil tetap memeluk pohon.”

Analisis data (34) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Beruang yang merasa dipermainkan oleh Kucing. Karena tiba-tiba seekor serigala datang ingin mengejar dan Kucingpun lari meninggalkan Beruang. Beruang marah dan tidak akan memaafkan Kucing, bahkan kotoran Kucing pun akan dia makan. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Kucing dan Beruang.

5. Koda

(35)“Oleh sebab itu, sampai sekarang jika Kucing buang kotoran, ia akan membuat lubang dan menutupnya kembali. Hal itu dilakukan agar kotorannya tidak dimakan Beruang. Sementara itu, Beruang bisa memanjat pohon, tetapi ketika turun ia akan memerosotkan badannya ke bawah.”

Analisis data (35) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa perubahan yang terjadi pada tokoh dari cerita tersebut. Adapun perubahan yang terjadi pada tokoh berdasarkan kutipan data (35) di atas ialah ketika Kucing buang kotoran ia akan membuat lubang dan menutupnya kembali. Hal itu dilakukan agar kotorannya tidak dimakan oleh Beruang. Sedangkan Beruang bisa memanjat pohon, tetapi ketika turun ia akan memerosotkan badannya.

5.2.1.8 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Kura-Kura dan Monyet* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Kura-Kura dan Monyet* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(36)“Di tepi hutan hiduplah seekor Monyet dan seekor Kura-Kura. Pada suatu hari, Monyet mengajak Kura-Kura menanam pohon pisang”

Analisis data (36) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Kura-Kura dan Monyet. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di tepi hutan.

2. Komplikasi

- (37) “Kura-Kura, mari kita menanam pohon pisang,” ajak Monyet. “Ayo, kau di sebelah kanan aku di sebelah kiri,” jawab Kura-Kura. Hari berganti hari. Setiap hari Kura-Kura merawat pohon pisangnya. “Tumbuh-tumbuhlah pohon pisangku,” Kura-Kura bernyanyi riang. Monyet hanya melihat tingkah Kura-Kura sambil tiduran di rerumputan. “Apa kabar, Monyet? Bagaimana pohon pisangmu?” sapa Kura-Kura kepada Monyet. “Biarkan saja, besok-besok juga berbuah,” jawab Monyet sombong. Bulan berganti bulan, pohon pisang Kura-Kura berbuah. Buahnya besar-besar. Ia akan mengundang kawan-kawannya untuk diajak berpesta pisang. Sebaliknya, pohon pisang monyet mati karena tidak dirawat. Pisang tanaman Kura-Kura siap dipanen.”

Analisis data (37) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu Monyet mengajak Kura-Kura untuk menanam pohon pisang dan Kura-Kura pun bersedia untuk menanam pohon pisang. Setiap hari Kura-Kura sangat rajin merawat pohon pisang miliknya sedangkan Monyet hanya bermalas-malasan. Bulan berganti bulan pohon pisang Kura-Kura berbuah dengan besar, sedangkan pohon pisang Monyet mati karena tidak di rawat dengan baik.

3. Klimaks

- (38) “Bagaimana cara memetik buah pisang ini?” piker Kura-Kura. “Mungkin Monyet mau membantuku.” Kura-Kura lalu meminta bantuan kepada

Monyet. “Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” Tanya Kura-Kura. “Aku bersedia, tetapi buah pisang ini nanti dibagi dua,” jawab Monyet. “Baik!” jawab Kura-Kura. Monyet lalu memanjat pohon pisang Kura-Kura. Bau harum buah pisang menggoda selera monyet. Ia lupa akan janjinya. Kura-Kura menunggu di bawah pohon pisang. “Nyet, Nyet, mana pisang bagianku?” teriak Kura-Kura. “Sebiji pun tidak ada,” jawan Monyet rakus. “Nyet, ini pohon pisangku!” regek Kura-Kura hamper menangis. “Salah sendiri mengapa tidak bisa memanjat pohon?” ejek Monyet.”

Analisis data (38) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu keserakahan seekor Monyet terhadap Kura-Kura. Kura-Kura kebingungan bagaimana cara memetik buah pisang miliknya dan meminta bantuan kepada Monyet untuk memetik buah pisang tersebut, Monyet pun bersedia untuk membantu Kura-Kura. Ketika memetik buah pisang tersebut Monyet tidak mau membagikan buah pisang ke pada Kura-Kura dan memakannya sendirian.

4. Resolusi

(39)“Kura-Kura mulai menangis. Hatinya sedih bercampur marah. Ia lalu menggoyang-goyang pohon pisang itu. Tiba-tiba.... Bruk! Pohon pisang itu tumbang. Monyet itu jatuh. Dia mengerang kesakitan. Tubuhnya tertimpa batang pohon pisang.”

Analisis data (39) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Kura-Kura yang sedih dan marah, karena Monyet berbohong kepadanya. Kura-Kura pun menggoyang-goyang pohon pisang, dan akhirnya pohon pisang itu tumbang. Monyet pun jatuh dan mengerang kesakitan. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Kura-Kura dan Monyet Yang Rakus.

5. Koda

(40)“Ampun Kura-Kura, tolong aku! Aku menyesal...” kata Monyet. Tetapi, Kura-Kura sudah berlalu. Ia mencari sahabat baru.”

Analisis data (40) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa perubahan yang terjadi pada tokoh dari cerita tersebut. Adapun perubahan yang terjadi pada tokoh berdasarkan kutipan data (40) di atas ialah Monyet yang meminta maaf kepada Kura-Kura dan menyesali perbuatannya, dan dia berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Akan tetapi, Kura-Kura sudah pergi mencari sahabat baru. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, selagi masih ada sahabat yang baik dan pengertian, kita harus menghargainya dan jangan pernah sekalipun menghinati kepercayaannya kepada kita.

5.2.1.9 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Kancil dan Kura-Kura* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel Kancil dan Kura-Kura terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(41)“Kancil dan Kura-Kura sudah lama bersahabat. Pada suatu hari, mereka pergi menangkap Ikan di sebuah danau. Berjumpalah mereka dengan seekor Kijang. Kijang ingin ikut. Lalu mereka pergi bertiga.”

Analisis data (41) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Kancil dan Kura-Kura. Selain itu, ada

juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah danau.

2. Komplikasi

(42)“Keesokan harinya, Beruang bertugas menjaga Ikan-Ikan ketika yang lainnya sedang pergi menangkap Ikan, tiba-tiba seekor Harimau datang mendekat. Tak lama kemudian Beruang dan Harimau terlibat dalam perkelahian seru. Beruang jatuh pingsan dan Ikan-Ikan habis disantap oleh Harimau. Berturut-turut, mereka kemudian menugasi Gajah, Banteng, Badak, Kerbau, Babi Hutan, Rusa, dan Kijang. Semuanya menyerah. Sekarang tinggal Kura-Kura dan Kancil yang belum kena giliran menunggu Ikan. Kura-Kura dianggap tidak mungkin berdaya menghadapi Harimau, maka diputuskanlah Kancil yang akan menjaga Ikan-Ikan tersebut.”

Analisis data (42) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Harimau yang mengambil Ikan milik rombongan Kancil dan teman-temannya. Beruang mendapatkan tugas pertama untuk menjaga Ikan-Ikan ketika teman-temannya sedang pergi menangkap Ikan, tiba-tiba Harimau pun datang mendekat. Merekapun berkelahi dan Beruang kalah melawan Harimau dan Ikan-Ikan habis di santap oleh Harimau tersebut.

3. Klimaks

(43) “Sebelum teman-temannya pergi menangkap Ikan, dimintanya mereka mengumpulkan rotan sebanyak-banyaknya. Lalu, masing-masing dipotong kira-kira satu hasta. Tak lama kemudian tampak Kancil sedang sibuk membuat gelang kaki, gelang badan, gelang lutut, dan gelang leher. Sebentar-bentar Kancil memandang ke langit seolah-olah ada yang sedang diperhatikannya. Harimau terheran-heran, lalu perlahan-lahan mendekati Si Kancil. Kancil pura-pura tidak memedulikan Harimau.” “Harimau bertanya, “Buat apa gelang rotan bertumpuk-tumpuk itu?” Kancil menjawab, “Siapa pun yang memakai gelang-gelang ini akan

dapat melihat apa yang sedang terjadi di langit.” Lalu, dia menengadah seolah-olah sedang menikmati pemandangan di atas. Terbit keinginan Harimau untuk dapat juga melihat apa yang terjadi di langit.”

Analisis data (43) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu Kancil dan teman-temannya yang berencana untuk menjebak Harimau karena sudah memakan Ikan. Semua teman-teman Kancil sudah bertugas untuk menjaga Ikan milik mereka, giliran Kancil yang akan menjaga Ikan. Sebelum temannya pergi Kancil menyuruh temannya untuk mengumpulkan rotan sebanyak-banyaknya. Kancil yang cerdikpun bersiap-siap untuk membohongi Harimau.

4. Resolusi

(44)“Bukan main gembiranya Kancil mendengar permintaan Harimau. Dimintanya Harimau duduk di tanah melipat tangan dan kaki. Lalu, dilingkarinya kedua tangan, kedua kaki dan leher Harimau dengan gelang-gelang rotan sebanyak-banyaknya, sehingga Harimau tidak dapat bergerak lagi.

Analisis data (44) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu kecerdikan seekor Kancil yang berhasil menipu Harimau yang telah memakan Ikan mereka. Kancil berhasil membohongi Harimau dengan cara menyuruh Harimau duduk di tanah sambil melipat tangan dan kaki. Kemudian dilingkarinya seluruh badan Harimau dengan rotan yang telah mereka persiapkan dari awal, Harimau pun tidak dapat bergerak lagi. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Kancil dan Kura-Kura.

5. Koda

(45)Setelah dirasa cukup, rombongan Kancil berniat kembali pulang ke rumah. Akan tetapi mereka bertengkar mengenai bagian masing-masing. Mereka berpendapat, siapa yang berbadan besar akan mendapatkan bagian yang besar pula. Kancil sebenarnya tidak setuju dengan usulan tersebut. Lalu, Kancil mencari akal.” “Tiba-tiba melompatlah Kancil dan memberi tanda ada marabahaya, semuanya ketakutan dan terbirit-birit melarikan diri. Ada yang lari tunggang-langgang, ada yang terperosok ke lubang, dan ada pula yang tersangkut di akar-akar. Salai pun mereka tinggal semua. Hanya Kancil dan Kura-Kura yang tidak lari. Berdua mereka pulang dan berjalan berdendang sambil membawa bungkus salai Ikan yang banyak.”

Analisis data (45) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (45) di atas ialah jangan hanya mementingkan diri sendiri, seharusnya sesama teman harus membagi makanan dengan sama rata. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca agar tidak bertengkar dengan teman hanya karena hal yang tidak penting.

5.2.1.10 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Anak Katak yang Sombong* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Anak Katak yang Sombong* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(46)“Di tengah padang rumput yang sangat luas, terdapat sebuah kolam yang dihuni oleh berpuluh-puluh katak. Di antara Katak-Katak tersebut ada satu anak Katak yang bernama Kentus. Dia adalah anak Katak yang paling besar dan kuat. Karena kelebihannya itu, Kentus menjadi sangat sombong. Dia merasa kalau tidak ada anak Katak lainnya yang dapat mengalahkannya.”

Analisis data (46) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu anak Katak yang bernama Kentus. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah padang rumput.

2. Komplikasi

(47)“Pada suatu hari, Kentus berlatih melompat di padang rumput. Ketika itu, juga ada seekor anak Lembu yang sedang bermain di situ. Sesekali anak Lembu itu mendekati Ibunya untuk menyedot susu. Anak Lembu itu gembira sekali, dia berlari-lari sambil sese kali memakan rumput yang segar. Secara tidak sengaja, lidah anak Lembu itu terkena tubuh Kentus. “Huh, beraninya makhluk ini mengusikku,” kata Kentus dengan marah sambil menjauhi anak Lembu. Sebenarnya anak Lembu tidak berniat mengganggunya. Kebetulan pergerakannya sama dengan Kentus sehingga ia menjadi cemas dan melompat segera untuk menyelamatkan diri. Dengan terengah-engah, akhirnya Kentus sampai di tepi kolam. Melihat Kentus yang kecapean, teman-temannya heran. “Hai Kentus, mengapa kamu terengah-engah dan mukamu pucat sekali?” tanya temannya. “Tidak apa-apa, aku hanya cemas. Lihatlah padang rumput itu! Aku tidak tahu makhluk apa itu, tetapi makhluk itu sangat sombong. Makhluk itu hendak menelan aku,” kata Kentus.”

Analisis data (47) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu kesombongan seekor Katak bernama Kentus karena dia merasa paling kuat. Ketika Kentus bermain di padang rumput, tidak sengaja lidah anak Lembu mengenai tubuh Kentus. Ia berfikiran anak Lembu itu jahat dan ingin memakannya.

3. Klimaks

(48) “Kakaknya yang baru tiba di situ menjelaskan. “Makhluk itu anak Lembu. Sepengetahuan Kakak, anak Lembu tidak jahat. Mereka bisa dilepaskan di padang rumput ini setiap hari,” kata Kakaknya. “Tidak jahat” kenapa Kakak bisa bilang seperti itu? Saya hampir ditelannya tadi,” kata Kentus. “Ah, tidak mungkin. Lembu tidak makan Katak atau Ikan, tetapi hanya makan rumput,” jelas Kakaknya.” “Saya tidak percaya, Kak, tadi aku dikejutnya dan hampir ditendangnya,” kata Kentus. “Wahai teman-teman, aku sebenarnya bisa melawannya dengan menggunakan diriku,” kata Kentus sombong. Lawan saja, Kentus! Kamu pasti menang!” teriak teman-temannya.”

Analisis data (48) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Katak bernama Kentus yang sombong dan keras kepala. Kakaknya berusaha memberitahu Kentus bahwa Lembu itu tidak jahat, tetapi kentus tidak percaya kepada Kakanya. Di depan teman-temannya Kentus memberi tahu dengan sombong bahwa ia bisa melawan anak Lembu, dan teman-temannya pun mendukung Kentus untuk melawan anak Lembu tersebut.

4. Resolusi

(49) “Sudahlah Kentus, kamu tidak akan dapat menandingi Lembu itu. Perbuatanmu itu berbahaya, hentikan!” kata Kakak Kentus berulang kali. Akan tetapi, Kentus tidak peduli nasihat Kakaknya. Kentus terus menggebungkan diri karena dorongan teman-temannya. Padahal, sebenarnya teman-temannya ingin memberi pelajaran kepada Kentus yang selalu sombong.”

Analisis data (49) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor anak Katak yang sombong dan keras kepala, dia tidak mendengarkan nasehat kakanya untuk tidak melawan anak Lembu. Kentus tetap terus ingin melawan anak

Lembu karena hasutan teman-temannya. Padahal teman-temannya hanya ingin memberi pelajaran kepada Kentus supaya tidak sombong lagi. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Anak Katak yang Sombong.

5. Koda

(50)“Setelah itu, Kentus tiba-tiba jatuh lemas. Perutnya sakit dan perlahan-lahan dikempiskan kembali. Kakak dan teman-temannya menolong Kentus yang lemas kesakitan. Akhirnya, Kentus malu dengan sikapnya yang sombong dan merugikan dirinya sendiri.”

Analisis data (50) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa perubahan yang terjadi pada tokoh dari cerita tersebut. Adapun perubahan yang terjadi pada tokoh berdasarkan kutipan data (50) di atas ialah Kentus tiba-tiba jatuh lemas dan merasa malu dengan sikapnya yang sombong kepada teman-temannya dan berakibat merugikan diri dia sendiri.

5.2.1.11 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Kelinci Pembohong* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Kelinci Pembohong* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(51)“Di padang rumput nan hijau, hiduplah seekor Kelinci yang sangat nakal, setiap hari kerjanya mengusil penghuni padang rumput.”

Analisis data (51) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu seekor Kelinci. Selain itu, ada juga

pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah padang rumput.

2. Komplikasi

(52)“Pada suatu hari, Si Kelinci ketemu Pak Kijang. Dalam hati Kelinci berpikir, “Saya kerjain saja Pak Kijang, tapi bagaimana, ya?” Si Kelinci berpikir keras dan tiba-tiba ide nakal sampai di kepalanya. Saya pura-pura saja lari ke Pak Kijang sambil berteriak, “Pak Singa ngamuk!”

Analisis data (52) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor kelinci yang nakal dan sering menakuti penghuni hutan lainnya. Dia sering mengganggu penghuni hutan lainnya dengan cara berteriak Pak Singa ngamuk dan membuat penghuni hutan lari ketakutan.

3. Klimaks

(53) “Maka sambil lari, Si Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!” akhirnya Pak Kijang sekeluarga lari tak beraturan, sampai anaknya Pak Kijang jatuh ke jurang. Puas hati Si Kelinci, berbahak-bahak dia, “Kena saya kerjain Pak Kijang.” Begitu bangganya Si Kelinci, “cerdas juga saya,” congkak Si Kelinci. Si Kelinci melanjutkan jalan-jalannya sambil mencari korban berikutnya. Dari kejauhan, Si Kelinci melihat Pak Kerbau. Dia pun melakukan hal yang sama seperti pada Pak Kijang. “Pak Siang ngamuk! Pak Singa ngamuk! Teriak Si Kelinci, sambil lari ke arah Pak Kerbau sekeluarga. Terang saja Pak Kerbau lari terbirit-birit sampai istri Pak Kerbau terluka. Duka Pak Kerbau jadi sukacita Si Kelinci.”

Analisis data (53) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Kelinci yang sedang mengganggu Pak Kijang sekeluarga dengan berteriak Pak

Singa ngamuk. Pak Kijang sekeluarga pun lari tak beraturan dan mengakibatkan anak Pak Kijang jatuh ke jurang. Hal yg sama di lakukan juga oleh Kelinci kepada Pak Kerbau, dan mengakibatkan Pak Kerbau dan istrinya jatuh ke jurang. Duka mereka jadi sukacita oleh Si Kelinci pembohong.

4. Resolusi

(54)“Hari berikutnya Pak Kijang bertemu Pak Kerbau, mereka menceritakan kejadian yang mereka alami kemarin. Selagi mereka asik membahas masalah yang menimpa keluarga mereka yang disebabkan oleh Si Kelinci, tiba-tiba terdengarlah suara teriak Si Kelinci dari kejauhan, “Tolong, saya dikejar-kejar Pak Singa, Pak Singa ngamuk! Tolong, tolong, toloooong!” tapi tidak ada yang peduli. “Ah, paling-paling Si Kelinci lagi-lagi membohongi kita,” pikir mereka.”

Analisis data (54) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu Pak Kijang dan Pak Kerbau bertemu dan menceritakan kejadian yang mereka alami ketika di kerjai oleh Kelinci. Tak lama kemudian terdengar suara Kelinci berteriak minta tolong karena dikejar oleh Pak Singa, tapi tidak ada satupun yang peduli dan percaya dengan Kelinci tersebut. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Kelinci Pembohong.

5. Koda

(55)“Sekuat tenaga Si Kelinci menghindari kejaran Pak Singa. Namun, apalah daya, Pak Singa lebih cepat larinya. Akhirnya Si Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”

Analisis data (55) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (55) di atas ialah jangan pernah membohongi orang lain. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar tidak sering membohongi

orang lain, karena sewaktu kita dalam bahaya orang tersebut tidak bisa mempercayai kita lagi.

5.2.1.12 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Buaya yang Jujur* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel Buaya yang Jujur terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(56)“Pada sebuah sungai di pinggir hutan itu hiduplah sekelompok Buaya. Buaya itu ada yang berwarna putih, hitam, dan belang-belang. Meskipun warna kulit mereka berbeda, mereka selalu hidup rukun. Di antara Buaya-Buaya itu ada seekor Buaya yang badannya paling besar. Ia menjadi Raja bagi kelompok Buaya tersebut. Raja Buaya memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga dicintai rakyatnya.”

Analisis data (56) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 3 tokoh yaitu Buaya Putih, Buaya Hitam, dan Raja Buaya. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah sungai di pinggir hutan.

2. Komplikasi

(57)“Buaya Putih membagikan makanan secara adil. Tidak ada satu Buaya pun yang tidak mendapat bagian. Berbeda dengan Buaya Hitam, daging yang seharusnya dibagi-bagikan, justru dimakannya dengan sendiri. Badan Buaya Hitam itu semakin gemuk. Selesai membagi-bagikan daging, Buaya Putih dan Buaya Hitam kembali menghadap Raja. “Hamba telah melaksanakan tugas dengan baik, Paduka,” lapor Buaya Putih. “Bagus! Bagus! Kalian telah menjalankan tugas dengan baik,” puji Raja. Suatu hari setelah membagikan makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya

Hitam. Ia terkejut karena di sana-sini banyak bangkai Buaya. Sementara tidak jauh dari tempat itu Buaya Hitam tampak asik sedang menikmati makanan. Buaya Putih lalu mendekati Buaya Hitam.”

Analisis data (57) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Situasi, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Buaya Putih dan Buaya Hitam di tugaskan oleh Raja untuk membagikan makanan daging kepada teman-temannya. Buaya Putih membagikan semua makanan kepada teman-temannya, tidak ada satupun yang tidak kebagian jatah makanan. Berbeda halnya dengan Buaya Hitam, daging yang seharusnya dibagikan untuk teman-temannya habis di makanan sendiri. Suatu hari setelah membagikan makanan Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam dan melihat banyak sekali bangkai buaya.

3. Klimaks

(58) “Kamu makan jatah makanan teman-teman, ya? Kamu biarkan mereka kelaparan!” ujar Buaya Putih. “Jangan menuduh seenaknya!” tangkis Buaya Hitam. “Tapi, lihatlah apa yang ada di depanmu itu!” sahut Buaya Putih sambil menunjuk seekor Buaya yang mati tergeletak. “Itu urusanku. Engkau jangan ikut campur! Aku memang telah memakan jatah mereka. Engkau mau apa?” Tanya Buaya Hitam. “Kurang ajar!” ujar Buaya Putih sambil menyerang Buaya Hitam. Perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Kedua Buaya bertarung seru. Karena kekenyangan, gerakan Buaya Hitam jadi lamban. Akhirnya, Buaya Hitam dapat dikalahkan. Buaya Hitam lalu dibawa ke hadapan Raja. Beberapa Buaya ikut mengiringi perjalanan mereka menghadap Sang Raja.”

Analisis data (58) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu pertengkaran seekor Buaya Putih dan Buaya Hitam. Karena Buaya Hitam telah

berbohong dan memakan jatah makanan untuk teman-temannya. Perkelahian pun tidak dapat dielakkan, kedua Buaya bertarung seru. Karena Buaya Hitam Kekenyangan dan pergerakan lamban, Buaya Putih dapat mengalahkan Buaya Hitam tersebut. Buaya Hitam lalu di bawa ke hadapan Raja Buaya.

4. Resolusi

(59)“Buaya Putih segera melaporkan kelakuan Buaya Hitam. Setelah mendengarkan saksi-saksi, Buaya Hitam lalu mendapat hukuman karena kecurangan itu. “Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, dan patuh. Maka, kelak setelah aku tiada, engkaulah yang berhak menjadi Raja menggantikanku!” demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.”

Analisis data (59) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Buaya Putih yang melaporkan kelakuan Buaya Hitam ke pada Raja Buaya. Buaya Hitam langsung mendapat hukuman, sedangkan Buaya Putih mendapat pujian dari sang Raja. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Buaya yang jujur.

5. Koda

(60)“Demikian kejujuran selalu berbuah manis pada mereka yang selalu jujur dalam berkata-kata dan bertindak.”

Analisis data (60) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (60) di atas ialah kejujuran selalu berbuah manis pada mereka yang selalu jujur dalam berkata-kata dan bertindak. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, supaya kita selalu jujur dalam keadaan apapun, jangan pernah berbohong untuk kepentingan diri sendiri.

5.2.1.13 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Serigala dan Bangau* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Serigala dan Bangau* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(61)“Pada zaman dahulu, Tuan Serigala dan Nyonya Bangau berteman. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Pada suatu hari Tuan Serigala mengundang Nyonya Bangau untuk makan siang di rumahnya.”

Analisis data (61) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Tuan Serigala dan Nyonya Bangau. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di rumah.

2. Komplikasi

(62)“Saya harap Anda datang, Nyonya Bangau,” kata Tuan Serigala. “Saya akan menyediakan daging yang lezat.” Nyonya Bangau menerima undangan itu dan pergi mengunjungi Tuan Serigala. Tuan Serigala telah membuat masakan yang lezat dan disajikan di piring yang lebar. Nyonya Bangau mematuk-matuk piring itu dengan paruhnya yang panjang, tetapi dia tidak bisa menggigit makanan itu. Sementara itu, Tuan Serigala memakan masakannya dengan lahap sampai tandas. Setelah makanan habis, Tuan Serigala berkata, “Sangat menyenangkan makan siang bersama Anda, saya harap kita bisa makan bersama lagi!” “Terima kasih atas makan siangnya, Tuan Serigala!” jawab Nyonya Bangau. “Besok Anda harus datang ke rumah saya untuk makan siang.” “Saya akan datang,” balas Tuan Serigala.”

Analisis data (62) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang

lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Serigala yang mengajak Bangau untuk makan siang di rumahnya. Akan tetapi Serigala tidak memahami Bangau, dia tidak menyadari kalau Bangau tidak bisa makan di atas piring karena memiliki paruh yang panjang.

3. Klimaks

(63) “Esoknya, ketika Tuan Serigala datang ke rumah Nyonya Bangau, dia mencium aroma yang lezat, dalam hati Tuan Serigala berpikir, “Bau lezat apakah ini?” Pasti makanan enak.” Ketika Nyonya Bangau menyajikan makanan, dia meletakkan di pot yang berleher panjang dan bermulut sempit.” Jangan malu-malu, Tuan Serigala!” Nyonya Bangau mempersilahkan. Tuan Serigala berusaha memasukan cakarnya ke dalam pot, tetapi sepertinya tidak berhasil. Kemudian, dia berusaha menggunakan hidungnya, hasilnya nihil. Dia hanya bisa mencium bau makanan lezat itu. Kemudian, Nyonya Bangau memasukkan paruhnya yang panjang ke dalam pot dan memakan semua hidangan lezat itu.”

Analisis data (63) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu Nyonya Bangau mengajak Serigala untuk makan ke rumahnya. Ketika sampai di rumah Nyonya Bangau, Serigala mencium aroma makanan yang sangat lezat. Nyonya Bangau menyajikan makanan di pot dan mempersilahkan Serigala untuk memakannya. Akan tetapi Serigala kesusahan untuk memakan makanan tersebut karena tidak memiliki paruh yang panjang. Seharusnya Serigala dan Bangau harus saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, supaya tidak ada lagi ke salah pahaman antara mereka.

4. Resolusi

(64)“Ketika makanan sudah habis, Nyonya Bangau berkata, “Sangat menyenangkan Anda bisa mengunjungi saya, semoga kita bisa melakukan lagi dengan segera.”

Analisis data (64) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Serigala dan Bangau yang tidak saling memahami satu sama lain. Ketika serigala mengajak Bangau untuk makan siang di rumahnya, dia tidak memberikan tempat makan yang sesuai dengan kondisi bangau. Serigala menyajikan makanan di atas piring sedangkan Bangau tidak bisa makan di atas piring karena memiliki paruh yang panjang. Begitu juga sebaliknya dengan Bangau, ketika dia mengajak Serigala makan siang di rumahnya. Dia menyajikan makanan di dalam pot, sedangkan Serigala tidak bisa memakan makanan yang berada di dalam pot tersebut. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Serigala dan Bangau.

5. Koda

(65)“Tuan Serigala sangat malu dan marah mendengarkan kata-kata Nyonya Bangau. Tanpa mengucapkan sepatah kata, Tuan Serigala pergi. Sejak saat itulah Bangau dan Serigala bermusuhan.”

Analisis data (65) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (65) di atas ialah sesama sahabat kita harus saling memahami kekurangan satu dengan yang lain. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar kita saling terbuka dan memahami sahabat kita sendiri. Seharusnya kita harus menjelaskan apa yang kita tidak suka dan jangan hanya diam saja.

5.2.1.14 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Semut dan Belalang* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Semut dan Belalang* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(66)“Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah bekerja keras sepanjang musim panas untuk mengumpulkan makanan, mengeringkan butiran-butiran gandum yang telah mereka kumpulkan selama musim panas.”

Analisis data (66) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh dan waktu. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu Semut. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap waktu terjadinya sebuah cerita. Waktu terjadinya cerita tersebut di siang hari, sedangkan data di atas tidak menjelaskan di mana tempat terjadinya cerita tersebut.

2. Komplikasi

(67)“Saat itu seekor Belalang yang kelaparan, dengan sebuah biola di tangannya datang dan memohon dengan sangat agar keluarga Semut itu memberikan sedikit makanan untuk dirinya.” “Apa!” teriak Semut dengan terkejut, “Tidakkah kamu telah mengumpulkan dan menyiapkan makanan untuk musim dingin yang akan datang ini? Selama ini apa saja yang kamu lakukan sepanjang musim panas?”

Analisis data (67) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu kebiasaan bersenang-senang tanpa memikirkan apapun. Seekor

Belalang yang berujung panik karena sewaktu musim panas dia sesenang-senang dan membuat lagu. Akhirnya dia tidak mempunyai persediaan bekal makanan untuk musim dingin.

3. Klimaks

(68) “Saya tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan makanan keluh Sang Belalang. “Saya sangat sibuk membuat lagu, dan sebelum saya sadari, musim panas pun telah berlalu.” Semut tersebut kemudian mengangkat bahunya karena merasa gusar.”

Analisis data (68) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Belalang yang sibuk membuat lagu ketika musim panas. Tanpa ia sadari musim panas pun telah berlalu, satu makanan pun belum ada ia kumpulkan. Semut mengangkat bahunya karena merasa gusar dengan kelakukan Belalang. Seharusnya Belalang harus mempersiapkan makanan sebelum musim dingin tiba dan jangan hanya sibuk membuat lagu.

4. Resolusi

(69) “Membuat lagu katamu ya?” kata Sang Semut, “Baiklah, sekarang setelah lagu tersebut telah kamu selesaikan pada musim panas, sekarang saatnya kamu menari!” Kemudian, Semut-Semut tersebut membalikkan badan dan melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan Sang Belalang lagi.”

Analisis data (69) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Semut yang kesal terhadap Belalang, karena sewaktu musim panas dia tidak mencari persediaan makanan melainkan sibuk membuat lagu dan menari. Hal tersebut merupakan akhir cerita Semut dan Belalang.

5. Koda

(70)“Ada saatnya untuk bekerja dan ada saatnya untuk bermain.”

Analisis data (70) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (70) di atas ialah kita harus bisa menggunakan waktu dengan baik. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar kita lebih disiplin dalam melakukan sesuatu, ada saatnya untuk bermain dan ada saatnya untuk bekerja.

5.2.1.15 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Burung Hantu dan Belalang* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Burung Hantu dan Belalang* terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(71)“Burung hantu selalu tidur di siang hari. Setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah memudar dari langit dan perlahan-lahan bayangan naik dia menggeliat dan berkedip dari lubang pohon tua. Sekarang dia berseru, “Hoo-hoo-hoo-oo-oo,” yang bergema melalui kayu yang rimbun dan ia mulai berburu Serangga, Kumbang, Katak, dan Tikus sebagai makanan kesukaannya.”

Analisis data (71) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh , latar tempat, dan waktu. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 5 tokoh yaitu Burung Hantu, Serangga, Kumbang, Katak, dan Tikus. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah lubang pohon tua, dan waktu terjadinya cerita tersebut di siang hari.

2. Komplikasi

(72)“Saat ini ada seekor Burung hantu tua yang galak, terutama jika ada yang mengganggu saat ia tidur. Suatu sore musim panas yang hangat saat ia tertidur jauh di dalam lubang pohon tua, Belalang di dekatnya menyanyikan lagu gembira namun sangat menyesak telinga. Burung hantu tua menengok dari lubang pohon yang digunakan sebagai pintu dan jendela. “Pergi dari sini, Tuan,” katanya kepada Belalang tersebut.” Apakah Anda tidak memiliki sopan santun? Anda setidaknya harus menghormati usia saya dan membiarkan saya tidur dengan tenang!”

Analisis data (72) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Burung Hantu Tua yang galak sedang tidur siang. Akan tetapi ada seekor Belalang yang keras kepala sedang bernyanyi di dekat tempat Burung Hantu tidur. Burung Hantu minta tolong supaya Belalang pergi dari tempat dia istirahat, dengan kasarnya Belalang menjawab bahwa ada juga haknya di tempat itu.

3. Klimaks

(73)“Tapi Belalang menjawab dengan kasar bahwa ada juga haknya di tempat ini saat matahari bersinar sama di pohon tua. Lalu ia meneriakkan suara lebih keras dan lagu berisik yang menjadi-jadi. Burung hantu tua yang bijak tahu benar bahwa tak ada gunanya berdebat dengan Belalang keras kepala ini. Selain itu, matahari semakin rabun untuk memungkinkan dirinya menghukum Belalang. Akhirnya dia melupakan semua kata keras dan kembali berbicara dengan sangat ramah kepadanya.”

Analisis data (73) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Burung Hantu Tua yang merasa terganggu dengan suara Belalang tersebut dan

memintanya untuk pergi. Belalang menjawab pertanyaan dari Burung Hantu tua dengan kasar dan meneriakkan suara lebih keras dan lagu yang berisik. Burung Hantu tua yang sabar dan tahu bahwa tidak ada gunanya berdebat dengan Belalang yang keras kepala tersebut.

4. Resolusi

(74)“Tuan yang baik hati,” katanya, “Jika saya harus tetap terjaga, saya akan datang untuk menikmati nyanyian Anda. Tapi saat ini saya memiliki anggur lezat di sini, kiriman Olympus, saya kira merupakan minuman Apollo sebelum ia menyanyi untuk para dewa tinggi. Silahkan datang dan rasakan minuman lezat ini dengan saya. Saya tahu itu akan membuat Anda bernyanyi seperti Apollo.”

Analisis data (74) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Belalang bodoh yang terhanyut oleh kata-kata sanjungan Burung Hantu Tua. Burung Hantu membohongi Belalang dengan menawarkan minuman anggur yang lezat kiriman dari Olympu. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Burung Hantu dan Belalang.

5. Koda

(75)“Belalang bodoh itu terhanyut oleh kata-kata sanjungan Burung hantu. Akhirnya dia melompat ke sarang Burung hantu, begitu Belalang cukup dekat dalam jangkauan penglihatannya, ia menerkam dan memakannya.”

Analisis data (75) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (75) di atas ialah jangan pernah mengganggu orang lain karena bisa menyebabkan orang lain itu merasa terganggu dengan keberadaan kita.

Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar kita lebih menghargai orang lain dan jangan juga mudah percaya dengan perkataan orang.

5.2.1.16 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Burung Pipit dan Anaknya* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel Burung Pipit dan Anaknya terdapat kelima struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(76)“Pada suatu hari, tampak sepasang Burung Pipit membuat sarang di sebuah ladang gandum muda. Berhari-hari berlalu, batang-batang gandum tumbuh tinggi dan anak-anak Burung juga tumbuh. Suatu hari, ketika gandum matang bewarna emas melambai ditiup angin, Petani dan putranya datang ke ladang.”

Analisis data (76) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 4 tokoh yaitu Burung Pipit, Anak Burung Pipit, Petani dan Anaknya. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah ladang gandum.

2. Komplikasi

(77)“Gandum ini sekarang siap untuk dipanen, “kata Petani.” Kita harus memanggil tetangga dan teman-teman untuk membantu kita panen.” Pipit muda yang bersembunyi di sarang mereka sangat ketakutan, mereka tahu jika mereka tidak meninggalkan sarang sebelum musim panen datang akan berbahaya. Ketika induknya kembali dengan membawa makanan, mereka mengatakan apa yang telah mereka dengar.”

Analisis data (77) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang

lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Burung Pipit yang membuat sarang di ladang gandum mendengar perkataan petani. Burung Pipit muda mendengar kalau ladang gandum yang mereka tempati akan di panen. Ketika induknya pulang mencari makan mereka mengatakan apa yang mereka dengar.

3. Klimaks

(78) “Jangan takut, anak-anak!” kata induknya, “jika Petani berkata bahwa ia akan memanggil tetangga dan teman-temannya untuk membantunya, melakukan pekerjaan, untuk sementara waktu belum dipanen. Beberapa hari kemudian, gandum begitu matang, ketika angin mengguncang batang, hujan datang gemerisik butir gandum jatuh di atas kepala Pipit muda.” “Jika gandum ini tidak dipanen kali ini,” kata Petani, “kita akan kehilangan separuh hasil panen. Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi bantuan dari teman-teman. Besok kita harus mulai bekerja sendiri.”

Analisis data (78) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Burung Pipit yang sedang menenangkan Anak-anaknya supaya tidak takut. Burung Pipit menjelaskan ke Anak-anaknya, jika Petani berkata bahwa ia akan memanggil tetangga dan teman-temannya untuk membantunya melakukan pekerjaan, untuk sementara waktu gandum belum di panen. Sebab kita tidak bisa mengharapkan bantuan dari orang lain, karena orang tersebut juga memiliki kesibukan sendiri.

4. Resolusi

(79)“Ketika Pipit muda menceritakan kepada Ibu mereka apa yang mereka telah dengarkan hari ini, ia berkata, “kita harus pergi secepatnya. Ketika seorang pria memutuskan untuk melakukan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka kita bisa yakin tidak akan ada penundaan lagi.”

Analisis data (79) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Burung Pipit yang ingin menyelamatkan diri dari sarang tempat mereka tinggal, sebelum petani datang untuk memanen gandum miliknya. Burung Pipit berkata “Kita harus pergi secepatnya, ketika seorang pria memutuskan untuk melakukan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka kita bisa yakin tidak akan ada penundaan lagi.” Karena kalau kita mengerjakan pekerjaan dengan sendiri akan tepat waktu, ketimbang kita harus menunggu bantuan dari orang lain. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Burung Pipit dan Anaknya.

5. Koda

(80) “Mereka segera belajar terbang sore itu juga, dan tepat waktu matahari terbit keesokan harinya, ketika Petani dan putranya memanen gandum, mereka menemukan sebuah sarang kosong.”

Analisis data (80) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (80) di atas ialah kita harus mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu, jangan hanya bergantung kepada orang lain. Sebab orang lain juga mempunyai kesibukan masing-masing.

5.2.1.17 Analisis Struktur pada Cerita Fabel *Tikus Kota dan Tikus Desa* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada struktur cerita fabel *Tikus Kota dan Tikus Desa* hanya terdapat empat struktur cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, klimaks dan resolusi. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Orientasi

(81)“Seekor Tikus kota suatu saat mengunjungi kerabatnya yang tinggal di desa. Untuk makan siang, Tikus desa menyajikan tangkai gandum, akar-akaran, dan biji-bijian, dengan sedikit air dingin untuk diminum. Tikus kota makan sangat hemat, menggigit ini sedikit dan itu sedikit, dari sikapnya terlihat jelas bahwa ia makan hanya untuk bersikap sopan.”

Analisis data (81) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Tikus Kota dan Tikus Desa. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah desa.

2. Komplikasi

(82)“Setelah makan, Tikus kota berbicara tentang hidupnya di kota, sedangkan Tikus desa mendengarkan. Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai pagi. Dalam tidurnya Tikus desa bermimpi dengan semua kemewahan dan kesenangan kehidupan kota yang diceritakan oleh Tikus kota. Jadi keesokan harinya ketika Tikus kota meminta Tikus desa untuk mencoba hidup di kota, ia dengan senang hati mengiyakan.”

Analisis data (82) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke konflik pada teks di atas yaitu seekor Tikus kota yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan di kota. Dalam tidur Tikus Desa sampai terbawa mimpi dengan semua kemewahan dan kesenangan kehidupan kota yang di ceritakan oleh Tikus Kota kepadanya. Akan tetapi Tikus Kota tidak menceritakan ke Tikus Desa betapa

susahnya hidup di kota, Tikus Kota hanya menceritakan kemewahan dan kesenangan saja.

3. Klimaks

(83) “Ketika mereka sampai di rumah Tikus kota tinggal, mereka menemukan di meja ruang makan, terhampar sisa-sisa dari pesta yang sangat mewah. Ada daging manis dan enak, kue kering, keju lezat, memang makanan yang paling menggiurkan yang bisa dibayangkan seekor Tikus. Tapi ketika Tikus desa hendak menggigit sedikit remah kue, ia mendengar Kucing mengeong dengan keras dan mencakar di pintu. Dalam ketakutan yang sangat besar, kedua Tikus bergegas lari ke tempat persembunyian, dimana mereka berbaring diam untuk waktu yang lama, dengan jantung berdebar kencang, hampir tidak berani bernapas. Ketika akhirnya mereka berani kembali ke meja, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul pelayan untuk membersihkan meja, diikuti oleh Anjing penjaga rumah.”

Analisis data (83) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu seekor Tikus kota yang ingin membawa Tikus Desa main ke tempat tinggalnya. Ketika sampai di rumah Tikus kota, mereka menemukan makanan di atas meja makan sisa dari pesta yang sangat mewah. Ketika Tikus desa ingin mengambil makanan tersebut, tiba-tiba seekor Kucing mengeong dan Tikus desa pun bersembunyi ketakutan. Kedua Tikus tersebut bersembunyi dengan waktu yang lama dan jantung berdebar kencang.

4. Resolusi

(84)“Sejurus kemudia, Tikus desa mengambil tas dan payungnya, keluar dari sarang Tikus kota dan berkata, “Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”

Analisis data (84) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi teks di atas yaitu seekor Tikus desa yang ingin pulang ke tempat tinggalnya yang ada di desa. Dia lebih memilih tinggal di desa dengan makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan, dari pada hidup di kota dengan makanan yang lezat tapi penuh ketakutan. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Tikus kota dan Tikus desa.

5.2.2 Analisis Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Berdasarkan tabel di atas deskripsi kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII dapat dilihat di bawah ini:

5.2.2.1 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Belalang Sembah* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Belalang Sembah* terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (1) “Semut ini **membuat** sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel **menggunakan** cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.”
“Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera **mencari** berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”
“Ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah hanya **berlatih** menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya **berlatih** menari.”
“Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus **mengumpulkan** makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”

“Gerakan tangan dan badannya yang pelan dan lembut **membuat** tariannya terlihat sangat mengagumkan.”

“Para Semut **melihat** Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahannya itu karena mereka **memiliki** tugas yang sangat penting.”

“Sang Belalang yang sedang menari **melihat** para Semut **berjalan** dengan **membawa** makanan untuk dibawa kesarangnya.”

“Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang **berjaga** di dekat para Semut pekerja”

“Kenapa kalian **membawa** makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?”

“Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun **mengumpulkan** makanan.”

“Belalang belum sempat **mengumpulkan** makanan karena sibuk menari.”

“Belalang kelaparan dan **berlari** ke rumah Semut. Ia **meminta** makanan kepada Semut.”

“Akan tetapi, **melihat** Belalang **lemas** kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang.”

Analisis data (1) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja. Salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat belas kata kerja transitif dan enam kata kerja intransitif. Pada data (1) kata kerja *membuat* dan *menggunakan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *membuat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sarangnya*, sedangkan kata kerja *menggunakan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *cairan*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Belalang Sembah. Selain kata *membuat* dan *menggunakan* kata tersebut ialah kata **mencari, melihat, membawa, mengumpulkan, meminta, dan melihat**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (1) kata kerja *berjalan* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam

kalimat. Contohnya, “Para semut *berjalan* dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya”. Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Belalang Sembah. Selain kata *berjalan* kata tersebut ialah kata kerja **berlatih, berjaga, berlari** dan **lemas**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

- (2) “Namun **Sang** Belalang lupa bahwa dia harus men-
gumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”
“Suatu hari **Sang** Belalang sembah menari di dekat sarang Semut.”
“Para Semut melihat **Sang** Belalang sembah menari, namun mereka tidak
menghiraukan tarian indahannya itu karena mereka memiliki tugas yang
sangat penting.”
“**Sang** Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan
membawa makanan untuk dibawa kesarangnya.”
“**Sang** Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia
bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para
Semut pekerja”
“**Sang** Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan
saat musim dingin tiba.”
“Lalu **Sang** Belalang kaget “Musim dingin?”
“kata **Sang** Belalang sembah dengan kaget”
“lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata **Sang** Belalang.”

Analisis data (2) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (2) di atas hanya terdapat penggunaan kata sandang *sang*, penggunaan kata sandang tersebut terdapat sembilan penggunaan kata sandang *sang*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (3) “Suatu hari di sebuah **kebun anggur**, tinggallah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak.”

“Mereka sering hidup di **pohon-pohon** seperti halnya para Semut.”
“Belalang kelaparan dan berlari ke **rumah** Semut.”

Analisis data (3) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas tergolong ke dalam penggunaan keterangan tempat dan waktu karena ditemukan tiga penggunaan kata tempat yaitu **kebun anggur, pohon-pohon, dan rumah**. Pada cerita Belalang Sembah ini tidak terdapat penggunaan kata keterangan waktu hanya terdapat penggunaan kata keterangan tempat saja.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (4) “Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun **lalu** mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.”
“**Lalu** Sang Belalang kaget “Musim dingin?”

Analisis data (4) di atas ditemukan dua penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **lalu**. Kata hubung lalu pada cerita Belalang Sembah ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.2 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Sesama Saudara Harus Berbagi* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Sesama Saudara Harus Berbagi* terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (5) “Pak Tua Rusa **mengunjungi** kediaman keluarga Pip di Tupai di sebuah desa.”
“Dari sepuluh butir kacang, dia **memberi** adik-adiknya masing-masing dua butir.”
“Sambil terisak, Puti **menceritakan** keserakahan kakaknya.”
“Selalu **mendapat** lebih banyak,” iri Puti.”
“Lagi pula kakakmu **memiliki** tugas yang lebih banyak darimu,”
“dia harus **mengurus** rumah dan **mencari** makan, apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” Tanya Ibunya.”
“Yuk, kita **makan** kacangnya bersama,”
“Ibu Pip **tersenyum melihat** anak-anaknya kembali rukun.”

Analisis data (5) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja. salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat delapan kata kerja transitif dan satu kata kerja intransitif. Pada data (5) kata kerja *mengunjungi* dan *memberi* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mengunjungi* terdapat objek yang digunakan berupa kata *kediaman*, sedangkan kata kerja *memberi* terdapat objek yang digunakan berupa kata *adik-adiknya*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Sesama Saudara Harus Berbagi. Selain kata *mengunjungi* dan *memberi* kata tersebut ialah kata **menceritakan, mendapat, memiliki, mencari, makan** dan **melihat**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (5) kata kerja *tersenyum* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Ibu Pip *tersenyum* melihat anak-anaknya kembali rukun”. Pada

penggunaan kata kerja intransitif dalam cerita Sesama Saudara Harus Berbagi hanya terdapat satu penggunaan kata kerja yaitu kata **tersenyum**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

(6) “Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip **si** Tupai di sebuah desa.”

“Dan **si** kembar kalian masing-masing mendapat tiga.”

Analisis data (6) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (6) di atas hanya ditemukan dua penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu kata sandang *si*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

(7) “Suatu **pagi** yang indah dengan matahari yang cerah.”

“Sepeninggalan Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam **rumah** dan memanggil anak-anaknya.”

Analisis data (7) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas tergolong ke dalam penggunaan keterangan tempat dan waktu karena ditemukan satu penggunaan kata keterangan tempat yaitu **rumah**. Sedangkan kata keterangan waktu yaitu **pagi hari**.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(8) “**Lalu** mereka kompak menggeleng.”

Analisis data (8) di atas ditemukan satu penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **lalu**. Kata hubung lalu pada cerita Sesama Saudara Harus Berbagi ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.3 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Semua Istimewa* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Semua Istimewa* terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (9) “Hujan telah tiba!” Ulu **berteriak** dengan girang.”
“Ia **melihat** Semut yang kesil sedang berteduh di balik bunga matahari.”
“Semut menghela napas dan **menatap** Ulu dalam-dalam”
“Makanya Semut, kau harus **berlatih** berenang!”
“Berenang itu sangat mudah, seperti ini! Ups, maaf, kakimu kan pendek.”
Sambil **tertawa**, Ulu melompat **meninggalkan** semut.”
“Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan **berbicara** kepada Ulu.”
“Ikan **menatap** kearah tubuhnya yang bersisik, **lalu** menatap kearah tubuh licin Ulu.”
“Ikan yang **bersedih** hati pun berenang **meninggalkan** Ulu ke sisi kolam yang lain.”
“ia melihat Burung sedang bertengger di dalam pohon dan **membersihkan** bulunya.”
“Hai Ulu, apakah kau bisa **naik** kemari?”
“Apakah kau bisa **memanjat naik** kemari Ulu?”
“Ulu cemberut dan menatap kearah dua kakinya.” “Ulu menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa **terbang**.”
“Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa **terbang** mengitari angkasa.”
“Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing **memiliki** kelebihan sendiri.”

“Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak bisa kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia **bernapas** di bawah air.”

Analisis data (9) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat delapan kata kerja transitif dan sepuluh kata kerja intransitif. Pada data (9) kata kerja *melihat* dan *meninggalkan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *melihat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *semut*, sedangkan kata kerja *meninggalkan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *ulu*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Semua Istimewa. Selain kata *melihat* dan *meninggalkan* kata tersebut ialah kata **menatap, membersihkan, dan memiliki**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (1) kata kerja *berteriak* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Ulu *berteriak* dengan girang.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Semua Istimewa. Selain kata *berteriak* kata tersebut ialah kata kerja **berlatih, tertawa, berbicara, bersedih, naik, terbang, dan bernapas**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

(10) “Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa **Sang** pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan Ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa.”

Analisis data (10) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (10) di atas hanya ditemukan satu kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu kata sandang *sang*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (11) “Ulu, seekor Kata hijau., sedang berdiri di **pinggir kolam.**”
“Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari **kolam.**”
“Air hujan akan menyeret dan menenggelamkan ke **kolam!**”
“Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di **dalam kolam.**”
“Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?” Ikan pun kembali berputar-putar di **dalam kolam.**”
“Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi **kolam** yang lain.”
“Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar **kolam** dan kembali bersenandung.”
“Saat Ulu tiba di **bawah pohon**, ia melihat Burung sedang bertengger di **dalam pohon** dan membersihkan bulunya.”
“Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam **kolam** seperti semut?”

Analisis data (11) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan sepuluh penggunaan kata tempat yaitu delapan kata **kolam**, dan dua kata **bawah pohon**. Pada cerita Semua Istimewa ini tidak terdapat penggunaan kata keterangan waktu hanya terdapat kata keterangan tempat saja.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (12) “Tidak lama **kemudian**, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.”
“Ikan menatap kearah tubuhnya yang bersisik, **lalu** menatap kearah tubuh licin Ulu.”

Analisis data (12) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **lalu**, satu kata hubung **akhirnya**, dan satu kata hubung **kemudian**. Kata hubung lalu dan akhirnya pada cerita Kuda Berkulit Harimau ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.4 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Kuda Berkulit Harimau* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Kuda Berkulit Harimau hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (13) “Seekor kuda sedang **berjalan** dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas **memakan** gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang **menjaga** ladangnya.”
“Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan Kuda itu **melihat** sesuatu.
“Itu seperti kulit Harimau.”
“Kuda itu mencoba **memakai** kulit Harimau itu, “Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku.”
“Terlintaslah di benak Kuda itu untuk **menakuti** binatang-binatang hutan yang melewati dirinya.”
“Di mana ya?” Tanya Kuda dalam hati sambil **mencari** tempat yang cocok. Akhirnya, dia **menemukan** semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan **menggunakan** kulit harimau. Tak lama kemudian, beberapa Domba gunung **berjalan** ke arahnya.”

“Kuda itu **tertawa** terbahak-bahak **melihat** Domba-domba itu pontang-panting berlari.”

“Tibalah saat Kuda itu meloncat ke arah Tapir itu, ia **terkejut** dan lari tunggang-langgang menjauhi kuda yang **memakai** kulit Harimau itu.”

“Tiba-tiba, seekor Kucing hutan **berlari** sambil **membawa** seekor Tikus di mulutnya.”

“Biarlah aku membuatnya **kaget** di sana,” kata Kuda itu dalam hati.”

“Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan **berjalan** hati-hati mendekati Kucing hutan.”

“Mendengar suara itu, Kucing hutan menoleh ke belakang dan **melihat** seekor Kuda berkulit Harimau.”

“Sesaat, Kucing hutan itu siap-siap **mengambil** langkah seribu, tatapi ia malah **tertawa** terbahak-bahak sembari berkata, “Saat aku melihatmu **memakai** kulit Harimau itu, aku akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan Kuda, jadi aku tidak **takut**, hahaha!”

Analisis data (13) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat belas kata kerja transitif dan sembilan kata kerja intransitif. Pada data (13) kata kerja *memakan* dan *menjaga* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *memakan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *gandum*, sedangkan kata kerja *menjaga* terdapat objek yang digunakan berupa kata *ladangnya*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Kuda Berkulit Harimau. Selain kata *memakan* dan *menjaga* kata tersebut ialah kata **melihat, memakai, menakuti, mencari, menemukan, menggunakan, membawa, dan mengambil.**

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (13) kata kerja *berjalan* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Seekor Kuda sedang *berjalan* dari sebuah ladang gandum

menuju sebuah hutan yang lebat.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Kuda Berkulit Harimau. Selain kata *berjalan* kata tersebut ialah kata kerja **tertawa, terkejut, berlari, kaget, dan takut.**

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (14) “Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah **ladang gandum** menuju sebuah hutan yang lebat.”
“Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di **ladang** itu.”
“Kuda itu kembali ke **semak-semak** sambil bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.”
“Kucing itu tidak melewati semak-semak, Kucing hutan itu duduk menyantap Tikus yang ia tangkap di dekat **pohon besar.**”
“Kuda itu pun keluar dari **semak-semak** dan berjalan hati-hati mendekati Kucing hutan.”

Analisis data (14) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan lima penggunaan kata tempat yaitu dua kata **ladang gandum**, dua kata **semak-semak**, dan satu kata **pohon besar**. Pada cerita Kuda Berkulit Harimau ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat saja.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (15) “**Akhirnya**, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, **lalu** masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau.”
“Tak lama **kemudian**, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya.”

Analisis data (15) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **lalu**, satu kata hubung **akhirnya**, dan satu kata hubung **kemudian**. Kata hubung lalu dan

akhirnya pada cerita Kuda Berkulit Harimau ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.5 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Cici dan Serigala* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Cici dan Serigala* hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (16) “Tiba-tiba Cici **melihat** sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.”
“Hai Teman-teman... lihatlah! Cici **berteriak** sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah... makanan teman-teman..” teriak Upik.”
“Asyik... sore ini kita **makan** enak..” Pusi bersorak kegirangan.
“Cici **mengambil** kue itu, **membuka** bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu.”
“Asyik... sore ini kita **makan** enak..” Pusi bersorak kegirangan.
“Bagaimana kususulkan kue ini, bukankah **menolong** orang juga perbuatan mulia?”
“Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi, mereka gagal **makan** kue yang beraroma lezat itu. Cici **berlari** menjauhi temanya dan **memakan** kue itu sendiri.”
“Cici pun **menangis** dan terus **berteriak** minta tolong.”
“Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat **makan** lebih banyak lagi.”
“Cici pun **berlari** kearah teman-temanya yang ditinggalkan tadi.”
“Menyadari hal itu Cici **berlari** sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temanya.”
“Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani **membuka** mata.”
“Jangan Pak Serigala... jangan **makan** aku, ampuni aku..”
“Cici **menangis** tersedu-sedu.”
“Aku telah berbohong..” Cici akhirnya **menceritakan** kejadian yang sebenarnya, temannya tidak marah apalagi membencinya.”

Analisis data (16) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja

terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat dua belas kata kerja transitif dan tujuh kata kerja intransitif. Pada data (16) kata kerja *melihat* dan *mengambil* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *melihat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sesuatu*, sedangkan kata kerja *mengambil* terdapat objek yang digunakan berupa kata *kue*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Cici dan Serigala. Selain kata *melihat* dan *mengambil* kata tersebut ialah kata **makan, membuka, menolong, memakan, dan menceritakan.**

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (16) kata kerja *berteriak* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Hai Teman-teman... lihatlah! Cici *berteriak* sambil menunjuk kearah bungkusan plastik.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Cici dan Serigala. Selain kata *berteriak* kata tersebut ialah kata kerja **berlari dan menangis.**

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (17) “**Sore** itu tiga Kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di **hutan.**”
“Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak tukang kayu yang sering ke **hutan** ini, mungkin dia baru saja kesini dan belum terlalu jauh.”
“Seekor Serigala muncul dari balik **semak** dan langsung menerkam tubuh mungil Cici.”

Analisis data (17) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas

ditemukan tiga penggunaan kata tempat yaitu dua kata **hutan** dan satu kata **semak**, sedangkan penggunaan kata keterangan waktu yaitu **sore**.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (18) “Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkerama Serigala itu. **Akhirnya** ia mendapatkan ide.”
“Aku telah berbohong..” Cici **akhirnya** menceritakan kejadian yang sebenarnya, temannya tidak marah apalagi membencinya.”
“Ayo cepay Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun **akhirnya** selamat.”

Analisis data (18) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **akhirnya**. Kata hubung akhirnya pada cerita Cici dan Serigala ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.6 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Kisah Semut dan Kepompong* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Kisah Semut dan Kepompong* terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (19) “Badai itu seketika **membuat** panik seluruh hewan penghuni hutan itu. Semua hewan **berlari** ketakutan menghindari badai tersebut.”
“Banyak pohon tumbang berserakan sehingga **membuat** hutan amat berantakan.”
“Seekor Kepompong **menangis** dan **bersedih** di sebuah pohon yang sudah tumbang.”
“Si Semut tidak tahu kalau ia **berjalan** di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan menelannya ke dalam lumpur tersebut.”

“Si Semut menengok ke atas **mencari** sumber suara. Ternyata, suara itu berasal dari seekor Kupu-Kupu yang sedang **terbang** di atas lumpur hidup.”

“Tolong aku Kupu-Kupu, aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa **bertahan** dari badai.”

“Si Kupu-Kupu akhirnya **menolong** Si Semut.”

Analisis data (19) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat kata kerja transitif dan enam kata kerja intransitif. Pada data (19) kata kerja *membuat* dan *mencari* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *membuat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *panik*, sedangkan kata kerja *mencari* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sumber suara*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Kisah Semut dan Kepompong. Selain kata *membuat* dan *mencari* kata tersebut ialah kata **menolong**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (19) kata kerja *berlari* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Semua hewan *berlari* ketakutan menghindari badai tersebut.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Kisah Semut dan Kepompong. Selain kata *berlari* kata tersebut ialah kata kerja **menangis, bersedih, berjalan, terbang, dan bertahan**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

- (20) “Hu hu ... betapa sedihnya kita, diterjang badai tapi tak ada satu pun tempat yang aman untuk berlindung ... hu huu!” ratap **Sang** Kepompong.”
- “**Si** Semut semakin sombong dan terus berkata demikian kepada semua hewan yang ada di hutan.”
- “Sampai pada suatu hari **Si** Semut berjalan di atas lumpur.”
- “**Si** Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas lumpur hidup yang bisa menarik dan menelannya ke dalam lumpur tersebut.”
- “Toloong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak **Si** Semut.”
- “**Si** Semut menengok ke atas mencari sumber suara.”
- “Siapa kamu?” Tanya **Si** Semut galai.”
- “Aku adalah Kepompong yang waktu itu kamu hina,” jawab **Si** Kupu-Kupu.”
- “Semut merasa malu sekali dan meminta **Si** Kupu-Kupu untuk menolongnya dari lumpur yang mengisapnya.”
- “**Si** Kupu-Kupu akhirnya menolong **Si** Semut.”

Analisis data (20) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (20) di atas ditemukan sebelas kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu sepuluh kata sandang *si* dan satu kata sandang *sang*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (21) “Dikisahkan, di sebuah **hutan** yang sangat lebat, tinggallah bermacam-macam hewan.”
- “Seekor Kepompong menangis dan bersedih di sebuah **pohon** yang sudah tumbang.”
- “Lihatlah aku. Aku terlindungi dari badai kemarin, tidak seperti kau yang ada di atas **tanah**, lihat tubuhmu, kau hanya menempel pada pohon yang tumbang dan tidak bisa terlindungi dari badai!”
- “**Si** Semut semakin sombong dan terus berkata demikian kepada semua hewan yang ada di **hutan**.”

“Sampai pada suatu hari Si Semut berjalan di atas **lumpur**.”

“Si Semut tidak tahu kalau ia berjalan di atas **lumpur** hidup yang bisa menarik dan melennya ke dalam **lumpur** tersebut.”

“Toloong, toloong! Aku terjebak di **lumpur** hidup! Tolong!” teriak Si Semut.”

“Ternyata, suara itu berasal dari seekor Kupu-Kupu yang sedang terbang di atas **lumpur** hidup.”

“Semut merasa malu sekali dan meminta Si Kupu-Kupu untuk menolongnya dari **lumpur** yang mengisapnya.”

“Padahal, aku hanya berlindung di bawah **tanah**.”

Analisis data (21) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan dua belas penggunaan kata tempat yaitu dua kata **hutan**, satu kata **pohon**, tiga kata **tanah**, dan enam kata **lumpur**. Pada cerita Kisah Semut dan Kepompong ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat saja.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(22) “Toloong, toloong! Aku terjebak di lumpur hidup! Tolong!” teriak Si Semut. **Lalu** terdengar suara dari atas, “Kayaknya kamu lagi sedang kesulitan ya, Semut?” Si Semut menengok ke atas mencari sumber suara.”

“Si Kupu-Kupu **akhirnya** menolong Si Semut. Semut pun selamat. Ia berjanji tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan.”

Analisis data (22) di atas ditemukan dua penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **lalu**, dan satu kata hubung **akhirnya**. Kata hubung lalu dan akhirnya pada cerita Kisah Semut dan Kepompong ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.7 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Kucing dan Beruang* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Kucing dan Beruang* hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (23) “Kucing pun menyanggupi permintaan Beruang dan **mencari** pohon tinggi untuk Beruang.”
“Lalu, Kucing pun **memberi** contoh kepada Beruang cara memanjat pohon tersebut.”
“Cukup teorinya, Cing. Sekarang, kamu **turun.**”
“Kucing pun segera **turun.**”
“Namun, sesampainya di atas, ia bingung untuk **turun.**”
“Kucing pun segera **berlari meninggalkan** Beruang yang kebingungan.”
“Beruang pun **turun** dengan menjatuhkan dirinya sambil tetap memeluk pohon.”
“Oleh sebab itu, sampai sekarang jika Kucing buang kotoran, ia akan **membuat** lubang dan menutupnya kembali.”
“Sementara itu, Beruang bisa memanjat pohon, tetapi ketika **turun** ia akan memerosotkan badannya ke bawah.”

Analisis data (23) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat kata kerja transitif dan enam kata kerja intransitif. Pada data (23) kata kerja *mencari* dan *meninggalkan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mencari* terdapat objek yang digunakan berupa kata *pohon*, sedangkan kata kerja *meninggalkan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Beruang*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat

dalam cerita Kucing dan Beruang. Selain kata *mencari* dan *meninggalkan* kata tersebut ialah kata **memberi** dan **membuat**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (23) kata kerja *turun* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Cukup teorinya, Cing. Sekarang, kamu *turun*.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Kucing dan Beruang. Selain kata *turun* kata tersebut ialah kata kerja **berlari**.

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

(24) “Belum sempat berkata apa-apa, tiba-tiba terlihat sosok Serigala yang siap mengejar Kucing dari balik rimbunan **semak belukar**.”

Analisis data (24) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan satu penggunaan kata tempat yaitu kata **semak belukar**. Pada cerita Kucing dan Beruang ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat saja.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(25) “**Lalu**, Kucing pun **memberi** contoh kepada Beruang cara memanjat pohon tersebut.”

Analisis data (25) di atas hanya ditemukan satu penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **lalu**. Kata hubung lalu pada cerita Kucing dan Beruang ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.8 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Kura-Kura dan Monyet yang Rakus* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Kura-Kura dan Monyet yang Rakus* hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (26) “Pada suatu hari, Monyet **mengajak** Kura-Kura menanam pohon pisang.”
“Tumbuh-tumbuhlah pohon pisangku,” Kura-Kura **bernyanyi** riang.
Monyet hanya **melihat** tingkah Kura-Kura sambil tiduran di rerumputan.”
“Ia akan **mengundang** kawan-kawannya untuk diajak **berpesta** pisang.”
“Kura-Kura lalu **meminta** bantuan kepada Monyet.”
“Nyet, ini pohon pisangku!” regek Kura-Kura hampir **menangis.**”
“Kura-Kura mulai **menangis**. Hatinya sedih bercampur marah.”
“Tetapi, Kura-Kura sudah berlalu. Ia **mencari** sahabat baru.”

Analisis data (26) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat lima kata kerja transitif dan empat kata kerja intransitif. Pada data (26) kata kerja *mengajak* dan *mengundang* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mengajak* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Kura-Kura*, sedangkan kata kerja *mengundang* terdapat objek yang digunakan berupa kata *kawan-kawannya*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita *Kura-Kura dan Monyet yang Rakus*. Selain kata *mengajak* dan *mengundang* kata tersebut ialah kata **melihat**, **meminta**, dan **mencari**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (26) kata kerja *bernyanyi*

termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Tumbuh-tumbuhlah pohon pisangku,” Kura-Kura *bernyanyi* riang.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Kura-Kura dan Monyet yang Rakus. Selain kata *bernyanyi* kata tersebut ialah kata kerja **berpesta** dan **menangis**.

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (27) “Di tepi **hutan** hiduplah seekor Monyet dan seekor Kura-Kura.”
“Monyet hanya melihat tingkah Kura-Kura sambil tiduran di **rerumputan**.”

Analisis data (27) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan dua penggunaan kata tempat yaitu satu kata **hutan**, dan satu kata **rerumputan**. Pada cerita Kura-Kura dan Monyet yang Rakus ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat saja.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (28) “Kura-Kura **lalu** meminta bantuan kepada Monyet. “Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” Tanya Kura-Kura.”
“Monyet **lalu** memanjat pohon pisang Kura-Kura.”
“Kura-Kura mulai menangis. Hatinya sedih bercampur marah. Ia **lalu** menggoyang-goyang pohon pisang itu.”

Analisis data (28) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **lalu**. Kata hubung lalu pada cerita Kura-Kura dan Monyet yang Rakus ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.9 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Kancil dan Kura-Kura* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Kancil dan Kura-Kura terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (29) “Pada suatu hari, mereka **pergi menangkap** Ikan di sebuah danau. Berjumpalah mereka dengan seekor Kijang. Kijang ingin ikut. Lalu mereka **pergi** bertiga.”
“Sampai di sebuah bukit, mereka **bertemu** dengan seekor Rusa.”
“Setelah itu, mereka **bertemu** dengan seekor badak.”
“Selanjutnya, rombongan Kancil **bertemu** dengan seekor Kerbau yang akhirnya ikut serta. Setelah itu, mereka **bertemu** dengan seekor Gaja.”
“Mereka bersepuluh **berjalan** beriringan **mengikuti** Kancil dan akhirnya mereka sampai ke danau yang dituju.”
“Keesokan harinya, Beruang bertugas menjaga Ikan-Ikan ketika yang lainnya sedang pergi **menangkap** Ikan, tiba-tiba seekor Harimau datang mendekat.”
“Kura-Kura dianggap tidak mungkin berdaya menghadapi Harimau, maka diputuskanlah Kancil yang akan **menjaga** Ikan-Ikan tersebut.”
“Sebelum teman-temannya pergi **menangkap** Ikan, dimintanya mereka **mengumpulkan** rotan sebanyak-banyaknya.”
“Tak lama kemudian tampak Kancil sedang sibuk **membuat** gelang kaki, gelang badan, gelang lutut, dan gelang leher.”
“Kancil menjawab, “Siapa pun yang **memakai** gelang-gelang ini akan dapat **melihat** apa yang sedang terjadi di langit.”
“Terbit keinginan Harimau untuk dapat juga **melihat** apa yang terjadi di langit.”
“Tiba-tiba melompatlah Kancil dan **memberi** tanda ada marabahaya, semuanya ketakutan dan terbirit-birit melarikan diri.”
“Salai pun mereka **tinggal** semua.”
“Berdua mereka pulang dan **berjalan** berdendang sambil **membawa** bungkusan salai Ikan yang banyak.”

Analisis data (29) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat dua belas kata kerja transitif dan sembilan kata kerja intransitif. Pada data (29) kata kerja *menangkap* dan *mengikuti* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *menangkap* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Ikan*, sedangkan kata kerja *mengikuti* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Kancil*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Kancil dan Kura-Kura. Selain kata *menangkap* dan *mengikuti* kata tersebut ialah kata **menjaga, mengumpulkan, membuat, memakai, melihat, memberi, dan membawa.**

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (29) kata kerja *pergi* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Pada suatu hari, mereka *pergi* menangkap Ikan di sebuah danau.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Kancil dan Kura-Kura. Selain kata *pergi* kata tersebut ialah kata kerja **bertemu, berjalan, tinggal dan berjalan.**

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

(30) “Harimau terheran-heran, lalu perlahan-lahan mendekati **Si** Kancil.”

Analisis data (30) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si*

merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (30) di atas hanya ditemukan satu kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu kata sandang *si*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (31) “Pada suatu hari, mereka pergi menangkap Ikan di sebuah **danau**.”
“Sampai di sebuah **bukit**, mereka bertemu dengan seekor Rusa.”
“Dalam perjalanan, di sebuah **lembah** berjumpalah mereka dengan seekor Babi hutan.”
“Setiba di **bukit** berikutnya, berjumpalah mereka dengan seekor Beruang.”
“Mereka bersepuluh berjalan beriringan mengikuti Kancil dan akhirnya mereka sampai ke **danau** yang dituju.”
“Kancil menjawab, “Siapa pun yang memakai gelang-gelang ini akan dapat melihat apa yang sedang terjadi di **langit**.”
“Terbit keinginan Harimau untuk dapat juga melihat apa yang terjadi di **langit**.”
“Dimintanya Harimau duduk di **tanah** melipat tangan dan kaki.”
“Setelah dirasa cukup, rombongan Kancil berniat kembali pulang ke **rumah**.”
“Ada yang lari tunggang-langgang, ada yang terperosok ke **lubang**, dan ada pula yang tersangkut di **akar-akar**.”

Analisis data (31) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan sebelas penggunaan kata tempat yaitu dua kata **danau**, dua kata **bukit**, satu kata **lembah**, dua kata **langit**, satu kata **tanah**, satu kata **rumah**, satu kata **lubang**, dan satu kata **akar-akar**. Pada cerita Kancil dan Kura-Kura ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat saja.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (32) “Berjumpalah mereka dengan seekor Kijang. Kijang ingin ikut. **Lalu** mereka pergi bertiga.”
“**Lalu** mereka berenam melanjutkan perjalanannya.”
“Selanjutnya, rombongan Kancil bertemu dengan seekor Kerbau yang **akhirnya** ikut”
“Mereka bersepuluh berjalan beriringan mengikuti Kancil dan **akhirnya** mereka sampai ke danau yang dituju.”
“Ikan **kemudian** disalai dan diasapi dengan nyala api sampai kering.”
“Tak lama **kemudian** Beruang dan Harimau terlibat dalam perkelahian seru.”
“Berturut-turut, mereka **kemudian** menugasi Gajah, Banteng, Badak, Kerbau, Babi Hutan, Rusa, dan Kijang.”
“**Lalu**, masing-masing dipotong kira-kira satu hasta.”
“Tak lama **kemudian** tampak Kancil sedang sibuk membuat gelang kaki, gelang badan, gelang lutut, dan gelang leher.”
“Harimau terheran-heran, **lalu** perlahan-lahan mendekati Si Kancil.”
“**Lalu**, dia menengadah seolah-olah sedang menikmati pemandangan di atas.”
“**Lalu**, dilingkarinya kedua tangan, kedua kaki dan leher Harimau dengan gelang-gelang rotan sebanyak-banyaknya”
“Kancil sebenarnya tidak setuju dengan usulan tersebut. **Lalu**, Kancil mencari akal.”

Analisis data (32) di atas ditemukan tiga belas penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu tujuh kata hubung **lalu**, dua kata hubung **akhirnya**, dan empat kata hubung **kemudian**. Kata hubung lalu dan akhirnya pada cerita Kancil dan Kura-Kura ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.10 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Anak Katak yang Sombong* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Anak Katak yang Sombong* hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (33) “Pada suatu hari, Kentus **berlatih** melompat di padang rumput.”
“Anak Lembu itu gembira sekali, dia berlari-lari sambil sesekali **memakan** rumput yang segar.”
“Kebetulan pergerakannya sama dengan Kentus sehingga ia menjadi cemas dan melompat segera untuk **menyelamatkan** diri.”
“**Melihat** Kentus yang kecapaian, teman-temannya heran.”
“Ah, tidak mungkin. Lembu tidak **makan** Katak atau Ikan, tetapi hanya **makan** rumput,” jelas Kakaknya.
“Sudahlah Kentus, kamu tidak akan dapat **menandingi** Lembu itu.”
“Padahal, sebenarnya teman-temannya ingin **memberi** pelajaran kepada Kentus yang selalu sombong.”
“Kakak dan teman-temannya **menolong** Kentus yang lemas kesakitan.”

Analisis data (33) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat delapan kata kerja transitif dan satu kata kerja intransitif. Pada data (33) kata kerja *memakan* dan *menyelamatkan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *memakan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *rumpun*, sedangkan kata kerja *menyelamatkan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *diri*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita *Anak Katak yang Sombong*. Selain kata *memakan* dan *menyelamatkan* kata tersebut ialah kata **melihat**, **makan**, **menandingi**, **memberi**, dan **menolong**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (33) kata kerja *berlatih* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Pada suatu hari, Kentus *berlatih* melompat di padang rumput.” Penggunaan kata kerja intransitif dalam cerita Anak Katak yang Sombong hanya terdapat satu kata kerja.

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (34) “Di tengah **padang rumput** yang sangat luas, terdapat sebuah kolam yang dihuni oleh berpuluh-puluh katak.”
“Pada suatu hari, Kentus berlatih melompat di **padang rumput.**”
“Dengan terengah-engah, akhirnya Kentus sampai di **tepi kolam.**”
“Mereka bisa dilepaskan di **padang rumput** ini setiap hari,” kata Kakaknya.”

Analisis data (34) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan empat penggunaan kata tempat yaitu tiga kata **padang rumput**, dan satu kata **tepi kolam**. Pada cerita Anak Katak yang Sombong ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (35) “Dengan terengah-engah, **akhirnya** Kentus sampai di tepi kolam.”
“**Akhirnya**, Kentus malu dengan sikapnya yang sombong dang merugikan dirinya sendiri.”

Analisis data (35) di atas ditemukan dua penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **akhirnya**. Kata

hubung akhirnya pada cerita Kisah Anak Katak yang Sombong ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.11 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Kelinci Pembohong* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Kelinci Pembohong* terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (36) “Saya pura-pura saja lari ke Pak Kijang sambil **berteriak**, “Pak Singa ngamuk!”
“Maka sambil lari, Si Kelinci **berteriak** “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!”
“Si Kelinci melanjutkan jalan-jalannya sambil **mencari** korban berikutnya. Dari kejauhan, Si Kelinci melihat Pak Kerbau. Dia pun **melakukan** hal yang sama seperti pada Pak Kijang.”
“Hari berikutnya Pak Kijang bertemu Pak Kerbau, mereka **menceritakan** kejadian yang mereka alami kemarin. Selagi mereka asik **membahas** masalah yang menimpa keluarga mereka yang disebabkan oleh Si Kelinci.”
“Akhirnya Si Kelinci terus **berlari** dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”

Analisis data (36) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat kata kerja transitif dan tiga kata kerja intransitif. Pada data (36) kata kerja *mencari* dan *menceritakan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mencari* terdapat objek yang digunakan

berupa kata *korban*, sedangkan kata kerja *menceritakan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *kejadian*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Anak Kelinci Pembohong. Selain kata *mencari* dan *menceritakan* kata tersebut ialah kata **melakukan** dan **membahas**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (36) kata kerja *berteriak* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Saya pura-pura saja lari ke Pak Kijang sambil *berteriak*, “Pak Singa ngamuk!”. Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Kelinci Pembohong. Selain kata *Berteriak* kata tersebut ialah kata kerja **berlari**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

- (37) “Pada suatu hari, **Si** Kelinci ketemu Pak Kijang.”
“**Si** Kelinci berpikir keras dan tiba-tiba ide nakal sampai di kepalanya.”
“Maka sambil lari, **Si** Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!”
“Puas hati **Si** Kelinci, berbahak-bahak dia, “Kena saya kerjain Pak Kijang.”
“Begitu bangganya **Si** Kelinci, “cerdas juga saya,” congkak **Si** Kelinci.”
“**Si** Kelinci melanjutkan jalan-jalannya sambil mencari korban berikutnya.”
“Dari kejauhan, **Si** Kelinci melihat Pak Kerbau.”
“Pak Siang ngamuk! Pak Singa ngamuk! Teriak **Si** Kelinci, sambil lari ke arah Pak Kerbau sekeluarga.”
“Duka Pak Kerbau jadi sukacita **Si** Kelinci.”
“Selagi mereka asik membahas masalah yang menimpa keluarga mereka yang disebabkan oleh **Si** Kelinci”
“tiba-tiba terdengarlah suara teriak **Si** Kelinci dari kejauhan”
“Ah, paling-paling **Si** Kelinci lagi-lagi membohongi kita,” piker mereka.”
“Sekuat tenaga **Si** Kelinci menghindari kejaran Pak Singa.”
“Akhirnya **Si** Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”

Analisis data (37) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan

nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (37) di atas ditemukan lima belas penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu *si*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

(38) “Di **padang rumput** nan hijau, hiduplah seekor Kelinci yang sangat nakal, setiap hari kerjanya mengusil penghuni padang rumput.”

Analisis data (38) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan satu penggunaan kata tempat yaitu kata **padang rumput**. Pada cerita Kelinci Pembohong ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(39) “Maka sambil lari, Si Kelinci berteriak “Pak Singa ngamuk! Pak Singa ngamuk!” **akhirnya** Pak Kijang sekeluarga lari tak beraturan, sampai anaknya Pak Kijang jatuh ke jurang.”
“Namun, apalah daya, Pak Singa lebih cepat larinya. **Akhirnya** Si Kelinci terus berlari dikejar Singa tanpa ada yang menolong.”

Analisis data (39) di atas ditemukan dua penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **akhirnya**. Kata hubung akhirnya pada cerita Kelinci Pembohong ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.12 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Buaya yang Jujur* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Buaya yang Jujur terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (40) “Mereka sulit **mencari** daging segar. **Kelaparan** mulai menimpa keluarga Buaya.”
“Untungnya Raja Buaya masih **memiliki** beberapa ekor Rusa dan Sapi.”
“Aku tugaskan kepada kalian berdua untuk **membagikan** daging. Setiap pagi kalian **mengambil** daging di tempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!”
“Mereka segera **mengambil** daging yang telah disediakan. Tidak lama kemudian mereka **pergi** membagi-bagikan daging itu.”
“Buaya Putih **membagikan** makanan secara adil. Tidak ada satu Buaya pun yang tidak **mendapat** bagian.”
“Suatu hari setelah **membagikan** makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam.”
“Kamu **makan** jatah makanan teman-teman, ya? Kamu biarkan mereka **kelaparan!**” ujar Buaya Putih.”
“Itu urusanku. Engkau jangan ikut campur! Aku memang telah **memakan** jatah mereka.”
“Kurang ajar!” ujar Buaya Putih sambil **menyerang** Buaya Hitam.”
“Setelah **mendengarkan** saksi-saksi, Buaya Hitam lalu **mendapat** hukuman karena kecurangan itu.”

Analisis data (40) di atas **ditemukan** adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat dua belas kata kerja transitif dan tiga kata kerja intransitif. Pada data (40) kata kerja *mencari* dan *membagikan* termasuk ke dalam kata kerja transitif

karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mencari* terdapat objek yang digunakan berupa kata *daging*, sedangkan kata kerja *membagikan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *makanan*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Buaya yang Jujur. Selain kata *mencari* dan *membagikan* kata tersebut ialah kata **memiliki, mengambil, mendapat, makan, memakan, dan menyerang**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (40) kata kerja *kelaparan* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Mereka sulit mencari daging segar. *Kelaparan* mulai menimpa keluarga Buaya.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Buaya yang Jujur. Selain kata *kelaparan* kata tersebut ialah kata kerja **pergi**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

- (41) “Beberapa Buaya ikut mengiringi perjalanan mereka menghadap **Sang** Raja.”
“Maka, kelak setelah aku tiada, engkaulah yang berhak menjadi Raja menggantikanku!” demikian titah **Sang** Raja kepada Buaya Putih.”

Analisis data (41) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (41) di atas ditemukan dua kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu kata sandang ***sang***.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (42) “Pada sebuah sungai di pinggir **hutan** itu hiduplah sekelompok Buaya.”

“Suatu ketika, terjadi musim kemarau yang amat panjang. Rumput-rumput di tepi **sungai** mulai kering.”

“Setiap **pagi** kalian mengambil daging di tempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!”

Analisis data (42) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan dua penggunaan kata tempat yaitu dua kata **sungai** dan satu kata **hutan**, sedangkan kata waktu yaitu **pagi**.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(43) “Raja Buaya **kemudian** memanggil Buaya Putih dan Buaya Hitam.”

“Tidak lama **kemudian** mereka pergi membagi-bagikan daging itu.”

“**Akhirnya**, Buaya Hitam dapat dikalahkan. Buaya Hitam lalu dibawa ke hadapan Raja.”

Analisis data (43) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **akhirnya**, dan dua kata hubung **kemudian**. Kata akhirnya pada cerita Buaya yang Jujur ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.13 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Serigala dan Bangau* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Serigala dan Bangau hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (44) “Pada suatu hari Tuan Serigala **mengundang** Nyonya Bangau untuk **makan** siang di rumahnya.”
“Nyonya Bangau menerima undangan itu dan **pergi mengunjungi** Tuan Serigala. Tuan Serigala telah **membuat** masakan yang lezat dan disajikan di piring yang lebar.”
“Sementara itu, Tuan Serigala **memakan** masakannya dengan lahap sampai tandas.”
“Sangat menyenangkan **makan** siang bersama Anda, saya harap kita bisa **makan** bersama lagi!”
“Terima kasih atas **makan** siangnya, Tuan Serigala!” jawab Nyonya Bangau.”
“Besok Anda harus datang ke rumah saya untuk **makan** siang.”
“Ketika Nyonya Bangau **menyajikan** makanan, dia **meletakkan** di pot yang berleher panjang dan bermulut sempit.”
“Tuan Serigala berusaha **memasukkan** cakarnya ke dalam pot, tetapi sepertinya tidak berhasil. Kemudian, dia berusaha **menggunakan** hidungnya, hasilnya nihil.”
“Kemudian, Nyonya Bangau **memasukkan** paruhnya yang panjang ke dalam pot dan **memakan** semua hidangan lezat itu.”
“Sangat menyenangkan Anda bisa **mengunjungi** saya, semoga kita bisa **melakukan** lagi dengan segera.”
“Tanpa mengucapkan sepatah kata, Tuan Serigala **pergi**.”

Analisis data (44) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat tujuh belas kata kerja transitif dan dua kata kerja intransitif. Pada data (44) kata kerja *mengundang* dan *makan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mengundang* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Nyonya Bangau*, sedangkan kata kerja *makan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *siang*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Serigala dan Bangau. Selain kata *mengundang* dan *makan* kata tersebut

ialah kata **mengunjungi, membuat, memakan, menyajikan, meletakkan, memasukkan, menggunakan, dan melakukan.**

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (44) kata kerja *pergi* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Nyonya Bangau menerima undangan itu dan *pergi* mengunjungi Tuan Serigala. Tuan Serigala telah membuat masakan yang lezat dan disajikan di piring yang lebar.” Penggunaan kata kerja intransitif dalam cerita Serigala dan Bangau hanya terdapat satu kata kerja.

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (45) “Pada suatu hari Tuan Serigala mengundang Nyonya Bangau untuk makan **siang** di **rumahnya**.”
“Setelah makanan habis, Tuan Serigala berkata, “Sangat menyenangkan makan **siang** bersama Anda, saya harap kita bisa makan bersama lagi!”
“Besok Anda harus datang ke **rumah** saya untuk makan **siang**.”

Analisis data (45) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan dua penggunaan kata tempat yaitu kata **rumah**, sedangkan kata waktu yaitu tiga kata **siang**.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (46) “**Kemudian**, dia berusaha menggunakan hidungnya, hasilnya nihil.”
“**Kemudian**, Nyonya Bangau memasukkan paruhnya yang panjang ke dalam pot dan memakan semua hidangan lezat itu.”

Analisis data (46) di atas ditemukan dua penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **kemudian**.

Kata hubung kemudian pada cerita Serigala dan Bangau digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.14 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Semut dan Belalang* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Semut dan Belalang terdapat keempat kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *Sang* dan *Si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (47) “Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah **bekerja** keras sepanjang musim panas untuk **mengumpulkan** makanan,”
“Saya tidak **mempunyai** waktu untuk **mengumpulkan** makanan keluh Sang Belalang. “Saya sangat sibuk **membuat** lagu, dan sebelum saya sadari, musim panas pun telah **berlalu**.”
“Semut tersebut kemudian **mengangkat** bahunya karena merasa gusar.”
“Ada saatnya untuk **bekerja** dan ada saatnya untuk bermain.”

Analisis data (47) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat lima kata kerja transitif dan tiga kata kerja intransitif. Pada data (47) kata kerja *mengumpulkan* dan *mempunyai* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *mengumpulkan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *makanan*, sedangkan kata kerja *mempunyai* terdapat objek yang digunakan berupa kata *waktu*. Penggunaan kata kerja transitif banyak

terdapat dalam cerita Semut dan Belalang. Selain kata *mengumpulkan* dan *mempunyai* kata tersebut ialah kata **membuat** dan **mengangkat**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (47) kata kerja *bekerja* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah *bekerja* keras sepanjang musim panas untuk mengumpulkan makanan.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Semut dan Belalang. Selain kata *bekerja* kata tersebut ialah kata kerja **berlalu**.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

(48) “Saya tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan makanan keluh **Sang** Belalang.”

“Membuat lagu katamu ya?” kata **Sang** Semut, “Baiklah, sekarang setelah lagu tersebut telah kamu selesaikan pada musim panas, sekarang saatnya kamu menari!”

“Kemudian, Semut-Semut tersebut membalikkan badan dan melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan **Sang** Belalang lagi.”

Analisis data (48) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (48) di atas ditemukan tiga kata sandang *sang* dan *si*. Penggunaan kata sandang tersebut yaitu kata sandang *sang*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

(49) “Pada **siang** hari di akhir **musim gugur**,”

Analisis data (49) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan satu penggunaan kata waktu yaitu kata **musim gugur**, sedangkan kata waktu yaitu **siang**.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(50) “Semut tersebut **kemudian** mengangkat bahunya karena merasa gusar.”
“**Kemudian**, Semut-Semut tersebut membalikkan badan dan melanjutkan pekerjaan mereka tanpa memedulikan Sang Belalang lagi.”

Analisis data (50) di atas ditemukan dua penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **kemudian**. Kata hubung kemudian pada cerita Serigala dan Bangau digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.15 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Burung Hantu dan Belalang* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel *Burung Hantu dan Belalang* hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

(51) “Burung hantu selalu **tidur** di siang hari.”
“Setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah memudar dari langit dan perlahan-lahan bayangan **naik** dia menggeliat dan berkedip dari lubang pohon tua.”

“Saat ini ada seekor Burung hantu tua yang galak, terutama jika ada yang mengganggu saat ia **tidur**.”

“Apakah Anda tidak **memiliki** sopan santun? Anda setidaknya harus menghormati usia saya dan membiarkan saya **tidur** dengan tenang!”

“Tapi saat ini saya **memiliki** anggur lezat di sini, kiriman Olympus, saya kira merupakan minuman Apollo sebelum ia menyanyi untuk para dewa tinggi.

“Saya tahu itu akan **membuat** Anda **bernyanyi** seperti Apollo.”

Analisis data (51) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat tiga kata kerja transitif dan lima kata kerja intransitif. Pada data (51) kata kerja *memiliki* dan *membuat* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *memiliki* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sopan santun*, sedangkan kata kerja *membuat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Anda bernyanyi*. Penggunaan kata kerja transitif dalam cerita Burung Hantu dan Belalang hanya terdapat tiga kata kerja yaitu *memiliki* dan *membuat*.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (51) kata kerja *tidur* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Burung hantu selalu *tidur* di siang hari.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Burung Hantu dan Belalang. Selain kata *tidur* kata tersebut ialah kata kerja **naik** dan **bernyanyi**.

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

(52) “Burung hantu selalu tidur di **siang** hari.”

“Setelah matahari terbenam, ketika cahaya merah memudar dari langit dan perlahan-lahan bayangan naik dia menggeliat dan berkedip dari lubang **pohon tua**.”

“Suatu **sore** musim panas yang hangat saat ia tertidur jauh di dalam lubang **pohon tua**, Belalang di dekatnya menyanyikan lagu gembira namun sangat menyesak telinga.”

“Tapi Belalang menjawab dengan kasar bahwa ada juga haknya di tempat ini saat matahari bersinar sama di **pohon tua**.”

“Burung hantu tua menengok dari **lubang pohon** yang digunakan sebagai pintu dan jendela.”

Analisis data (52) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan empat penggunaan kata tempat yaitu kata **pohon tua**, sedangkan kata waktu yaitu **siang** dan **sore**.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(53) “**Lalu** ia meneriakkan suara lebih keras dan lagu berisik yang menjadi jadi.”

“**Akhirnya** dia melupakan semua kata keras dan kembali berbicara dengan sangat ramah kepadanya.”

“**Akhirnya** dia melompat ke sarang Burung hantu, begitu Belalang cukup dekat dalam jangkauan penglihatannya, ia menerkam dan memakannya.”

Analisis data (53) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **lalu** dan dua kata hubung **akhirnya**. Kata hubung lalu dan akhirnya pada cerita Burung Hantu dan Belalang ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat.

4.2.2.16 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Burung Pipit dan Anaknya* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Burung Pipit dan Anaknya hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan

kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

(54) “Pada suatu hari, tampak sepasang Burung Pipit **membuat** sarang di sebuah ladang gandum muda. Berhari-hari **berlalu**, batang-batang gandum tumbuh **tinggi** dan anak-anak Burung juga tumbuh.”

“Kita harus memanggil tetangga dan teman-teman untuk **membantu** kita panen.”

“Pipit muda yang bersembunyi di sarang mereka sangat ketakutan, mereka tahu jika mereka tidak **meninggalkan** sarang sebelum musim panen datang akan berbahaya. Ketika induknya kembali dengan **membawa** makanan, mereka **mengatakan** apa yang telah mereka dengar.”

“Jangan takut, anak-anak!” kata induknya, “jika Petani berkata bahwa ia akan memanggil tetangga dan teman-temannya untuk membantunya, **melakukan** pekerjaan, untuk sementara waktu belum dipanen.”

“Besok kita harus mulai **bekerja** sendiri.”

“Ketika Pipit muda **menceritakan** kepada Ibu mereka apa yang mereka telah dengarkan hari ini, ia berkata, “kita harus **pergi** secepatnya. Ketika seorang pria memutuskan untuk **melakukan** pekerjaan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka kita bisa yakin tidak akan ada penundaan lagi.”

“Mereka segera belajar **terbang** sore itu juga, dan tepat waktu matahari terbit keesokan harinya, ketika Petani dan putranya **memanen** gandum, mereka **menemukan** sebuah sarang kosong.”

Analisis data (54) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat sepuluh kata kerja transitif dan empat kata kerja intransitif. Pada data (54) kata kerja *membuat* dan *meninggalkan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *membuat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sarang*, sedangkan kata kerja *meninggalkan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sarang*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat

dalam cerita Burung Pipit dan Anaknya. Selain kata *membuat* dan *meninggalkan* kata tersebut ialah kata **membantu, membawa, mengatakan, melakukan, menceritakan, melakukan, memanen, dan menemukan.**

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (54) kata kerja *berlalu* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Berhari-hari *berlalu*, batang-batang gandum tumbuh tinggi dan anak-anak Burung juga tumbuh.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Burung Pipit dan Anaknya. Selain kata *berlalu* kata tersebut ialah kata kerja **bekerja, pergi, dan terbang.**

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

- (55) “Pada suatu hari, tampak sepasang Burung Pipit membuat sarang di sebuah **ladang gandum** muda. Berhari-hari *berlalu*, batang-batang gandum tumbuh tinggi dan anak-anak Burung juga tumbuh.”
“Suatu hari, ketika gandum matang bewarna emas melambai ditiup angin, Petani dan putranya datang ke **ladang.**”

Analisis data (55) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan dua penggunaan kata tempat yaitu kata **ladang gandum**. Pada cerita Burung Pipit dan Anaknya ini tidak terdapat penggunaan kata waktu hanya terdapat kata tempat.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

- (56) “Beberapa hari **kemudian**, gandum begitu matang, ketika angin mengguncang batang, hujan datang gemerisik butir gandum jatuh di atas kepala Pipit muda.”

Analisis data (56) di atas ditemukan satu penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu kata hubung **kemudian**. Kata hubung kemudian pada cerita Burung Pipit dan Anaknya digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.2.2.17 Analisis Kaidah Kebahasaan pada Cerita Fabel *Tikus Kota dan Tikus Desa* Penerbit kemendikbud Edisi Revisi 2016

Pada kaidah kebahasaan cerita fabel Tikus Kota dan Tikus Desa hanya terdapat tiga kaidah kebahasaan cerita fabel, yaitu: mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Untuk lebih jelas akan di jelaskan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

- (57) “Tikus desa **menyajikan** tangkai gandum, akar-akaran, dan biji-bijian, dengan sedikit air dingin untuk diminum.”
“Setelah makan, Tikus kota **berbicara** tentang hidupnya di kota, sedangkan Tikus desa mendengarkan. Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan **tidur** dengan tenang dan nyaman sampai pagi.”
“Jadi keesokan harinya ketika Tikus kota **meminta** Tikus desa untuk mencoba hidup di kota, ia dengan senang hati **mengiyakan**.”
“Ketika mereka sampai di rumah Tikus kota **tinggal**, mereka **menemukan** di meja ruang makan, terhampar sisa-sisa dari pesta yang sangat mewah.”
“Dalam ketakutan yang sangat besar, kedua Tikus bergegas lari ke tempat persembunyian, dimana mereka berbaring **diam** untuk waktu yang lama, dengan jantung berdebar kencang, hampir tidak berani **bernapas**.”
“Ketika akhirnya mereka berani kembali ke meja, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul pelayan untuk **membersikan** meja, diikuti oleh Anjing penjaga rumah.”
“Kamu mungkin bisa **makan** enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”

Analisis data (57) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja, salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja

terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat lima kata kerja transitif dan empat kata kerja intransitif. Pada data (57) kata kerja *menyajikan* dan *meminta* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *menyajikan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *tangkai gandum*, sedangkan kata kerja *meminta* terdapat objek yang digunakan berupa kata *Tikus desa*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat dalam cerita Tikus Kota dan Tikus Desa. Selain kata *menyajikan* dan *meminta* kata tersebut ialah kata **menemukan, membersihkan, dan makan**.

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (57) kata kerja *berbicara* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Setelah makan, Tikus kota *berbicara* tentang hidupnya di kota, sedangkan Tikus desa mendengarkan.” Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Tikus Kota dan Tikus Desa. Selain kata *berlalu* kata tersebut ialah kata kerja **tidur, diam, dan bernapas**.

2. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

(58) “Seekor Tikus kota suatu saat mengunjungi kerabatnya yang tinggal di **desa**.”

“Untuk makan **siang**, Tikus desa menyajikan tangkai gandum, akar-akaran, dan biji-bijian, dengan sedikit air dingin untuk diminum.”

“Setelah makan, Tikus kota berbicara tentang hidupnya di **kota**, sedangkan Tikus desa mendengarkan.”

“Mereka kemudian beristirahat di sebuah sarang di **pagar** tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai **pagi**.”

“Jadi keesokan harinya ketika Tikus kota meminta Tikus desa untuk mencoba hidup di **kota**, ia dengan senang hati mengiyakan.”

“Ketika mereka sampai di rumah Tikus kota tinggal, mereka menemukan di meja **ruang makan**, terhampar sisa-sisa dari pesta yang sangat mewah.”

“Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di **desa**.”

Analisis data (58) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas ditemukan enam penggunaan kata tempat yaitu dua kata **desa**, dua kata **kota**, satu kata **pagar**, dan satu kata **ruang makan**, sedangkan kata waktu yaitu **siang** dan **pagi**.

3. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

(59) “Mereka **kemudian** beristirahat di sebuah sarang di pagar tanaman dan tidur dengan tenang dan nyaman sampai pagi.”

“Ketika **akhirnya** mereka berani kembali ke meja, tiba-tiba pintu terbuka dan muncul pelayan untuk membersihkan meja, diikuti oleh Anjing penjaga rumah.”

“Sejurus **kemudian**, Tikus desa mengambil tas dan payungnya, keluar dari sarang Tikus kota dan berkata, “Kamu mungkin bisa makan enak dan lezat di sini sementara saya tidak, tapi saya lebih suka makanan sederhana dan hidup aman tanpa ketakutan di desa.”

Analisis data (59) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **akhirnya**, dan dua kata hubung **kemudian**. Kata akhirnya pada cerita Tikus Kota dan Tikus Desa ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

4.3 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis struktur dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, pembahasan data peneliti kemukakan berdasarkan penyebab terjadinya suatu hasil penelitian yang peneliti temukan. Selain itu, pembahasan yang peneliti kemukakan ini dibuat berdasarkan

masalah yang ada pada bagian latar belakang penelitian. Masalah itu ialah: a) Struktur kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, b) Kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

4.3.1 Struktur Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Struktur cerita fabel cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Sesuai dengan buku cetak Kemendikbud edisi revisi 2016, struktur cerita fabel itu terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Komplikasi, konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang yang lain. Komplikasi menuju klimaks. Resolusi ialah bagian yang berisi pemecahan masalah. Koda merupakan bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Berdasarkan analisis data ditemukan cerita fabel yang belum termasuk dan memenuhi konsep struktur cerita fabel. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan cerita fabel yang belum termasuk dan memenuhi struktur cerita fabel yakni.

1. Orientasi

Dari analisis data, ditemukan 16 cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur orientasi dan 1 cerita fabel yang tidak termasuk ke dalam struktur orientasi. Berikut data cerita fabel yang termasuk dan yang tidak termasuk struktur cerita fabel.

- (1) “Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa

musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”

Pada kutipan data (1) di atas cerita fabel yang termasuk struktur orientasi. Analisis data (1) di atas tergolong orientasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan pengenalan tokoh, dan latar tempat. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 1 tokoh yaitu seekor Semut. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap tempat terjadinya sebuah cerita. Tempat terjadinya cerita tersebut yaitu di sebuah kebun anggur.

Berikut data cerita fabel yang tidak termasuk struktur orientasi.

- (66) “Pada siang hari di akhir musim gugur, satu keluarga Semut yang telah bekerja keras sepanjang musim panas untuk mengumpulkan makanan, mengeringkan butiran-butiran gandum yang telah mereka kumpulkan selama musim panas.”

Pada kutipan data (66) di atas yaitu cerita fabel yang tidak termasuk struktur orientasi. Karena, pada kutipan data di atas tidak menjelaskan tempat terjadinya cerita. Pada data di atas tergolong ke dalam orientasi karena ada pengenalan 2 tokoh yaitu Semut dan Belalang. Selain itu, ada juga pengenalan terhadap waktu terjadinya sebuah cerita. Waktu terjadinya cerita tersebut di siang hari, sedangkan data di atas tidak menjelaskan di mana tempat terjadinya cerita tersebut.

2. Komplikasi

Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam struktur komplikasi. Berikut data cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur komplikasi.

- (2) “Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, “Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?” Sang Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.”

Pada kutipan data (2) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur komplikasi. Analisis data (2) di atas tergolong komplikasi karena ada unsur indikator yang menjelaskan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks pada teks di atas yaitu kemalasan Belalang Sembah yang tidak mau bekerja mencari persediaan makanan ketika musim gugur. Ketika musim dingin tiba, Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang akhirnya kelaparan karena tidak ada persediaan makanan.

3. Klimaks

Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam struktur resolusi. Berikut data cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur resolusi.

- (3) “Lalu Sang Belalang kaget “Musim dingin?” kata Sang Belalang sembah dengan kaget, “Kan masih lama, lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata Sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan. Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan berlari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut.”

Pada kutipan data (3) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur klimaks. Analisis data (3) di atas tergolong klimaks karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang puncak terjadinya suatu masalah atau konflik. Suasana, peristiwa ataupun insiden yang membawa kalimat mengarah ke klimaks

pada teks di atas yaitu kemalasan Belalang Sembah yang tidak mau bekerja mencari persediaan makanan ketika musim gugur. Sedangkan Semut sibuk mencari persediaan makan untuk musim dingin. Ketika musim dingin tiba, Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari, akhirnya berlari ke rumah Semut untuk meminta makanan.

4. Resolusi

Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam struktur resolusi. Berikut data cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur resolusi.

- (4) “Semut awalnya tidak mau memberikan makanannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat Belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.”

Pada kutipan data (4) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur resolusi. Analisis data (4) di atas tergolong resolusi karena ada unsur indikator yang menjelaskan bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi data di atas yaitu penyesalan Belalang yang tidak rajin bekerja mengumpulkan persediaan makanan ketika musim gugur, dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk. Hal tersebut merupakan akhir dari cerita Belalang Sembah.

5. Koda

Dari analisis data, ditemukan 16 cerita fabel yang termasuk ke dalam struktur koda dan 1 cerita fabel yang tidak termasuk ke dalam struktur koda. Berikut data cerita fabel yang termasuk dan yang tidak termasuk struktur koda.

- (5) “Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.”

Pada kutipan data (5) di atas yaitu cerita fabel yang termasuk ke dalam koda. Analisis data (5) di atas tergolong koda karena ada unsur indikator berupa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Adapun pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan kutipan data (5) di atas ialah seseorang harus berusaha menyiapkan diri untuk masa depannya. Pelajaran yang dipetik ditujukan untuk pembaca, agar tidak hanya terlena dengan kesenangan semata.

Dalam cerita fabel Tikus Kota dan Tikus Desa tidak termasuk ke dalam struktur koda, karena peneliti tidak menemukan adanya penggunaan struktur koda dalam cerita Tikus Kota dan Tikus Desa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII yang sudah termasuk dan memenuhi konsep struktur cerita fabel yang meliputi orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Hal tersebut bisa dilihat dari 17 cerita fabel hanya terdapat 2 cerita fabel yang tidak termasuk ke dalam struktur cerita fabel.

4.3.2 Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Secara umum kaidah bisa pula diartikan sebagai prinsip ataupun ketentuan yang butuh ditaati dalam suatu bacaan, tetapi konteks kaidah teks fabel ini lebih mengarah pada bagaimana indentitas kebahasaan, penggunaan kata sandang *si* dan

sang, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya.

1. Mengidentifikasi Kata Kerja

Secara garis besar Alwi (2003: 91- 94) membagi kata kerja menjadi 2, ialah verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan nomina sebagai subjek dalam kalimat aktif dan subjek itu bisa berperan sebagai poin dalam kalimat pasif. Kebalikannya, verba intransitif merupakan verba yang tidak membutuhkan nomina sebagai subjek dalam pembentukan kalimat. Pada penelitian ini peneliti memakai kedua kata kerja itu dalam menganalisis kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

Bersumber pada analisis data kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemui 145 kata kerja transitif dari 17 cerita fabel dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Sebaliknya kata kerja intransitif ditemukan 83 kata kerja dari 17 cerita fabel dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga. Dari analisis data, 17 data cerita fabel sudah termasuk ke dalam kaidah kebahasaan Kata Kerja dan Pengklasifikasiannya. Jadi, totalitas kata kerja yang ada pada cerita fabel kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ialah berjumlah 228 kata kerja. selanjutnya data yang memuat kata kerja transitif dan kata kerja intransitif.

- (1) “Semut ini **membuat** sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel **menggunakan** cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.”

“Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera **mencari** berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”

“Ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah hanya **berlatih** menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya **berlatih** menari.”

“Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus **mengumpulkan** makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”

“Gerakan tangan dan badannya yang pelan dan lembut **membuat** tariannya terlihat sangat mengagumkan.”

“Para Semut **melihat** Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahnyanya itu karena mereka **memiliki** tugas yang sangat penting.”

“Sang Belalang yang sedang menari **melihat** para Semut **berjalan** dengan **membawa** makanan untuk dibawa kesarangnya.”

“Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang **berjaga** di dekat para Semut pekerja”

“Kenapa kalian **membawa** makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?”

“Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun **mengumpulkan** makanan.”

“Belalang belum sempat **mengumpulkan** makanan karena sibuk menari.”

“Belalang kelaparan dan **berlari** ke rumah Semut. Ia **meminta** makanan kepada Semut.”

“Akan tetapi, **melihat** Belalang **lemas** kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang.”

Analisis data (1) di atas ditemukan adanya penggunaan kata kerja. Salah satu indikator kaidah kebahasaan cerita fabel ialah menggunakan kata kerja. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Pada cerita di atas terdapat empat belas kata kerja transitif dan enam kata kerja intransitif. Pada data (1) kata kerja *membuat* dan *menggunakan* termasuk ke dalam kata kerja transitif karena membutuhkan objek di depannya. Kata kerja *membuat* terdapat objek yang digunakan berupa kata *sarangnya*, sedangkan kata kerja *menggunakan* terdapat objek yang digunakan berupa kata *cairan*. Penggunaan kata kerja transitif banyak terdapat

dalam cerita Belalang Sembah. Selain kata *membuat* dan *menggunakan* kata tersebut ialah kata **mencari, melihat, membawa, mengumpulkan, meminta, dan melihat.**

Selanjutnya, pada data tersebut terdapat juga penggunaan kata kerja intransitif yang merupakan ciri kebahasaan cerita fabel. Pada data (1) kata kerja *berjalan* termasuk ke dalam kata kerja intransitif karena tidak membutuhkan objek di dalam kalimat. Contohnya, “Para semut *berjalan* dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya”. Penggunaan kata kerja intransitif juga banyak terdapat dalam cerita Belalang Sembah. Selain kata *berjalan* kata tersebut ialah kata kerja **berlatih, berjaga, berlari dan lemas.**

2. Penggunaan Kata Sandang *sang* dan *si*

Kalimat bacaan fabel pada biasanya ada penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Dari analisis data, penggunaan kata sandang *sang* dan *si* pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemui 16 kata sandang *sang* dan 28 kata sandang *si*. Jadi keseluruhan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII berjumlah 44 kata sandang *sang* dan *si*. Dari 17 cerita fabel yang memakai kata sandang *sang* dan *si* berjumlah 8 cerita fabel dan yang tidak memakai kata sandang *sang* dan *si* berjumlah 9 cerita fabel. Kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII yang menggunakan kata sandang *sang* dan *si* ialah cerita fabel Belalang Sembah, Sesama Saudara Harus Berbagi, Semua Istimewa, Kisah Semut dan Kepompong, Kancil dan Kura-Kura, Kelinci Pembohong, Buaya yang Jujur, Semut dan Belalang. Sebaliknya yang tidak memakai kata sandang *sang* dan *si* ialah cerita fabel Kuda Berkulit Harimau, Cici dan Serigala, Kucing dan

Beruang, Kura-Kura dan Monyet, Anak Katak yang Sombong, Serigala dan Bangau, Burung Hantu dan Belalang, Burung Pipit dan Anaknya, Tikus Kota dan Tikus Desa.

Berikut data yang memuat kata sandang *sang* dan *si*.

- (2) “Namun **Sang** Belalang lupa bahwa dia harus men
gumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.”
“Suatu hari **Sang** Belalang sembah menari di dekat sarang Semut.”
“Para Semut melihat **Sang** Belalang sembah menari, namun mereka tidak
menghiraukan tarian indahnyanya itu karena mereka memiliki tugas yang
sangat penting.”
“**Sang** Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan
membawa makanan untuk dibawa kesarangnya.”
“**Sang** Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia
bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para
Semut pekerja”
“**Sang** Semut menjawab “kami melakukannya agar kami tidak kelaparan
saat musim dingin tiba.”
“Lalu **Sang** Belalang kaget “Musim dingin?”
“kata **Sang** Belalang sembah dengan kaget”
“lebih baik kita bersenang-senang dulu”, kata **Sang** Belalang.”

Analisis data (2) di atas ditemukan adanya penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Kata sandang *sang* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Sedangkan kata sandang *si* merupakan kata sandang yang disandangkan di depan nama julukan, nama orang, hewan, ataupun tumbuhan. Kata sandang pada data (2) di atas hanya terdapat penggunaan kata sandang *sang*, penggunaan kata sandang tersebut terdapat sembilan penggunaan kata sandang *sang*.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Dalam cerita fabel pada umumnya melibatkan kata penjelasan tempat dan kata penjelasan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, atau keadaan (Samsuri 1982: 135). Frasa tempat

sangat sederhana, ialah terdiri atas preposisi di ataupun ke ataupun dari pinggir tepi laut. Sementara itu, keterangan waktu menunjukkan jangka waktu ataupun lama aktivitas, proses, ataupun kondisi sesuatu, semacam detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Dari analisis data kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemui kata keterangan tempat dan waktu berjumlah 81 kata yang terdiri dari 70 penjelasan tempat dan 11 penjelasan waktu. Selanjutnya data bacaan cerita fabel yang memakan penjelasan tempat dan waktu.

- (3) “Suatu hari di sebuah **kebun anggur**, tinggallah sebuah keluarga semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak.”
“Mereka sering hidup di **pohon-pohon** seperti halnya para Semut.”
“Belalang kelaparan dan berlari ke **rumah** Semut.”

Analisis data (3) di atas tergolong penggunaan kata keterangan tempat dan waktu karena ada unsur indikator yang menjelaskan tentang kata keterangan tempat dan waktu hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Pada data di atas tergolong ke dalam penggunaan keterangan tempat dan waktu karena ditemukan tiga penggunaan kata tempat yaitu **kebun anggur, pohon-pohon, dan rumah**. Pada cerita Belalang Sembah ini tidak terdapat penggunaan kata keterangan waktu hanya terdapat penggunaan kata keterangan tempat saja.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

Suatu peristiwa ataupun kondisi dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai-pemakai tersebut (Samsuri, 1982:385).

Dari analisis data penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII ditemukan 48 kata dari 17 cerita fabel yang terdiri dari 18 kata hubung lalu, 15 kata hubung kemudian, dan 15 kata hubung akhirnya. Kata hubung lalu dan kemudian mempunyai arti yang serupa. Kata itu dipakai sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Sebaliknya kata hubung akhirnya umumnya dipakai untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam teks. Berikut ini data yang menggunakan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Selanjutnya, data cerita fabel yang memuat penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

- (15) “**Akhirnya**, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, **lalu** masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau.”
“Tak lama **kemudian**, beberapa Domba gunung berjalan ke arahnya.”

Analisis data (15) di atas ditemukan tiga penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Penggunaan kata tersebut yaitu satu kata hubung **lalu**, satu kata hubung **akhirnya**, dan satu kata hubung **kemudian**. Kata hubung lalu dan akhirnya pada cerita Kuda Berkulit Harimau ini digunakan sebagai penghubung antar kalimat sedangkan kata hubung kemudian digunakan sebagai kesimpulan dari cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII yang sudah termasuk dan memenuhi konsep kaidah kebahasaan cerita fabel yang meliputi mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya. Hal tersebut bisa dilihat dari 17 cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bersumber pada ulasan dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa terdapat struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel. Namun demikian cerita fabel tidak seluruh memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel yang lengkap. Struktur cerita fabel memuat orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Sebaliknya, kaidah kebahasaan cerita fabel memuat mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang *sang* dan *si*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya.

Pada 17 cerita fabel yang terdapat di dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga ada ditemukan 1 cerita yang tidak memiliki koda yaitu pada cerita yang berjudul Tikus Kota dan Tikus Desa. Pada bagian orientasi dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga lebih banyak data yang memberitahu tokoh saja dan tidak membuktikan tempat terbentuknya kalimat. Sebaliknya, pada bagian koda dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga lebih banyak bermuat kesimpulan dengan arti untuk memberikan pesan moral pada pembaca dan tidak membuktikan perubahan yang dialami oleh tokoh dalam kalimat. Kemudian, untuk bagian komplikasi dan resolusi seluruh data telah tercantum dan memenuhi struktur komplikasi dan resolusi.

Pada 17 cerita fabel yang terdapat di dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga ada ditemukan 9 cerita yang tidak menggunakan kata sandang *sang dan si* yaitu pada cerita yang berjudul Kuda Berkulit Harimau, Cici dan Serigala, Kucing dan Beruang, Kura-Kura dan Monyet yang Rakus, Anak Katak yang Sombong, Serigala dan Bangau, Burung Hantu dan Belalang, Burung Pipit dan Anaknya, dan Tikus Kota dan Tikus Desa. Sebaliknya di dalam buku penerbit Kemendikbud edisi revisi 2016 dan penerbit Erlangga pada bagian penggunaan kata tempat waktu lebih banyak digunakan penjelasan tempat, untuk penjelasan waktu hanya ada di sebagian bacaan saja. Sedangkan penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya juga hanya ada di sebagian bacaan saja.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan penelitian terhadap kajian karya sastra, terutama kajian struktur dan kaidah cerita fabel. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa yang melakukan penelitian atau memahami lebih mengenai struktur dan kaidah cerita fabel. Penelitian ini dapat menguatkan dan mendukung teori tentang cerita fabel. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan baik yang bersifat mengembangkan maupun memperluas dalam landasan teori karya sastra.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang penulis ajukan bagi penelitian lain dan pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian kajian karya sastra, khususnya struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel. Adapun rekomendasi yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini meneliti pada kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, maka penulis merekomendasikan peneliti lain bisa pada kumpulan cerita fabel dari daerah masing-masing.
2. Penulis merekomendasikan peneliti lain dapat meneliti karya sastra dalam bentuk lainnya, misalnya cerpen.
3. Penelitian ini hanya meneliti struktur dan kaidah kebahasaan cerita fabel. Maka penulis merekomendasikan peneliti lain untuk meneliti unsur pembangun cerita fabel lainnya yaitu tema, tokoh, alur cerita, latar dan sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Antono M. Moeliono, 2003. (Cetakan Keenam). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Kesepuluh). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamidy, UU dan Yusrianto, E. 2003. *Metodologi Penelitian* (Ketiga). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hapsari, Novia Rizki dan Sumartini, 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP*. (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang).
- Harmawati, 2018. Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebutan Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 2 Nomor 2*.
- Isnatun dan Farida, 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. weststejn. 1992. *Pengetahuan Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (Cetakan Kedua). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro , Burhan, 2013 (Cetakan Ketiga). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Nuning Indah, 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 2(1):212.
- Rohman & Emzir, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Samsuri, (1982). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- Sari Rahmawati Ida, Roekhan, Nurchasanah, 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel Dengan Macromedia Flash Bagi Siswa*

SMP. (Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016)

Sugiarto, Eko, 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Sugihastuti. 2013 (Cetakan Ketiga). *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sulistiyorini, Dwi. 2014. "Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013". *Prosiding Seminar Nasional TEQIP (Teachers Quality Improvement Program) dengan tema "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bermakna TEQIP*. Diakses pada tanggal 21 Februari 2015: Volume (pp. 627-633. Malang: Universitas Negeri Malang.

Waridah, Ernawati, 2012. *EYD: Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasaan-Indonesia*. 2014 (cetakan ketiga). Bandung: Ruang Kata.

Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia : Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (ke 3). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

WS, Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa

Yanti, Salda, Citra, 2015. Religiositas Islam Dalam Novel *Ratu Yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015*

Zabadi, dkk, 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.